

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian, disajikan temuan-temuan budaya priyayi yang terdiri atas pengabdian / kesetiaan, hormat, dan rukun. Selanjutnya, dalam bagian ini juga dideskripsikan temuan hegemoni budaya priyayi yang berkaitan dengan Pemerintah Hindia Belanda dan hegemoni priyayi kepada *wong cilik*. Kemudian, disusul dengan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang dianalisis berdasarkan teori perangkat pendidikan budi pekerti dari Ki Hajar Dewantara yang terkandung di dalam tiga novel.

1. Budaya Priyayi Jawa dalam Novel *PP*, *Ct*, dan *GT*

Kelompok priyayi yang terdapat dalam novel *PP* merupakan priyayi intelektual. Kelompok priyayi yang terdapat dalam novel *Ct* dan novel *GT* adalah priyayi bangsawan. Ada perbedaan sebagian budaya priyayi yang berkaitan dengan hegemoni dalam novel.

Hal tersebut juga berkaitan dengan perbedaan pengarang di dalam mengungkapkan kelompok priyayi berdasarkan latar belakang sosial budayanya. Perbedaan itu dapat dilihat sesuai dengan data masing-masing riwayat pengarang bahwa Umar Kayam selaku priyayi intelektual mendeskripsikan budaya priyayi dari sudut pandang priyayi pendidik karena Umar Kayam juga seorang pendidik.

Arswendo Atmowiloto mendeskripsikan kelompok priyayi di Surakarta karena ia lahir, hidup di lingkungan bangsawan Keraton Surakarta. Ia sejak kecil hingga dewasa bertempat tinggal di Gajahan, di dalam benteng keraton Surakarta. Priyayi yang dideskripsikan Arswendo bukan pendidik, tetapi priyayi pedagang karena profesi Arswendo sendiri sebagai jurnalis lebih dekat dengan pengusaha swasta daripada birokrasi pemerintah.

Suparto Brata, sebagai seorang bangsawan di Keraton Surakarta, ia mendeskripsikan sesuai dengan sesuatu yang dilihat, didengar, dan diketahuinya. Ia pernah ikut ibunya bertempat tinggal di dalam benteng keraton. Kemudian, ibunya bekerja pada Bupati Sragen. Oleh sebab itu, priyayi yang dideskripsikan adalah priyayi yang bekerja pada keraton dan Pemerintah Hindia Belanda, yaitu di legiun kasunanan dan kumpeni. Konteks sosial budaya para pengarang tersebut tercermin dalam latar belakang budaya priyayi dari tiga novel berikut.

a. Latar Belakang Pengarang sebagai Priyayi dan Latar Belakang Priyayi dalam

Novel *PP*

Pada prinsipnya sastra berkaitan dengan proses penciptaan, eksistensi karya sastra, fungsi karya sastra dan realitas sosial. Sastra selalu berkaitan dengan lembaga sosial, agama, politik, keluarga, pendidikan, dan sosial budaya. Hal itu disebabkan kode sosial budaya pengarang menjadi sumber penciptaan dan berpengaruh pada ciptaannya. Kemudian, karya sastra dibaca oleh masyarakat akan berpengaruh kepada sikap, pandangan hidup, dan pengetahuan masyarakat. Sastra juga dapat

memberikan bayangan kesejarahan realitas sosial dan budaya pada saat tertentu (Winarni, 2009: 165).

Menurut Ratna (2010: 321), pengarang memiliki kesamaan dengan anggota masyarakat lain, dan merupakan bagian integral dari kelompoknya tempat ia bertempat tinggal. Pengarang menyajikan sudut pandang sesuai dengan masyarakat yang mengondisikannya. Escapit (2005: 46) menempatkan pengarang dalam masyarakat tampaknya hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari keterangan tentang asal-usulnya, lingkungan sastra, dan perkembangan profesi pengarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, Luxemburg (Winarni 2009: 45) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijelaskan bila diketahui riwayat kejadiannya dengan menelaah tentang kehidupan pengarang, lingkungan geografisnya, dan sejarah tempat pengarang dibesarkan. Niatan pengarang juga dapat digunakan untuk menginterpretasi karya sastra, walaupun banyak yang berpendapat bahwa niatan pengarang bukanlah hal yang penting.

Anwar (2012: 107) berpendapat bahwa sastrawan sebagai anggota masyarakat atau anggota suatu kelas sosial tertentu, adalah subjek kolektif yang menangkap segala gagasan ide, harapan, sentimen, dan kesadaran sosial dalam masyarakatnya atau kelompoknya. Berdasarkan kepentingan kelompoknya, pengarang menuliskan untuk merespons dunia dengan ekspresi kolektif sosial yang membentuk mentalitasnya. Kemudian, Goldmann (Damono, 1984: 44) mengatakan bahwa fungsi

pengarang adalah sebagai oposisi kritis, semacam bentuk perlawanan terhadap perkembangan masyarakat borjuis.

Sesuatu yang diperjuangkan pengarang itu diungkapkan dalam karya sastra. Hasil respons yang diungkapkan ke dalam karya sastra dipengaruhi oleh kondisi masyarakat tempat ia hidup. Oleh sebab itu, biografi pengarang beserta pandangan-pandangannya terhadap fenomena sosial perlu digunakan sebagai dasar dalam memahami karya sastra. Sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu yang merupakan cermin masyarakatnya sehingga pengarang dapat menampilkan masalah sosial dalam dunia rekaannya itu.

Berkait dengan hal tersebut, tiga pengarang Jawa di dalam mencipta novel yang berhubungan dengan kehidupan priyayi memiliki sikap tertentu kepada priyayi. Umar Kayam sebagai pengarang yang merupakan keturunan priyayi gupermen banyak mengungkapkan kelebihan-kelebihan priyayi intelektual Sastrodarsono. Tokoh Sastrodarsono tersebut sebetulnya nama lain dari kakek Umar Kayam yang bernama Sastrosudarmo. Sosok Ngaisah adalah Sri Martini bagi Sastrosoekotjo (ayah Umar Kayam). Umar Kayam memang telah sukses menggambarkan priyayi sebagai *achievement status* (status diperoleh karena kemampuan). Bagi Umar Kayam, status priyayi merupakan status kecakapan diperoleh dari profesi, bukan dieproleh karena keturunan (Luthfi, 2007: 91).

Arswendo Atmowiloto memiliki sikap negatif terhadap kehidupan priyayi meskipun ia juga menunjukkan kebaikan-kebaikan priyayi sebagai pengemban

kebudayaan Jawa. Sebagai anak pegawai rendah di balai kota Surakarta, Arswendo merasakan kesulitan hidup hingga ia tidak bisa menghadiri undangan panggilan berkerja di Kantor Telekomunikasi Bandung. Di tengah-tengah kesulitan hidup, ia sering menyaksikan gaya hidup priyayi bermewah-mewah dan memiliki perilaku menyimpang dari kaidah keutamaan. Oleh karenanya, Arswendo memiliki sikap sinis kepada kehidupan kelompok priyayi. Ia memandang priyayi memiliki banyak perilaku negatif (Lamp. 2. 4).

Suparto Brata sebagai pengarang keturunan bangsawan memiliki sejarah kehidupan menderita karena ayahnya kawin lagi. Ia memandang priyayi sangat bijak. Ia memaklumkan segala perilaku seks bebas yang dilakukan oleh Teyi dengan Kus Bandarkum dan Kapten Sarjubehi dengan Dumilah. Suparto Brata menganggap bahwa hubungan lain jenis antarmanusia tidak mengenal status sosial. Hubungan seksual tidak mengenal priyayi atau *wong cilik*, tetapi ditentukan oleh suasana yang mendukung. Menurut Suparto Brata hubungan seksual bisa terjadi kepada siapa saja asal suasana dan tempat mendukung. Bahkan, Suparto Brata memiliki sikap positif kepada orang-orang awam yang berhubungan seksual dengan bangsawan, supaya memiliki keturunan priyayi luhur. Orang yang mendapatkan keturunan karena berhubungan seksual dengan bangsawan dikatakan dalam novelnya sebagai orang yang mendapatkan wahyu. Menurut Suparto Brata, Teyi bukan perempuan priyayi, tetapi perempuan yang setaraf dengan priyayi karena kemampuan baca tulisnya dan berbudaya seperti priyayi (Email Suparto Brata, 17 November 2013).

1) Kepriyayan Umar Kayam

Pengarang novel *PP* adalah Umar Kayam. Ia lahir di Ngawi. Pada masa remaja, ia bertempat tinggal di Solo, pada masa dewasa bertempat tinggal di Yogya dan kariernya berkembang ketika ia bekerja di Jakarta. Kemudian, Umar Kayam bersekolah di luar negeri sehingga lengkaplah pribadinya. Umar Kayam yang merupakan anak priyayi intelektual, sejak kanak-kanak hingga remaja memiliki lingkungan budaya keraton Mangkunegaran. Ia juga sering diajak oleh orang tuanya untuk melaksanakan tugas berkeliling di sekolah-sekolah rakyat di Kabupaten Wonogiri. Wilayah tersebut pada saat itu merupakan bagian kekuasaan Mangkunegaran. Lingkungan tersebut memperkaya pengalaman Umar Kayam karena bisa mengamati kehidupan desa yang serba terbelakang dibanding kehidupan keraton Mangkunegaran yang sudah maju. Dengan demikian, pribadi Umar Kayam merupakan pribadi percampuran antara budaya desa dan keraton. Budaya desa yang penuh dengan solidaritas dan gotong royong bercampur dengan budaya keraton yang penuh dengan kesantunan dan olah pikir. Mangkunegara VII sudah berpikir tentang kemajuan bangsa melalui pendidikan dan pengembangan kesenian Jawa. Oleh karenanya, Umar Kayam pada usia yang muda sudah bisa menari Jawa (Lamp. 2.1).

Pengalaman bergaul di lingkungan keraton, teman-teman sekolah, dan teman sekampus di dalam dan luar negeri menyebabkan Umar Kayam banyak teman dan memiliki jiwa solidaritas sosial. Ia selalu menjaga pergaulan dengan teman-teman dan memanusiaikan teman. Di dalam bertindak, Umar Kayam selalu

mempertimbangkan rasio, *roso*, dan kepantasan. Ketika ada polemik wawasan kesenian pada awal keruntuhan Orde Lama, Umar Kayam bersikap netral. Ia tidak hanyut dalam dua arus besar antara golongan komunis dan antikomunis, antara golongan realisme sosialis dan humanisme universal (Lamp. 5.2).

Kejujuran selalu dipegang teguh oleh Umar Kayam. Ia memiliki solidaritas yang tinggi kepada pendapat teman-teman. Pribadinya selalu menghargai pendapat orang lain dengan tidak memandang tingkatan sosial, ideologi, dan agama. Ia tidak senang kepada konflik. Tradisi *sowan* dan pertemuan-pertemuan dengan sahabat-sahabat seniman selalu ia pelihara. Umar Kayam selalu menyenangkan orang lain. Ia tidak menyukai hal-hal yang birokratis. Persaudaraan bagi Umar Kayam memiliki makna yang penting. Di kalangan pejabat Orde Baru, Umar Kayam berusaha memperlihatkan sifat-sifat pemimpin yang jujur. Menurut Umar Kayam kejujuran merupakan sifat yang dianggap tidak dimiliki pemerintahan Orde Lama yang korup. Umar Kayam mendukung Orde Baru karena waktu itu ia memerangi ideologi komunisme, tetapi bukan orang komunis (Lamp. 2.2).

Umar Kayam berpandangan antisekterian, tetapi pluralis. Ia menghargai perbedaan keyakinan, kepercayaan, dan kelas sosial. Oleh karena itu, ia selalu tampil sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau *prasojo* sebagaimana yang dituturkan oleh putrinya yang bernama Wulan Anggraeni sebagai berikut.

Dan atas keinginan bapak kami mengadakan selamat atas kesembuhan bapak. Sekali lagi saya melihat potret sosial, jiwa sosial bapak yang tidak

commit to user

pernah pilih-pilih dalam berteman: miskin, kaya, orang biasa atau orang terpendang, cantik, molek, jelek, dekil, semua berbaur menjadi satu ikut mendoakan kesembuhan bapak. Beliau memiliki *sense of humor* yang tinggi, memiliki banyak teman dari segala lapisan, dan tidak pernah memandang orang dari kalangan atas atau bawah;. “Jadilah orang yang selalu bersikap prasodjo, begitulah sikap yang selalu diulang-ulanginya kepada saya (Lamp. 5.3).

Kecenderungan sikap *prasojo* Umar Kayam terungkap juga di dalam Kolom Umar Kayam di Kedaulatan Rakyat. Karangan tersebut dikumpulkan menjadi buku *Mangan Ora Mangan Kumpul* (1990) dan *Satrio Piningit* (2006). Dalam kolom tersebut, terdapat tokoh Profesor Legowo Prasodjo dan Pak Ageng. Dua orang tersebut mungkin diri Umar Kayam yang dilukiskan sebagai priyayi yang hidup sederhana meskipun memiliki nama besar di tingkat internasional.

Pak Ageng dapat dikatakan memiliki kecenderungan pada kehidupan Profesor Legowo Prasodjo. Kehidupan Pak Ageng sebagai priyayi intelektual juga tampak sederhana bertempat tinggal di perumahan dinas yang sederhana. Ia memiliki mobil yang sederhana dan baru ingin mengganti mobil sedan sitrun ketika mendapatkan hasil lelang dari mobil dinas kedutaan besar milik temannya. Sebagai seorang priyayi, ia memiliki jiwa sosial yang ditandai dengan menampung Mr. Rigen dan keluarganya sebagai pembantu. Pergaulannya dengan Mr. Rigen dan anak istrinya serta dengan penjual ayam panggang juga tampak akrab. Yang lebih menarik lagi, Pak Ageng penganut abangan sebagaimana yang dilukiskan dalam Kolom Umar Kayam yang berjudul “Never on Sunday”. Dalam tulisan tersebut Pak Ageng yang

merupakan refleksi Umar Kayam diceritakan pada bulan Ramadhan 1407 H memiliki rencana tidak puasa karena kesehatan. Hal itu juga sesuai dengan pengakuan Umar Kayam di suatu seminar bahwa ia merupakan orang abangan. Akan tetapi, pada beberapa tahun berikutnya ia melaksanakan ibadah haji atas biaya dinas. Salah satu tanda Islam abangan adalah mengadakan selamatan dan percaya kepada takhayul, dan tidak menjalankan rukun Islam secara konsisten. Kepriyayan Umar Kayam lebih dekat dengan abangan daripada santri..

Menurut Umar Kayam, priyayi merupakan kelompok sosial yang dihasilkan dari perpaduan antara budaya tradisional dan budaya modern. Priyayi yang menjadi perhatiannya adalah priyayi birokratik, priyayi baru, bukan priyayi yang berarti para yayi, adik-adik dan kerabat raja yang statusnya diperoleh secara genetik. Umar Kayam berpendapat, kepriyayan yang diperoleh dari kelahiran sebetulnya tidak ada artinya. Kepriyayan yang sesungguhnya adalah kepriyayan yang diperoleh melalui bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari (Lamp. 5.5).

Sebagai priyayi Jawa, budayawan, sastrawan, dan sosiolog, Umar Kayam ingin memotret budaya masyarakat Jawa dari perasaan dan pengamatan dirinya sebagai orang Jawa. Ia bukan memotret dari luar orang Jawa sebagaimana Clifford Geertz. Umar Kayam dengan novelnya mampu merepresentasikan perasaan dan ungkapan hati orang Jawa sekaligus mendeskripsikan kebudayaan Jawa (Lamp. 5. 6).

Menurut Wardani (2009: 180), pandangan dunia Umar Kayam secara implisit terdapat dalam karya sastranya. Di dalam novelnya, tentu ada yang ia bela dan ia

negasikan. Ia cenderung mengungkapkan gagasan, aspirasi, perasaan-perasaan yang ia inginkan melalui tokoh yang mewakili ideologinya.

Umar Kayam pernah trauma terhadap kejadian pelanggaran hak azasi manusia pada tahun 1965, baik yang dilakukan oleh PKI, maupun oleh anggota non-PKI. Pengalaman Umar Kayam tentang peristiwa itu secara hidup dan indah diungkapkan dalam “Bawuk”, “Sri Sumarah” dan cerpen “Musim Semi di Connecticut”. Ia menuliskan hasil observasi dan pemaknaan atas tragedi kemanusiaan untuk bisa dirasakan dan dimengerti oleh pembaca pada masa sekarang dan akan datang. Oleh sebab itu, amat benar bila novel merupakan representasi kondisi sosial menurut sudut pandang pengarangnya. Novel *PP* dapat dipandang sebagai ungkapan ideologi pengarang yang didokumenkan (Lamp. 2.3).

Umar Kayam, di dalam merefleksikan pandangan hidup priyayi, tidak akan kesulitan karena dirinya seorang priyayi intelektual. ia juga keturunan priyayi intelektual pada zamannya yang bernama Sastrosudarmo yang terlukis dalam novelnya bernama Sastrodarsono.

2) Kepriyayian Sastrodarsono dan Keluarganya dalam Novel *PP*

Novel *PP* merupakan refleksi pengarang di dalam merepresentasikan budaya priyayi Jawa. Budaya yang direpresentasikan itu berupa kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh priyayi dalam kehidupannya. Dalam novel tersebut, pengarang merepresentasikan Soedarsono seorang anak dari Atmokasan petani *jekek* Kedungsimo. Berkat kejujuran Atmokasan di dalam mengerjakan sawah *Ndoro* Seten

Kedungsimo, anaknya yang bernama Soedarsono diberi pekerjaan oleh *Ndoro Seten* Kedungsimo sebagai guru bantu di Ploso. Pada masa itu seorang guru dikategorikan sebagai priyayi, dan masyarakat Jawa pada umumnya mempunyai cita-cita ingin menjadi priyayi. Oleh sebab itu, Atmokasan menyekolahkan anaknya di sekolah desa. Soedarsono mempunyai keyakinan apabila ia rajin bekerja dan penuh pengabdian kepada gubernemen ia akan menjadi mantri guru. Dengan hidup sebagai priyayi, selain dihormati masyarakat juga memiliki gaji tetap dan cukup dari *gupermen* atau gubernemen. (Kayam, 2009: 32-33)

Perkawinan Sastrodarsono dengan Ngaisah sebagaimana tradisi Jawa dirayakan dengan meriah oleh keluarga Paman Mukarom dengan mendatangkan tamu priyayi dari berbagai kalangan. Dalam pesta perkawinan tersebut, Keluarga Mukarom memeriahkan dengan pagelaran wayang kulit dengan ceritera Partokromo, perkawinan Arjuna (Kayam, 2009: 46). Pihak orang tua Sastrodarsono tidak mau kalah dalam mengunduh penganten walaupun dengan penyelenggaraan yang lebih sederhana dan dekat dengan tradisi petani. Untuk memeriahkan acara perkawinan, *Ndoro Seten* menyumbang pagelaran wayang kulit dengan ceritera Sumantri *Ngenger* atau penghambaan Sumantri. Dengan ceritera tersebut, penganten diharapkan menjadi priyayi yang memiliki pengabdian tinggi kepada negara seperti tokoh Sumantri. (Kayam, 2009: 48).

Rumah yang ditempati Sastrodarsono seperti rumah priyayi pada umumnya. Rumah *gebyok* berukuran besar sehingga bisa untuk menampung saudara-saudara dan

keponakan yang *ngenger* di situ. Selain ruang tengah yang ada beberapa kamar untuk tidur Sastrodarsono dan anak-anaknya yang bernama Noegroho, Hardoyo, dan Soemini, bagian belakang rumah tersebut juga terdiri atas ruang-ruang yang digunakan untuk tidur saudara dan keponakan yang menumpang hidup, termasuk Soenandar (ayah Lantip), dan Lantip (Kayam, 2009: 16).

Anak-anak Sastrodarsono juga menjadi priyayi. Anak pertama bernama Noegroho. Ia mula-mula menjadi guru *HIS* kemudian pada zaman Jepang direkrut menjadi Tentara Pembela Tanah Air. Pada masa prakemerdekaan, Noegroho menjadi pejuang kemudian pada masa kemerdekaan ia menjadi tentara dan pada masa Orde Baru ia menjadi komisaris BUMN. Noegroho juga mempunyai anak yang bernama Toni (sudah meninggal), Tomi, dan Marie. Kedua anak tersebut menjadi anak yang manja dan hedonis.

Noegroho memiliki kesetiaan kepada atasan setelah menjadi perwira. Ia juga menghargai pendapat orang tuanya meskipun pendapat orang tua tersebut tidak harus diterapkan di dalam menjalani kehidupan. Ketika berjuang melawan Belanda, ia merasa bersalah kepada keluarga karena merasa tidak bisa menjaga keamanan keluarga. Oleh karenanya, anaknya menjadi salah satu kurban penembakan oleh belanda. Setelah penyerahan kedaulatan rakyat, ia menduduki perwira tinggi sampai dengan pensiun memiliki jabatan sebagai petinggi BUMN. Ia memanjakan anaknya secara materiil tanpa diimbangi dengan pengayaan spiritual. Akibatnya, dua anaknya tidak memiliki kemandirian sehingga memiliki mentalitas yang lemah. Begitu pula

Marie yang dalam pergaulannya kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Marie menjadi salah didik dan hamil di luar nikah karena berhubungan seksual dengan Maridjan, karyawan perusahaan ayahnya. Noegroho merasa kewalahan menyelesaikan masalah nasib kandungan anaknya kemudian menyerahkan hal tersebut kepada Lantip untuk diatasi. Setelah permasalahan teratasi Noegroho mengadakan resepsi penganten secara mewah.

Anak yang kedua bernama Hardoyo. Pada masa Hindia Belanda, Hardoyo menjadi guru *HIS* kemudian berpindah menjadi guru di negara Mangkunegara. Hardoyo juga mempunyai anak bernama Harimurti yang ramah dan mudah bergaul dengan orang lain dan menyukai seni kerakyatan. Karena terpengaruh oleh pandangan hidup teman-temannya, ia terlibat Lekra sehingga ketika terjadi peristiwa G30S/PKI, ia menjadi tahanan politik. Ia dibantu oleh Noegroho untuk keluar dari tahanan.

Ketika masa mudanya, Hardoyo pernah mengalami kegagalan cinta karena perbedaan agama. Untuk melupakan kegagalan cintanya dengan *Dik Nunuk*, Hardoyo lebih memfokuskan diri untuk giat bekerja di *HIS* Wonogiri. Di sekolah, ia menaksir muridnya yang bernama Sumiati. Karena gadis itu seagama dengan Hardoyo, bagi keluarga Hardoyo tidak ada masalah kemudian gadis itu dinikah. Kedua pasangan tersebut hanya memiliki satu anak laki-laki yang bernama Harimurti atau memiliki panggilan sehari-hari Hari, *Gus Hari*.

Oleh karena prestasi kerjanya yang baik, Hardoyo diminta oleh Kanjeng Gusti Mangkunegara VII untuk datang di istana Mangkunegaran menemui Kanjeng Gusti. Hardoyo ditawari untuk jabatan yang berhubungan dengan gerakan pendidikan orang dewasa dengan gaji yang lebih kecil daripada gaji gubernemen. Hardoyo mau pindah bekerja di sekolah di bawah lingkungan Mangkunegaran. Sebagai priyayi kecil, ia merasa dihargai oleh raja Jawa yang ramah tamah kepadanya.

Pengabdian Hardoyo kepada Mangkunegaran dengan gaji yang lebih kecil daripada gaji gubernemen itu merupakan perwujudan rasa nasionalisme Hardoyo yang menganggap bahwa Raja Mangkunegara adalah pemimpin bangsanya. Namun, pada masa peralihan atau penyerahan kedaulatan Indonesia, Hardoyo memandang bahwa pada akhirnya Raja Mangkunegara tidak tegas di dalam memilih republik atau memilih Belanda tidak sebagaimana Sultan Yogya. Dengan hati kecewa kepada Raja Mangkunegara, Hardoyo memilih pindah bekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tegas memilih daerahnya menjadi bagian daripada Republik Indonesia.

Anak ketiga Sastrodarsono bernama Soemini. Ia menjadi ibu rumah tangga biasa meskipun ia tamatan sekolah cukup tinggi di Solo. Kemudian, Soemini menikah dengan Hardjana, seorang mantri polisi *pangreh praja*. Pada masa Orde Baru, Hardjono menjadi pejabat Departemen Dalam Negeri dan tergoda oleh seorang biduanita. Berkat nasihat istri Sastrodarsono, dan mengingat sudah mempunyai cucu Soemini mau menerima Hardjana lagi menjadi suami.

Di dalam mengembangkan kepriyaiannya, Sastrodarsono mendidik anak-anaknya di sekolah umum *HIS*, bukan sekolah agama. Dengan menyekolahkan anaknya di *HIS*, Sastrodarsono berharap kelak bila lulus menjadi pegawai gupermen agar menjadi orang yang terpandang di masyarakat (Kayam, 2009: 279).

Dalam mendidik anak, Sastrodarsono sadar bahwa ia hidup dalam lingkungan abangan tidak banyak mengetahui tentang *Al Quran*, tetapi ia lebih banyak memahami cerita-cerita wayang dan tembang-tembang dari kitab *Wulangreh*, *Wedhatama*, dan *Tripama*.. Oleh karena itu, ia menyambut senang hati ketika keponakannya *ngenger* di rumahnya agar bisa menulahi anak-anaknya untuk meningkatkan kualitas keagamaannya, walaupun yang terjadi bukan kualitas agama anaknya yang meningkat, tetapi malahan kedua keponakannya yang terpengaruh oleh perilaku anak-anaknya yang tidak agamis.(Kayam, 2009: 278).

Orang yang *ngenger* di rumah Sastrodarsono, salah satunya bernama, Lantip. Ia berasal dari Desa Wanalawas anak hasil perkawinan di luar nikah antara Sunandar dan Ngadiyem penjual tempe. Soenandar saudara keponakan jauh Sastrodarsono pernah menumpang Keluarga Sastodarsono. Soenandar termasuk anak nakal suka mengganggu perempuan keponakan Sastrodarsono. Bahkan pernah mencuri uang temannya di *HIS* sehingga dikeluarkan oleh sekolah. Ketika Sastrodarsono mendirikan Sekolah Rakyat di Wanalawas, Soenandar diminta mengelola sekolah itu dan menginap di rumah *Mbok* Soemo yang mempunyai anak Ngadiyem. Soenandar jatuh cinta kepada Ngadiyem hingga Ngadiyem hamil di luar menikah dan lahirlah

Lantip. Soenandar meninggalkan Ngadiyem pada saat Lantip di dalam kandungan. Sastrodarsono sangat terpukul dan Sastrodarsono bertanggung jawab atas segala biaya kelahiran anak tersebut. Beberapa lama kemudian Sastrodarsono mendengar bahwa Soenandar tewas terbakar bersama gerombolan perampok di Gorang-Gareng.

Anak Soenandar yang bernama Wage ketika diajak menjajakan tempe keliling sampai di rumah Sastrodarsono diminta agar ikut Sastrodarsono untuk disekolahkan. Agar nama anak tersebut pantas untuk anak sekolah maka nama Wage diganti dengan nama Lantip yang berarti cerdas. Ngadiyem selalu berpesan kepada anaknya agar hati-hati, rajin, dan patuh ikut *Ndoro* Guru Sastrodarsono. Lantip setiap seminggu sekali diajak *Ndoro* Guru Putri bersih-bersih kamar dan ikut memasak di dapur membantu memasak *Mbok* Nem dan *Lik* Paerah dan bersih-bersih rumah (Kayam, 2009: 21).

Di sekolah, Lantip mula-mula banyak mendapat ejekan dari teman-teman sekelas setelah teman-teman sekelas tahu bahwa Lantip hanya budak pembantu *Ndoro* Guru. Namun, Lantip diam saja karena baginya tidak ada gunanya bila ia menyangkal. Lantip selalu ingat pesan *embok*-nya bahwa ia harus tabah dan jangan mudah tersinggung dalam menghadapi segala ejekan dari temannya apalagi berkelahi. Hal itu merupakan pantangan bagi Lantip karena pesan *embok*-nya bahwa ia harus tahu diri menjadi rem yang sangat kuat di tubuhnya. (Kayam, 2009: 24).

Setelah dewasa Lantip menjadi sarjana dan dosen yang memiliki karier menanjak di UGM, tetapi ia masih hidup satu rumah dengan Hardoyo dan setiap hari

membantu urusan rumah tangga selain menjadi pendamping Hari, anak Hardoyo. Melihat perkembangan pribadi Lantip Sastrodarsono menilai bahwa Lantip adalah orang yang bisa ikut mengurus dan memecahkan berbagai masalah keluarga. Oleh sebab itu, Sastrodarsono menyarankan agar Lantip ikut membantu permasalahan keluarga Noegroho karena anaknya hamil sebelum menikah (Kayam, 2009: 253-254).

Keikhlasan merupakan segala-galanya bagi Lantip untuk melaksanakan amanat dari Sastrodarsono selaku orang yang sudah sejak kecil mengentaskan dirinya menjadi priyayi. Walaupun begitu, keikhlasan di dalam membantu seseorang harus dilaksanakan dengan penuh kepercayaan dari pihak yang dibantu. Oleh sebab itu, Lantip meminta mandat kepada Noegroho selaku kepala keluarga untuk mengurus kepergian Maridjan calon suami Marie anak Noegroho. Atas keterpercayaan sikap Lantip, Noegroho setuju menyerahkan mandat kepada Lantip untuk melacak kepergian Maridjan dan membujuk agar Maridjan mau menikahi Marie. (Kayam, 2009: 272).

Lantip memandang bahwa *Pakde* Noegroho meskipun seorang perwira yang bisa tegas kepada orang luar, tetapi bila menghadapi permasalahan yang menyangkut keluarga kelihatan tidak berdaya. *Pakde* Noegroho memanjakan anak-anaknya secara materiil berlebihan sehingga anaknya yang bernama Marie dan Tomy tidak bisa bersikap dewasa, acuh tak acuh dan asyik mementingkan dirinya

sendiri. Oleh sebab itu, bantuan pikiran dan tenaga dari Lantip yang penuh rasa tanggung jawab itu sangat berarti bagi *Pakde* Noegroho.

Lantip memilih kerendahhatian, kesabaran, dan pengabdian yang tinggi atas tugas-tugas yang berhubungan dengan menjunjung nama baik keluarga. Oleh karenanya, Lantip dipandang oleh Hari, Hardoyo, dan Noegroho merupakan sosok orang yang paling cocok di dalam mewakili keluarga Sastrodarsono untuk berpidato di depan para pelayat pada saat pemakaman Sastrodarsono (Kayam, 2009: 332)

Selanjutnya, Harimurti adalah anak tunggal Hardoyo. Ia dibesarkan dengan kasih sayang orang tuanya dalam arti tidak dimanjakan. Anak yang cerdas sejak kecil memiliki solidaritas sosial dan memiliki kepekaan kepada penderitaan orang kecil. Harimurti dididik oleh orang tuanya sesuai dengan tata perilaku lingkungan Mangkunegaran. Menurut pengamatan Lantip, Hari lebih cerdas empat kali daripada dirinya di dalam mempelajari ilmu sosial politik. Selain pandai secara akademik ia juga memiliki bakat kesenian, khususnya kesenian tradisional. Ia bisa mengombinasikan antara irama gamelan gaya Solo dan gamelan gaya Yogya (Kayam, 2009: 281-282).

Harimurti adalah orang yang cerdas sejak kecil terdidik percampuran antara budaya desa dan kota, tradisional dan modern. Ia sering berhubungan dengan orang kecil. Ia memiliki kepekaan sosial yang tinggi, tetapi ia terpengaruh komunisme. Hal itu menyebabkan dirinya progresif dalam memandang seni sebagai alat politik. Pada saat ia menjadi anggota Lekra ikut mempropagandakan ideologi komunisme sehingga

ketika terjadi G30S/PKI ia ditahan. Atas pertolongan keluarganya yang memiliki kekuasaan di tubuh militer, ia dikeluarkan dari tahanan. Ia menyadari kesalahannya sebagai orang yang telah *keblinger*. Oleh sebab itu, ia merasa bukan sebagai priyayi karena telah merepotkan keluarga. Ia merasa mencerminkan nama baik keluarga, baik dari segi ideologis yang komunis, maupun yang berhubungan dengan moralitas. Menurut Hari, priyayi adalah orang yang memiliki ketulusan di dalam memberikan pengabdian kepada keluarga dan masyarakat sehingga priyayi menjadi teladan masyarakat.

3) Budaya Priyayi dalam Novel *PP*

Budaya kelompok priyayi yang dideskripsikan adalah budaya priyayi intelektual. Data-data berikut mendeskripsikan budaya priyayi intelektual pada masa pemerintah Hindia Belanda hingga pada masa awal Orde Baru. Priyayi intelektual menganggap bahwa keutamaan bagi seorang priyayi adalah apabila priyayi memelihara budaya kesetiaan, hormat, dan rukun. Perilaku priyayi dalam novel tersebut merupakan pandangan budaya Umar Kayam itu sendiri sebagai seorang priyayi Jawa.

Novel *PP* sebagian besar berisi pengalaman, pemikiran, dan perasaan atau empati Umar Kayam. Ada dengan hasil yang tidak terhubung dengan pengalaman pribadi, tetapi terkait dengan manusia Jawa yang lain secara tertulis sesuai dengan hakikat karya fiksi diangkat dengan basis realitas pribadi, keluarga, tetapi realitas tidak lepas dari imajinasi (Lamp. 2.3).

Sehubungan dengan hal tersebut, budaya priyayi yang terdeskripsikan dalam data berikut merupakan ungkapan pengalaman pribadi dan atau imajinasi pengarang mengenai budaya priyayi Jawa. Temuan budaya priyayi Jawa di dalam *NPP* berkaitan dengan budaya kesetiaan kepada atasan dan raja, Temuan yang berkaitan dengan budaya hormat yaitu berbagi kemakmuran, menutup aib, etiket berbahasa, etiket berbasa-basi, mengendalikan perasaan, *jaga praja*, hormat kepada suami. Temuan yang berkaitan dengan budaya rukun yaitu banyak bergaul dengan orang lain dan sikap ksatria, mengutamakan *trah*, tidak merestui pernikahan beda agama.

a) Keluarga Sastrodarsono Setia kepada Atasan

Sastrodarsono memiliki kesetiaan yang tinggi kepada atasan. Kesetiaan Sastrodarsono sebagai priyayi bisa dilihat dalam bekerja sebagai guru bantu di Desa Ploso. Kesetiaan itu dilakukan agar mendapatkan penilaian yang bagus untuk mendapatkan kedudukan dari gubernemen sebagaimana data berikut.

.... Yang penting kaki saya sudah melangkah masuk jenjang priyayi. Beberapa tahun lagi, kalau saya rajin dan setia kepada gupermen, saya akan menjadi guru penuh sekolah desa. Itu akan lebih memantapkan kedudukan saya sebagai priyayi, sebagai abdi gupermen. Dan kalau saya sudah menjadi mantri guru, wah itu sudah boleh dikatakan menjadi priyayi yang terpandang (Kayam, 2009: 32). .

Sastrodarsono pernah membuka sekolah partikelir yang dipandang oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai sekolah liar. Sastrodarsono mendapat teguran dari *school opziener* agar sekolah tersebut ditutup. Sastrodarsono lebih memilih

menutup sekolah itu daripada membangkang. Kesetiaan kepada atasan Sastrodarsono digunakan Sastrodarsono untuk memberi jalan anak-anaknya di masa depan agar menjadi priyayi. Namun, apabila Sastrodarsono mengikuti perjuangan Martoatmodjo, Sastrodarsono akan mendapat sanksi dan pekerjaannya dimutasi ke tempat yang jauh sehingga keluarganya akan ikut menderita karena ketidaksetiaannya kepada atasan.

Anak Sastrodarsono yang bernama Noegroho juga merupakan orang yang setia kepada atasan. Pada saat menjadi guru di *HIS* di masa Jepang ia mendapat panggilan untuk mengikuti latihan tentara pembela tanah air. Noegroho berangkat dan menjadi tentara. Di tempat latihan, kesetiaan kepada atasan terus-menerus menjadi induktrinasi dengan semangat *bushido*. Setelah masa kemerdekaan dan Orde Baru, Noegroho dengan kesetiaan kepada atasan mendapat pangkat perwira tinggi brigjen. Kemudian, ia ditugasi sebagai komisaris BUMN.

Dalam hal kesetiaan, priyayi yang baik adalah priyayi yang bisa memilih tempat mengabdikan yang tepat. Hardoyo yang berjiwa kebangsaan memilih berpindah mengabdikan kepada Raja Mangkunegara VII sebagai raja yang memiliki landasan kebudayaan Jawa yang mapan dan berpikir ke masa depan. Hal itu dilakukan Hardoyo ketika mendapat penawaran dari Mangkunegara VII. Ia meminta nasihat ayahnya sebagai berikut.

“Itu keputusan yang baik, Le. Keputusanmu membuat bapak dan ibumu bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk mengorbankan gajimu yang seratus sepuluh gulden dari gupermen demi mengabdikan di Mangkunegaran sangat bapak hargai” (Kayam, 2009: 175).

Pada masa itu, jarang priyayi yang memilih pekerjaan yang bergaji lebih sedikit dibanding dengan pekerjaan yang lama karena penjajah memanjakan priyayi gubernemen. Namun, Hardoyo sebagai orang Jawa yang memiliki idealisme untuk memajukan bangsanya, ia memilih bekerja kepada rajanya sendiri daripada penjajah. Ia berpendapat bahwa bekerja di tempat rajanya sendiri lebih mulia daripada bekerja di bawah gubernemen. Ia juga teringat pesan ayahnya melalui *Tripama* bahwa seseorang harus memiliki pengabdian kepada rajanya sebagai balas budi kesejahteraan yang diberikakan oleh raja. Seorang priyayi diharapkan seperti Sumantri, Kumbokarno, dan Adipati Karno selalu setia kepada atasan yang telah memberi berbagai fasilitas kehidupan sebagaimana raja Jawa walaupun raja yang terjajah.

Lantip sebagai anak angkat Sastrodarsono juga memiliki kesetiaan kepada atasan. Karena Lantip sejak kecil *ngenger* pada keluarga Sastrodarsono, atasan Lantip adalah keluarga Sastrodarsono. Bagi Lantip, keluarga Sastrodarsono adalah keluarga yang sangat berjasa mengubah jalan hidupnya dari anak penjual tempe dan keturunan brandal menjadi salah satu orang yang ikut menikmati kepriyayian. Oleh karenanya, Lantip sangat tulus di dalam membantu berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam keluarga Sastrodarsono.

Kesetiaan Lantip kepada atasan (keluarga Sastrodarsono) yang tinggi itu ditandai dengan sikap Lantip kepada keluarga Sastrodarsono. Ia masih menunjukkan sikap seorang pembantu kepada majikannya meskipun ia sudah menjadi dosen di

perguruan tinggi yang ternama. Bahkan, Lantip juga menunjukkan rasa tanggung jawabnya ketika menyelesaikan peristiwa kehamilan di luar nikah Marie anak Noegroho. Lantip juga menyelesaikan dengan baik ketika mengurus keterlibatan Harimurti, anak Hardoyo, sebagai anggota Lekra. Jadi, Atas bantuan Lantip, semua permasalahan keluarga Sastrodarsono bisa terselesaikan dengan baik.

b) Kehormatan dalam Keluarga Sastrodarsono

1) Berbagi Kemakmuran

Sastrodarsono, di dalam menjaga kehormatan, dengan cara menolong saudara-saudaranya yang masih hidup kesusahan. Misalnya, Sastrodarsono menolong Soenandar dan anak Soenandar yang bernama Lantip untuk *ngenger*. Menurut Sastrodarsono, priyayi yang dihormati orang apabila priyayi tersebut bisa menolong orang lain. Pribadi priyayi yang baik selalu menolong orang yang bukan priyayi untuk masuk ke lingkungan priyayi agar status sosial orang tersebut naik.

Dengan pendek, rumah tangga Ngoro Guru adalah rumah tangga khas priyayi Jawa, di mana sang priyayi adalah juga soko guru keluarga besar yang berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga jaringan itu ke dalam rumah tangganya. Rezeki dan pangkat itu jangan dimakan dan dikangkangi sendiri, begitulah saya dengar *Ngoro Guru* berkali-kali menasihati anak-anaknya dan siapa saja. Tidak pantas. *Saru* bila ada seseorang anggota besar priyayi sampai *kleleran*, terbengkelai, jadi gelandangan tidak ada yang mengurus, tidak menikmati pendidikan, begitu nasihatnya yang lain. Priyayi yang tidak urus begitu adalah priyayi yang jelek bahkan bukan priyayi, tekan Ngoro Guru lebih jauh. (Kayam, 2009: 17).

Sastrodarsono merupakan priyayi yang sudah mapan hidupnya. Oleh karena itu, ia gemar menampung saudara-saudaranya di rumah untuk mengerjakan pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Ada saudara yang menggarap sawah, ada yang membantu memasak, dan ada yang sekolah dan *ngenger* dan ada keponakan yang sekolah dititipkan orang tuanya kepada Sastrodarsono.

Tujuan menampung saudara-saudaranya itu, Sastrodarsono menginginkan agar saudara-saudaranya juga menikmati kemakmuran Sastrodarsono. Apabila kehidupan saudara-saudaranya sejahtera, Sastrodarsono juga akan bertambah terangkat kehormatannya. Akan tetapi, apabila banyak saudaranya yang mengalami kekurangan hidupnya, Sastrodarsono akan merasa malu karena tidak bisa menjaga kehormatan sebagai priyayi yang mempunyai kewajiban berbagi kemakmuran. Kemakmuran yang dibagikan Sastrodarsono juga dinikmati oleh Lantip karena Lantip dititipkan kepada Sastrodarsono untuk *ngenger* seperti berikut.

.... Dan sekarang juga jelas kenapa embok saya bersikeras betul saya dibawa ke dalem Jalan Setenan dan akhirnya didorong masuk ke dalam lingkungan keluarga itu. Dia ingin agar saya mempunyai status yang jelas setidaknya ikut mencicipi kemuliaan mereka (Kayam, 2009: 134).

Sastrodarsono merasa bangga dan bertambah kehormatannya karena ada orang yang *ngenger* kepadanya. Dengan begitu, Sastrodarsono menjadi priyayi yang lengkap dan merupakan keluarga besar yang akan mampu mengembangkannya anak dan keponakannya menjadi priyayi. Walaupun demikian, kenyataannya Sastrodarsono kurang berhasil mendidik keponakan-keponakannya menjadi priyayi,

kecuali Ngadiman (menjadi juru tulis kecamatan) dan Lantip yang mampu menjadi priyayi andalan keluarga Sastrodarsono.

Di balik kehormatan yang dijaga, Sastrodarsono juga memiliki kebiasaan buruk. Ia menyukai bermain kartu dalam kelompok *kesukan*. Apabila ia menderita kalah, ia menyuruh Lantip untuk memintakan uang kepada istrinya, Ngaisah, tetapi ketika Lantip kurang cepat dalam melaksanakan perintah, ia mulai menyumpah serapahi Lantip dengan kata-kata kotor.

“Embah Guru Kaung, meskipun orangnya baik dan adil, juga keras dan bila marah suka membentak sembari *misuh*, mengumpat. Nah, pada waktu kadang-kadang saya mendapat hadiah umpatan itulah saya diberi tahu secara tidak langsung siapa ayah saya itu. Umpatan itu berbunyi “*Bedes, monyet, goblok, anak kecu, gerombolan maling....*” (Kayam, 2009: 11).

Sumpah serapah tersebut, mungkin tidak hanya ditujukan kepada Lantip, tetapi ditujukan kepada nasibnya yang kalah apabila bermain kartu. Selain itu, sumpah serapah juga ditujukan kepada istrinya karena isterinya kurang cepat di dalam mengambilkan uang. Seharusnya, priyayi yang sudah tua pantang untuk mengeluarkan kata-kata kotor karena berkata-kata kotor merupakan perbuatan tercela bagi priyayi. Begitu juga, perbuatan berjudi karena berjudi termasuk pelanggaran *malima* (*madat* (mengisap candu), *main* (berjudi), *madon* (bermain perempuan), *maling* (mencuri), dan minum (mabuk-mabukan).

2) Menutup Aib Keluarga

Lantip yang hidup di lingkungan priyayi sering mendapatkan nasihat-nasihat dari Sastrodarsono dan dari Pak Dukuh Wanalawas. Nasihat itu berisi seorang priyayi diharapkan selalu menutup aib dirinya dan orang tuanya dengan cara mikul *dhuwur mendhem jero* walaupun orang tuanya pernah berbuat kesalahan. Betapa jeleknya orang tua seseorang, orang tersebut harus menghormati orang tuanya. Oleh karena itu, seorang priyayi harus *eling* kepada asalnya dan selalu mendoakan orang tuanya sebagaimana doa tokoh Lantip kepada orang tuanya.

.... Bagaimanapun orang mengutuk dan memberi julukan “bajingan tengik” saya mengucapkan syukur kepadamu karena saya telah kauhadirkan dalam benih kasih sayang dalam tubuh Embok yang malang itu.... Mikul *duwur mendhem jero*, menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga... (Kayam, 2009: 134).

Lantip merupakan orang yang selalu bersyukur atas kehadiran dirinya di dunia. Ia menyadari bahwa dirinya bukan keturunan priyayi, tetapi keturunan penjahat. Lantip mengetahui bahwa priyayi Jawa hendaknya selalu menghormati leluhurnya terlepas dari baik-buruknya perilaku leluhurnya di masa lalu. Ia menghayati ajaran dalam *Serat Wulangreh* bahwa menghormati orang tua merupakan kewajiban. Orang tua adalah satu-satunya jalan seseorang lahir di dunia ini.

Demi kehormatan keluarganya, priyayi pada umumnya takut kepada rasa malu, terutama apabila perilakunya yang tidak pantas itu terlihat oleh orang lain. Untuk itu, mereka cenderung menutup aib tersebut. Hal itu disebabkan priyayi sejak

kecil cenderung hanya dididik untuk bisa melakukan etiket kepriyayan, tetapi tidak dididik tentang nilai-nilai keagamaan. Rasa takut malu tersebut terjadi pada keluarga Noegroho. Anak Noegroho yang bernama Marie hamil sebelum menikah, Di dalam mengatasi kehamilan tersebut, Noegroho menikahkan anaknya dengan tergesa-gesa. Pernikahan tersebut dilakukan untuk menutup aib keluarga.

“Menurut Nak Maridjan sebaiknya kapan?”

Maridjan kelihatan gugup didesak penetapan waktu itu. Dia diam.

“Kapan Nak Maridjan? Sebaiknya makin cepat makin baik. Ya, to?”

“Ya, Pak. Saya akan segera menghubungi orang tua saya, Pak.”

“Bagus. Marie, menurut kamu sudah berapa jauh kandunganmu itu?”

“Ti-tiga bulan, Pak.”

“Itu menurut dokter atau perkiraanmu sendiri.”

“Menurut dokter, Pak.”

“Nah, Nak Maridjan tahu sendiri, bukan? Kita diburu waktu.”

“Ya, Pak. Saya sepenuhnya tahu.”

Pakde Noeg , Bude Sus dan Marie nampak lega. Pertemuan pun segera ditutup dan Maridjan kemudian juga pulang ke pondokannya.

“Oh, Allah, Nduk, Nduk. Kok bisa kamu mendapat kecelakaan seperti ini. Buu. Bu, bagaimana kita tidak bisa menjaga anak perempuan satu-satunya ini (Kayam, 2009: 263).

Keluarga Noegroho menikahkan anaknya bukan atas dasar kebahagiaan karena anaknya mendapatkan jodoh, tetapi karena untuk menutup rasa malu. Menghadapi anaknya yang hamil di luar nikah itu, Noegroho menyesal dan putus asa.

Ia menyadari bahwa jabatan, pangkat, dan kekayaannya ternyata tidak akan bisa menjamin anaknya untuk berbuat keutamaan bagi seorang priyayi.

Perbuatan seks yang dilakukan oleh Harimurti (anak Hardoyo) menimbulkan kehamilan. Kejadian tersebut sebagai akibat pergaulan bebas antara Harimurti dan Gadis Pari atau Retno Dumilah, seorang aktivis Lekra. Oleh karena itu, Gadis Pari akan minta pertanggungjawaban kepada Hari, dan Hari memberikan kesanggupan untuk menikahi Gadis (Kayam, 2009: 306). Untuk menutup aib, Harimurti juga akan dinikahkan setelah bebas dari tahanan.

Pergaulan bebas yang dilakukan oleh Harimurti juga disebabkan oleh sikap Hardoyo yang terlalu memberi kebebasan kepada Harimurti. Harimurti menerima berbagai pengaruh ajaran-ajaran dari kampus dan dari pergaulan dengan orang-orang komunis dibiarkan oleh Hardoyo. Harimurti dianggap oleh Hardoyo sudah dewasa dan berhak menggunakan pilihannya sendiri walaupun Hardoyo tidak menyetujui, termasuk dalam penentuan calon istrinya. Kebetulan calon istri Harimurti meninggal bersama anaknya di tahanan karena melahirkan.

3) Etiket Berbahasa Atmo Kasan, Hardoyo, dan Raja Mangkunegara

Etiket merupakan modal utama bagi *wong cilik* dengan priyayi atau seorang priyayi bergaul dengan priyayi yang lain. Seorang priyayi harus berhati-hati di dalam menggunakan bahasa. Kemampuan menggunakan berbahasa Jawa *krama madyo* dan *krama* dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan seseorang seperti Atmo Kasan (orang tua Sastrodarsono) yang pandai berbahasa *krama*.

Orang tua saya, meskipun hanya petani desa, sangat mementingkan tata krama dan tertib priyayi. Penguasaan bahasa mereka boleh dikata sangat baik. Mereka tahu benar kapan harus memakai bahasa kromo halus, kromo *madyo*, kapan pula memakai bahasa *ngoko* yang paling rendah tingkatannya. Mungkin itu karena pergaulannya dengan *Ndoro Seten*, di mana Bapak harus hati-hati betul menjaga bahasanya. Atau mungkin karena embah saya, mandor tebu di pabrik gula yang pernah berharap bisa menjadi priyayi itu, adalah orang desa yang tahu tata krama priyayi pula. Anak-anaknya sudah putus sekolah penguasaan bahasa mereka baik. Bapak selalu memakai bahasa kromo *madyo*, bahasa halus tingkat menengah kepada *Pakde* atau kakak ayah itu.

“Kakang disekseni, nggih. Adik-adik, harap kalian saksikan juga, yo. Mulai hari ini anakmu *tole* Soedarsono kami beri nama Sastrodarsono.”

“Iyo, Di.”

“Enggih, Kang.” (Kayam, 2009: 39).

Etiket berbahasa Jawa *krama* tersebut merupakan modal utama bagi Atmo Kasan untuk mendekati diri dengan *Ndoro Seten Kedungsimo*. Menurut Atmo Kasan, Orang yang ingin masuk dalam dunia priyayi selain harus mengetahui kebiasaan priyayi juga harus bisa berbahasa *krama*, sehingga orang tersebut dianggap menghormati. Priyayi yang merasa dihormati cenderung akan memberikan sesuatu yang istimewa kepada orang tersebut. Misal, ada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan *wong cilik* tersebut, priyayi akan memberikan kepadanya. *Wong cilik* yang rajin bekerja, tetapi tidak bisa beretiket berbahasa kepada priyayi, *wong cilik* tersebut akan mengecewakan priyayi.

Ada priyayi yang sangat menjaga kehormatannya dengan cara menjaga etiket berbahasa. Orang tersebut Sri Mangkunegara VII. Ia mengundang Hardoyo agar Hardoyo mau menjadi guru sekolah rakyat di daerah kekuasaan Mangkunegaran. Raja tersebut berbicara dengan Hardoyo menggunakan etiket berbahasa Jawa *krama* dicampur bahasa Belanda. Hardoyo heran dan kagum kepada Raja Mangkunegara memperlakukan Hardoyo sangat simpatik dan sopan. Menurut pemikiran Hardoyo, Raja tersebut berhak berbahasa *ngoko* kepada Hardoyo selaku rakyatnya, tetapi raja tidak mau menggunakan bahasa *ngoko*. Oleh karena itu, Hardoyo merasa diorongan oleh raja itu (kayam, 2009: 172).

Raja Mangkunegara mengajak Hardoyo berbahasa Jawa bercampur dengan bahasa Belanda. Ia menampakkan kepandaiannya di depan Hardoyo betapa raja tersebut merupakan orang modern yang tidak berpikir secara tradisional, tetapi juga rasional. Raja yang berpikiran luas dalam mengembangkan daerah kekuasaannya dan memperhatikan pendidikan rakyat kecil. Dengan berbahasa campuran tersebut, Raja Mangkunegara menunjukkan berpikir demokrat karena menghadapi Hardoyo dengan cara yang akrab.

4) Berbasa-basi Menerima Lamaran

Dalam menerima lamaran untuk anak perempuannya, Paman Mukarom berbasa-basi kepada pelamarnya. Basa-basi dengan teknik menempatkan posisi dirinya lebih rendah daripada lawan bicarannya. Basa-basi akan terdengar indah dan menambah akrab suasana antara pengelamar dan pelamar.

“Lha, ini lho, Kakang Atmokasan, putri *panjenengan pun genduk* Siti Aisah. *Tole* Darsono, ya ini adikmu Siti Aisah. Sana dikenalkan saja, ya? Kakang Atmokasan, *moso borong*, terserah *panjenengan*, ya ini putri *panjenengan* yang masih bodoh. Sekolah juga tamat sekolah desa ditambah satu tahun *ngenger Ndoro* Nyonyah Administratur pabrik gula Mbalong. Sedikit-sedikit bisa bahasa Belanda *een, twee, drie*, tapi oh dia masih bodoh, masih bodoh...” (Kayam, 2009: 46).

Basa-basi tersebut sebenarnya untuk menampakkan kelebihan-kelebihan dari Siti Aisah, tetapi dengan cara pura-pura merendahkan bahwa Siti Aisah tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan basa-basi tersebut, lawan bicara diharapkan bisa menyerap informasi yang disampaikan oleh si pembicara. Kata-kata yang kelihatannya merendahkan diri, tetapi sebetulnya di balik itu ada suatu kebanggaan dari si pembicara. Kepandaian orang dalam berbasa-basi akan menjadikan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara bisa berjalan lancar. Berbasa-basi pada dasarnya adalah salah satu usaha si pembicara dalam menyenangkan lawan bicara.

Orang yang tidak bisa berbasa-basi akan kaku di dalam melakukan pembicaraan. Tradisi priyayi Jawa untuk menyatakan sesuatu biasanya menggunakan simbol-simbol atau sasmita agar tidak terlalu kelihatan maksudnya. Priyayi akan tabu mengatakan sesuatu dengan *thok leh* seperti etiket berbahasa Gadis Pari atau Retno Dumilah pacar Harimurti. Dengan kata-kata Gadis Pari yang tidak mengenal berbasa-basi membuat gadis tersebut terkesan galak. Menurut Hardoyo dan istrinya, perempuan priyayi hendaknya mampu berkata-kata halus, luwes, elegan, dan *jatmika*.

Oleh sebab itu, Hardoyo dan istrinya tampak kurang berkenan menerima Gadis Pari sebagai pilihan Harimurti.

Berbasa-basi juga digunakan oleh anak-anak Sastrodarsono ketika Sastrodarsono menasihati mereka. Sastrodarsono memperlakukan anak-anaknya seperti ketika masih kecil padahal anak-anak mereka sudah menjadi priyayi. Untuk menyenangkan orang tuanya, anak-anak Sastrodarsono hanya mengangguk-anggukkan kepala dengan kata-kata mengiyakan. Walaupun kata-kata dan nasihat tersebut untuk ukuran orang-orang yang sudah menjadi priyayi tidak rasional dan tidak mungkin dituruti, tetapi anak-anak Sastrodarsono selalu mengangguk-anggukkan kepala.

5) Mengendalikan Perasaan

Priyayi yang mampu mengendalikan perasaan adalah Ngaisah, istri Sasdrodarsono. Untuk mengendalikan perasaan, sejak kecil anak priyayi dididik tentang kepriyayan di rumah *ngenger* administratur pabrik gula Balong. Pada saat *ngenger*, Ngaisah tentu banyak belajar secara langsung tentang etiket kepriyayan dan kehalusan dalam berperilaku dan bertutur kata priyayi tinggi gubernemen.

....Dik Ngaisah jelas hasil dari pendidikan halus yang sudah berakar lebih lama dari saya. Sikap dan bahasanya halus. Meskipun ia perempuan yang *sumeh*, murah senyum, ia adalah perempuan yang tahu mengendalikan perasaan. Saya sungguh sangat beruntung mendapat jodoh *Dik* Ngaisah... (Kayam , 2009: 42).

Perempuan yang mampu mengendalikan perasaan akan bisa berpikir lebih rasional dan jernih apabila menghadapi permasalahan. Hal itu juga terjadi pada diri Ngaisah ketika orang tuanya yang bernama Paman Mukarom terlibat dalam menjual candu secara gelap. Pada saat itu, Ngaisah sangat malu, tetapi karena bisa menahan perasaan malu Ngaisah tetap tegar menghadapi kehidupan bersama Sastrodarsono.

Sastrodarsono juga mampu menahan perasaan ketika teman-teman bermain judi membicarakan kejelekan Paman Mukarom. Meskipun Paman Mukarom telah berbuat kesalahan, tetapi Sastrodarsono selalu menunjukkan jasa-jasa Paman Mukarom kepada keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Kemampuan menahan perasaan Sastrodarsono juga tampak ketika anak-anaknya menghadapi problem berat. Misal, Noegroho menghadapi problem kehamilan di luar pernikahan anaknya, Hardoyo menghadapi seks bebas anaknya yang terlibat PKI, dan Soemini yang menghadapi perselingkuhan suaminya dengan biduanita. Sastrodarsono ketika dimintai nasihat anak-anaknya tidak memperlihatkan kesedihannya, tetapi tetap memberikan nasihat-nasihat yang bisa memotivasi anak-anaknya untuk menyelesaikan permasalahan.

Kemampuan menahan perasaan juga terjadi pada diri Lantip pada saat *ngeger* pada keluarga Sastrodarsono. Noegroho dan anak-anaknya tampak kurang suka kepada Lantip, demikian pula Eyang Kusumo Lakubroto. Ia tidak mau dipanggil eyang oleh Lantip karena Lantip hanya pemuda *ngenger*, bukan priyayi. Lantip juga

mampu menjaga perasaan ketika diejek teman-teman sekolahnya karena selalu ingat pesan dari *embok*-nya bahwa ia harus tahu diri.

6) *Jaga Praja* (Jaga Gengsi demi Kewibawaan)

Sastrodarsono, ketika melamar anak Paman Mukarom, menunjukkan kepriyaiannya dengan penampilan yang gagah dan berusaha menutupi kekurangannya. Ketika merayakan pesta pernikahan, Sastrodarsono dan Ngaisah, Atmokasan menggelar wayang kulit dengan dalang yang terkenal di tempat itu. Pesta diselenggarakan secara mewah. Hal itu dilakukan untuk menjaga citra keluarga dan agar keluarga tampil terpercaya di hadapan priyayi lain. Perilaku tersebut lazim disebut perilaku *jaga praja* atau menjaga kewibawaan nama baik keluarga.

Perayaan perkawinan saya dengan Siti Aisah, Dik Ngaisah dilangsungkan dalam segala kemewahan.... Pesta perkawinan di Jogorogo dihadiri oleh banyak pejabat, priyayi, gupermen di samping juga tionghoa-tionghoa bekas pakter candu, sehingga meriah sekali. Wayang kulit dengan lakon Partokromo, perkawinan Arjuna, dipentaskan (Kayam, 2009: 46).

Jaga praja ditunjukkan dengan sikap *sembada*, yaitu rasa tanggung jawab yang berhubungan dengan memenuhi kebutuhan kebendaan. Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua Jawa, baik yang priyayi maupun yang bukan priyayi, cenderung ingin menunjukkan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak. Tanggung jawab tersebut ditunjukkan selain dengan membiayai segala perhelatan anak-anaknya juga membelikan rumah, pekarangan, dan sawah. Dalam mengeluarkan biaya untuk hal tersebut, orang tua tidak segan-segan menjual sesuatu yang dimilikinya untuk

kepentingan kebahagiaan anaknya. Apalagi anak yang dinikahkan adalah anak perempuan, priyayi pada umumnya ingin dikatakan *sembada* sebagai berikut.

Sekali lagi para orang tua, mertua, dan orang tua, membantu membokongi, menanggung kami, membiayai sebagian besar dari pembelian rumah bersama tegalan dan sawah itu. Tentulah dalam hal itu Romo Mukaram yang lebih kuat keuangannya menyokong lebih banyak dari orang tua saya. Orang tua saya belum pulih benar dari luka-luka pengeluaran royal pada waktu pesta mengunduh kami sehingga hanya dapat mendukung sebagian kecil dari pembelian itu.... (Kayam, 2009: 52).

Jaga praja yang dilaksanakan oleh pihak Atmokasan dan Paman Mukarom seakan-akan bersaing. Namun, pihak Paman Mukarom yang lebih banyak membiayai kerumahtanggaan Sastrodarsono dan Ngaisah karena keuangan Paman Mukarom sebagai mantri candu lebih kuat dibanding keuangan Atmokasan si petani *jekek*. Dengan *jaga praja* tersebut, akhirnya keuangan Atmokasan menyusut, tetapi ia puas karena anaknya yang menjadi priyayi mampu memperistri anak priyayi yang disaksikan oleh masyarakat. Kesaksian masyarakat tersebut akan membanggakan Atmokasan karena Atmokasan menganggap bahwa masyarakat menilai keluarga Atmokasan adalah keluarga yang *sembada* (mampu dan mau) karena membiayai perhelatan pernikahan yang mewah.

Jaga praja juga dilakukan oleh Noegroho ketika menikahkan anaknya yang bernama Marie dengan Maridjan. Sebagai seorang perwira tinggi dan komisaris BUMN, Noegroho mengadakan perhelatan dengan sangat mewah dan mahal. Hal itu membuat Harimurti yang berideologi komunis itu heran. Pesta perhelatan yang

mewah itu dilakukan oleh Noegroho untuk menutup rasa malu atas kehamilan di luar nikah anaknya. Dengan kemewahan pesta pernikahan itu, berarti pernikahan antara Marie dan Maridjan sudah terlaksana dengan baik sehingga aib yang melanda keluarga Noegroho sudah tertutup. Keluarga Noegroho kelihatan gagah dan berwibawa dengan kemewahan pesta itu karena menganggap pernikahan anaknya telah direstui para tamu undangan.

7) Nasihat Sastrodarsono Berbakti kepada Suami

Pada saat dimintai *pangestu* (doa dan persetujuan), Sastrodarsono menasihati Marie agar menjadi priyayi perempuan harus berbakti kepada suaminya. Istri yang berbakti kepada suami juga akan dibalas oleh suami dengan kesetiaan. Apabila dua orang tersebut saling setia rumah tangga akan rukun dan bahagia. Nasihat tersebut disampaikan oleh Sastrodarsono kepada cucunya sebagaimana priyayi yang lain apabila dimintai *berkah pangestu* oleh cucu-cucunya.

“*Nduk Marie, cucuku. Kamu akan segera jadi istri bahkan ibu. Baik-baik dan hati-hati menjalankan peranan sebagai istri dan ibu. Setialah kepada suami dan buatlah agar suami setia kepada kamu. Yang paling penting usahakan selalu agar kalian bisa membangun keluarga yang rukun dan bahagia. Wis, saya pangestoni.*” (Kayam, 2009: 270).

Sikap bakti atau setia di dalam kebudayaan Jawa harus mutlak dimiliki dan dilaksanakan oleh seorang istri kepada suaminya. Budi pekerti Jawa menghendaki istri untuk *akrama estri dadi abdi* yang berarti istri harus mengabdikan kepada suami.

Bakti istri kepada suami merupakan kewajiban seorang istri karena seorang istri adalah ibu dari anak-anaknya. Istri yang harus mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang berbudi luhur. Keluarga yang dibangun dengan kesetiaan akan rukun dan bahagia atau *sakinah mawadah war rohmah*, yaitu keluarga yang penuh rasa kasih sayang. Kerukunan bisa tercapai apabila suami dan istri saling menghargai haknya. Suami dan istri juga saling melaksanakan haknya. Istri berhak mendapatkan nafkah lahir dan batin dari suami. Sang suami wajib memberikan nafkah kepada istri. Walaupun begitu, istri juga boleh mencari nafkah, tetapi hanya bersifat membantu suami. Karenanya, suami merupakan *soko guru* dalam rumah tangga.

c) Rukun dalam Keluarga Sastrodarsono

Keluarga Sastrodarsono berkecenderungan membangun kerukunan. Budaya rukun ditunjukkan dengan priyayi berkewajiban suka menolong sesama, terutama menolong saudaranya sendiri. Perbuatan tersebut merupakan salah satu nilai utama bagi seorang priyayi karena priyayi harus menjauhkan diri dari rasa malu dan rasa *bakhil*. Priyayi juga perlu bergaul dengan sesama priyayi, memiliki sikap ksatria, dan berbagi kemuliaan.

(1) Sastrodarsono banyak Bergaul dengan Orang Lain

Sastrodarsono agar menjadi priyayi secara lengkap berusaha bergaul dengan priyayi-priyayi dari berbagai profesi. Dengan pergaulan tersebut, wawasannya akan bertambah luas dan memiliki berbagai pengalaman pergaulan dengan kesenangan-kesenangannya. Melalui kegiatan *berkumpul* dengan priyayi yang lain, seorang

priyayi bisa mengikuti perkembangan kemasyarakatan di kalangan priyayi itu. Perkembangan yang bisa didapat antara lain peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan situasi politik yang dihadapi dan yang dilakukan oleh gubernemen

Salah satu jalan untuk maju dalam jenjang priyayi adalah terjun dalam sebanyak mungkin pergaulan dengan para priyayi juga, kata Romo Seten dan Romo Mukaram. Bila tinggal di Karangdampol dengan priyayi mana kalian mau bergaul, tanya mereka. Memang betul juga. Karangdampol adalah sebuah kelurahan kecil di seberang Kali Madiun beberapa kilometer dari Wanagalih.... Sedang yang ingin saya kembangkan adalah kehidupan yang lebih warna-warni, lebih menarik, tidak membosankan seperti kehidupan dalam dunia petani desa. Dan itu hanya akan saya peroleh apabila kami tinggal di kota, di mana ada banyak dan macam-macam orang bermukim. (Kayam, 2009:52).

Sastrodarsono ingin melebarkan pergaulan dengan cara pindah dari Karangdampol ke Wanagalih. Perpindahannya atas nasihat *Ndoro* Seten dan Paman Mukarom. Di Wanagalih, Sastrodarsono bisa bergaul dengan para priyayi di sekitarnya. Ia bertemu dengan Dokter Soedradjat, Rama Jeksa, dan Paman Mantri Candu. Pergaulan Sastrodarsono dengan orang-orang tersebut tergabung dalam kelompok *kesukan*.

Kelompok *kesukan* merupakan kelompok para priyayi yang setiap malam mengadakan kegiatan bermain kartu untuk *cagak lek* (menahan agar tidak lekas mengantuk). Dalam bermain kartu para priyayi akan berbincang-bincang yang berhubungan dengan perkembangan sosial politik sambil berseloroh. Dari kelompok

tersebut, Sastrodarsono menjadi bertambah pengetahuannya tentang hal-hal yang aktual yang sedang diperbincangkan di gubernemen. Selain itu, Sastrodarsono juga akan mengetahui berbagai perilaku priyayi dari yang positif sampai perilaku yang negatif. Priyayi yang sedang dicurigai gubernemen karena dianggap berbahaya bagi stabilitas politik gubernemen juga sering dibicarakan dalam kelompok *kesukan*. Priyayi yang tergabung dalam kelompok *kesukan* adalah para priyayi petinggi gubernemen.

(2) Sikap Ksatria Istri Sastrodarsono

Sikap ksatria seorang priyayi akan kelihatan dalam menghadapi kesulitan dan musibah sebagaimana Ngaisah, istri Sastrodarsono. Dalam keadaan tersebut, Sastrodarsono ingat nasihat *Ndoro Seten Kedungsimo* bahwa sikap ksatria harus tertanam pada seorang priyayi baik pada saat menang maupun kalah. Kemenangan tidak boleh membuat dirinya sombong. Kekalahan yang memalukan harus membuat dirinya sabar dan harus kelihatan gagah. Nasihat *Ndoro Seten Kedungsimo* tersebut kemudian diterapkan Sastrodarsono dalam menghadapi kesedihan Ngaisah istri Sastrodarsono pada saat ayahnya, Paman Mukarom terlibat penjualan gelap candu sebagai berikut.

.... Saya tidak bisa lain daripada mendampingi istri saya menanggung malu. Dalam keadaan begitu saya ingat akan Romo seten Kedungsimo yang selalu mengingatkan saya akan sifat ksatria seorang priyayi. Pasti, kalau beliau masih hidup dan tahu musibah kami, akan menasihati kami akan tetap tabah dan gagah menanggung malu. Priyayi utama itu, Sastro

tidak hanya akan gagah dalam kemenangan tetapi juga dalam kekalahan, kata beliau dulu, Dik Ngaisah, istri saya itu, gagah benar dalam menanggung malu karena ulah ayahnya (Kayam, 2009: 92).

Sastrodarsono ingat betul nasihat *Ndoro Seten Kedungsimo* bahwa priyayi harus selalu sabar di saat dirinya tak perdaya menghadapi permasalahan, tetapi juga tidak boleh menyombongkan diri apabila ia mampu mengatasi permasalahan yang besar dan rumit. Orang yang sabar akan tegar dan kelihatan gagah di hadapan orang lain.

Sastrodarsono juga ingat nasihat Rama *Jeksa* bahwa hidup hanya *sakmadya*. (secukupnya). Jangan berlebih-lebihan dan jangan sampai kekurangan. Di dalam menghadapi musibah juga jangan sedih berlebih-lebihan dan jangan menganggap terlalu ringan peristiwa itu. Sastrodarsono menganggap musibah itu sebagai pembelajaran bahwa seseorang tidak boleh *melik gendong lali* atau orang tidak boleh selalu merasa kekurangan sehingga bisa lupa diri.

(3) Keturunan Sastrodarsono Mengutamakan *Trah*

Untuk menjaga kerukunan dan melestarikan *trah*, Sastrodarsono mempunyai kebiasaan mengumpulkan anak-anaknya dalam membicarakan sesuatu. Hal ini dilakukan pada saat menjelang perkawinan Soemini, Noegroho, pada saat menjelang pernikahan Hardoyo dengan Nunuk yang gagal, dan pada saat pernikahan Hardoyo dengan Soemarti.

Dalam perkembangannya, keturunan Sastrodarsono menjaga dan mempertahankan kerukunan dengan *commit to user* membantu di dalam mengatasi

permasalahan, khususnya. pernikahan anak Noegroho dan Harimurti. Dalam kaitan ini, Noegroho seorang pensiunan militer karena jabatannya menolong keponakannya bernama Harimurti. Agar tidak terjerat hukum seperti simpatisan Lekra yang lain, Noegroho membebaskan Harimurti dari tahanan politik.

EMPAT bulan kemudian, pada satu pagi, saya dipanggil masuk ke kantor kepala penjara. Waktu saya masuk alangkah terkejut saya. Di kamar itu ada Bapak, Ibu, Pakde Noegroho dan Kang Lantip. Kepala penjara memberi tahu saya boleh pulang ke rumah orang tua saya sebagai tahanan rumah.

“Heri, Le, sing matur nuwun kepada Gusti Allah kamu berhasil lolos dari lubang jarum.”....

“Iya, Pak.”

“Ini kalau tidak ditolong oleh Pakde Noegroho belum tentu kamu bisa pulang hari ini. Meskipun statusmu masih tahanan rumah, lebih bagus to daripada tinggal di sel?”

“Matur nuwun, Pakde. Ssaya sangat, sangat berterima kasih kepada Pakde.”

Pakde mengangguk sambil menghabiskan nasi kuning dan gigitan akhir paha ayam gorengnya. Sesudah meletakkan piringnya, dia memandang saya lama-lama.”

“Hari, anakku. Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi seorang pakde daripada dapat menolong kemenakannya. Ini kewajiban trah, kewajiban keturunan keluarga besar, Le.” (Kayam, 2009: 311-312).

Musibah yang dialami Harimurti yaitu ia dituduh terlibat Gerakan 30 September dengan aktif pada Lekra. Untuk membantu keselamatan Hari dari amukan

massa, Lantip menyarankan agar Harimurti menyerah kepada tentara. Setelah itu, Lantip yang mempunyai kenalan dengan perwira tentara akan minta bantuan teman tersebut dan minta bantuan kepada Noegroho.

Noegroho yang mantan brigjen tersebut membela *trah*-nya dengan cara meminta bantuan teman-teman yang ada di militer. Atas bantuan, teman-teman Noegroho, Harimurti bisa dikeluarkan dari tahanan politik menjadi tahanan kota sambil menanti perkembangan situasi. Pertolongan Noegroho kepada Harimurti wajar bagi keluarga priyayi yang mengutamakan *trah* Sastrodarsono, apalagi Noegroho juga pernah dibantu oleh Harimurti dan Lantip pada saat melacak kepergian Maridjan, calon suami Marie. Atas kejadian tersebut, dapatlah dinyatakan bahwa *trah* Sastrodarsono selalu menjaga kerukunan dan saling menolong di dalam menghadapi berbagai permasalahan keluarga.

(4) Keluarga Sastrodarsono Tak Merestui Menikah Beda Agama

Sastrodarsono beragama Islam abangan. Dalam arti, ia masuk Islam hanya membaca syahadat ketika menikah dengan Ngaisah. Rukun Islam yang berupa *sholat*, puasa, zakat, dan haji tidak dijalani. Perilaku keseharian bukan menunjukkan perilaku seorang santri yang taat beribadah, tetapi lebih condong kepada penganut ajaran *kejawen*. Dalam pergaulannya dengan Rama *Jeksa*, Sastrodarsono makin terseret jauh pada ajaran teosofi bahwa hidup itu *sakmadya*. Namun, Sastrodarsono menggunakan agama Islam sebagai ritual untuk kelahiran, perkawinan, dan kematian. Selain hal tersebut, Sastrodarsono tidak menggunakan keislaman dalam pergaulan sehari-hari.

Oleh sebab itu, ketika mendengar kabar bahwa anaknya yang bernama Hardoyo akan menikah dengan gadis beragama Katholik, Sastrodarsono kaget. Hardoyo pun kaget ketika menghadapi kenyataan bahwa keluarganya melalui rapat *trah* menolak Hardoyo untuk menikah secara non-Islam.

Buktinya dalam surat jawaban mereka mereka tidak hanya memanggil saya, tetapi semua anak-anak dipanggil ke Wanagalih, di rumah Bude Suminah sudah datang dari Yogya, Mas Noegroho dengan istrinya, memenuhi panggilan bapak ibu. Berita itu ternyata telah mengejutkan Mas Noegroho.

“Kamu itu lho Yok bikin terkejut orang saja. Tidak pernah kasih kabar kamu *verliefd* dengan seorang gadis, tahu-tahu dor mau kawin. Dengan anak Katolik lagi. Pasti Bapak Ibu jatuh bangun mendengar beritamu itu.”

“Ah masa! Mas’ kan tahu orang tua kita , meskipun pendidikannya rendah, wawasannya jembar, luas. Saya optimis, Mas. Lagi pula, orang tua kita bukan orang yang fanatik dengan agama”.

“Ya, mudah-,mudahan Yok, begitu.”

“Mas mau mendukung saya, ‘ kan?”

“Ya nanti kita bahas ramai-ramai di Wanagalih.”(Kayam, 2009:159).

Menghadapi sikap orang tua dan saudara-saudaranya, Hardoyo heran karena keluarganya beragama Islam yang tidak menjalankan ibadah sehingga dianggap tidak fanatik. Oleh sebab itu, Hardoyo menganggap *enteng* masalah agama. Namun, ternyata keluarganya berpandangan bahwa orang Islam tidak perlu *sholat*, tetapi tiga prinsip peristiwa hidup manusia harus diberkati secara Islam yaitu pada peristiwa kelahiran, pernikahan, dan kematian.^{mu} Menurut, pandangan abangan, walaupun

seseorang tidak menjalankan *sholat*, tetapi apabila sudah membaca *syahadat*, ketika lahir, menikah, dan mati harus dilaksanakan dengan ritual Islam. Oleh karenanya, Hardoyo yang lahir didoakan secara Islam, juga diharapkan menikah didoakan secara Islam. Keluarga Sastrodarsono tidak menyetujui kepada perkawinan dengan cara *burgerlijke stand* (catatan sipil) yang tidak diberkati dengan doa.

Kecuali hal tersebut, selama hidup leluhur Sastrodarsono tidak ada yang menikah secara non-Islam. Keluarga Sastrodarsono tabu pada perkawinan perbedaan agama. Mereka tidak setuju pada pernikahan Hardoyo yang ingin menikah secara non-Islam karena keluarga Sastrodarsono menjaga kerukunan keluarga. Apabila suatu keluarga pada awal pernikahannya menuai masalah yang prinsip, pada perjalanan selanjutnya juga akan menghadapi permasalahan yang lebih rumit. Akibatnya, harmoni keluarga akan terganggu sehingga kerukunan keluarga akan tidak terpelihara dengan baik.

Ketidaksetujuan Keluarga Sastrodarsono kepada pernikahan Hardoyo, dan ketidaksetujuan orang tua Dik Nunuk untuk menikah secara non-Katholik menunjukkan kekukuhan keimanan masing-masing. Mereka tidak menyetujui anaknya yang akan keluar dari masing-masing agamanya. Mereka beranggapan bahwa agama adalah prinsip untuk hidup yang tidak bisa dianggap ringan. Hal itu disebabkan secara keilahian mereka merasa berdosa dunia akherat apabila anaknya keluar dari agamanya. Mereka akan malu kepada teman-teman sepemeluk agamanya karena mungkin dianggap tidak bisa mendidik agama kepada anaknya.

Anggapan Hardoyo kepada ketidakfanatikan orang abangan keliru. Justru orang abangan memandang Islam secara fanatik atau sempit. Anggapan orang abangan Islam hanya dilaksanakan secara ritual menurut peristiwa yang penting saja yaitu peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Islam harus dipandang secara luas dan *kaffah* (menyeluruh). Orang Islam selain melaksanakan ibadah berhubungan antarmanusia juga beribadah kepada Allah yang bertumpu pada *Qur'an* dan *Hadits*. Pemahaman orang abangan kepada keislaman kurang lengkap sehingga perilakunya pada umumnya menyimpang dari keagamaan Islam, tetapi lebih dekat pada ajaran *Wedhatama* dan *Wulangreh*.

b. Latar Belakang Pengarang sebagai Priyayi dan Latar Belakang Priyayi dalam

Novel *Ct*

1) Kepriyayian Arswendo Atmowiloto

Pengarang novel *Ct* adalah Arswendo Atmowiloto, yang sebelumnya bernama Sarwendo, dilahirkan di Surakarta pada 26 November tahun 1948. Ia memiliki 6 saudara kandung. Mula-mula ia beragama Islam abangan kemudian ketika menikah beragama Katholik. Ia mengalami hidup pada zaman Orde Lama, Orde baru, dan zaman reformasi. Ayahnya bernama Djoko Kamit kemudian berubah nama menjadi Atmo Wiloto lulusan *AMS (Algemene Middelbare School)* setingkat sekolah menengah atas. Ayahnya bekerja sampai pensiun di balai kota Surakarta, dan meninggal pada 1960. Ibunya meninggal ketika ia berusia 17 tahun.

Sepeninggal ayahnya, keluarga Arswendo hidup di bawah garis kemiskinan. Ibunya hanya mengandalkan pensiun ayahnya dan hasil dari menyewakan pendapa untuk sekolah dasar tempat Arswendo sekolah. Keadaan tersebut berpengaruh pada kelancaran pendidikan Arswendo. Sejak lulus sekolah dasar, Arswendo diterima di SMP Negeri 4 Surakarta, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 2 Surakarta. Di SMA tersebut ia berangkat yang cukup jauh dari rumahnya..

Keaktifannya menulis dimulai ketika duduk ia duduk di SMA. Cepernya dimuat di koran *Gelora Berdikari* Surakarta. Setelah lulus SMA, ia pernah bekerja menjadi pengambil bola tenis lapangan. Ia sebetulnya diterima di Akademi Pos dan Telekomunikasi di Bandung, tetapi karena keterbatasan biaya, ia tidak berangkat untuk mengikuti pendidikan. Kegemaran Arswendo di dalam membaca dan menulis sangat tinggi sehingga ia banyak menekuni kejournalistikan. Ia mengirimkan hasil tulisannya ke berbagai media massa. Selain mencipta karangan berbahasa Indonesia, Arswendo juga menulis karangan berbahasa Jawa yang ia kirimkan ke majalah *Mekarsari*, koran *Dharma Kandha*. Karier kepenulisan Arswendo naik daun pada 1970-an. Ia memenangkan sayembara naskah drama yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tiga kali yaitu pada tahun 1972, 1974, dan tahun 1975. Arswendo produktif dalam menulis cerita komik dan cerita wayang. Oleh karena itu, ia sangat menguasai tradisi budaya Jawa. Tokoh pengarang favoritnya adalah R.A. Kosasih dan B. Ardi Soma, kedua-duanya komikus asal Bandung. Berkat tokoh idolanya itu, Arswendo menjadi memiliki banyak imajinasi untuk bercerita.

Meskipun daya khayal Arswendo sangat kuat, di dalam menulis cerita Arswendo cenderung merepresentasikan hal-hal yang ia lihat, ia dengarkan, dan yang ia ketahui sebagaimana dikatakan di dalam *Proses Kreatif* yang diedit oleh Pamusuk Eneste. Selain itu, menurut Arswendo, seorang penulis harus menjaga kejujuran. Ia berkata tidak peduli apakah karyanya nanti dianggap sastra atau tidak. Penulis harus bisa mengungkapkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan secara jujur. Hal itu tidaklah janggal bagi Arswendo karena ia menulis masalah-masalah di sekitar yang ia ketahui betul sebagaimana data berikut.

Saya hanya bisa merumuskan satu hal. Semua yang saya tulis dengan kejujuran dan kesungguhan yang saya miliki. Saya tidak peduli apakah dianggap sastra atau tidak. Dimuat di Horison atau tidak “Tugas” saya adalah membebaskan diri dari beban itu. Saya harus jujur pada proses penciptaan. Tidak ada gangguan atau bayangan untuk mengabdikan pada media tertentu. (Pamusuk, 1982:182).

Novel Arswendo yang pertama terbit berjudul *Bayang-Bayang Baur* (1976), merepresentasikan keadaan sekitar yang Arswendo geluti. Selaku wartawan, ia telah melihat pemalsuan berita yang merupakan kegiatan amoral bagi wartawan. Arswendo menganggap bahwa wartawan yang suka memalsukan berita sebagai wartawan yang tercela.

Di samping pengalaman sendiri, Arswendo juga menulis pengalaman orang lain yang kadang-kadang membangkitkan minatnya untuk merekam untuk menuliskan ke dalam fiksi atau kadang-kadang tidak, tetapi apabila ada rangkaian

cerita yang menarik biasanya akan ia catat sehingga ide itu tidak pernah hilang. Kisah yang satu ia rangkai dengan kisah yang lain, juga dengan kisah yang lain lagi.

Arswendo juga merangkai kisah kakak perempuan Arswendo yang ngidam dengan penipuan yang ia dengar di pasar. Begitu juga apabila melihat perempuan cacat di warung, ia rangkai dengan kisah lain. Dengan begitu, proses kreatif penciptaan cerita-cerita yang dikarang oleh Arswendo bersumber dari pengalaman langsung, kemudian peristiwa pengalaman itu disambung-sambung, diaduk-aduk lalu muncul fiksi yang lain. Di dalam memandang suatu persoalan Arswendo menggunakan tokoh untuk mengurai dan menyelesaikan persoalan. Tokoh merupakan kacamata bagi Arswendo karena tokoh merupakan tempat ia memandang suatu persoalan.

Di dalam menulis cerita, Arswendo juga sering berkonsultasi dengan Mochtar Hadi, Hal itu tentu juga pada saat Arswendo menulis novel *Ct*. Novel tersebut merupakan media pengarang untuk merepresentasikan tentang pandangan-pandangan Arswendo tentang priyayi Jawa di dalam menghadapi perubahan tradisionalisme ke arah modernisme. Pandangan Arswendo kepada priyayi bisa dianalogkan ketika Arswendo mengeritik koran *Kompas* sebagai bacaan priyayi, dalam arti bacaan orang-orang mapan, baik dari segi ekonomi maupun status sosialnya.

Arswendo sebagai seorang yang berasal dari keluarga ekonomi lemah mengetahui kelebihan dan kekurangan priyayi Jawa yang hidup di Surakarta dan sekitarnya. Arswendo juga banyak mengetahui perilaku priyayi keraton pada awal

kemerdekaan. Banyak priyayi yang menikah dengan saudagar Lawiyen. Ia juga memahami kehidupan para pedagang Pasar Klewer yang berdagang sambil berselingkuh. Hasil pengamatan berbagai perilaku kehidupan priyayi direpresentasikan ke dalam novel *Ct*. Bagi Arswendo, canting itu merupakan salah satu simbol kebudayaan Jawa. Wujud canting semacam ceret kecil yang terbuat dari tembaga berguna untuk menuliskan lilin yang dimasukkan ke dalam canting, kemudian canting tersebut ditiup dengan penuh kesabaran. Canting sebagai simbol priyayi yang berhadapan dengan perkembangan masyarakat dengan perubahan dari tradisionalisme ke modernisme. Priyayi yang telah memiliki seperangkat tradisi berhadapan dengan perubahan masyarakat direpresentasikan oleh Arswendo melalui perilaku tokoh-tokoh priyayi dalam mempertahankan tradisinya (Lamp. 3.4).

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa Arswendo Atmowiloto yang lahir di lingkungan sosial budaya Surakarta sangat memahami dan menghayati kehidupan masyarakat Surakarta dan sekitarnya, terutama kehidupan priyayi luhur atau priyayi bangsawan Surakarta. Pandangan Arswendo kepada priyayi yang ideal adalah priyayi Jawa hendaklah memiliki jiwa pemimpin, bermoral, dan bertanggung jawab meskipun dalam kenyataan priyayi banyak yang memiliki perilaku yang kurang bermoral sebagaimana tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel *Ct*.

2) Kepriyayian Pak Bei dan Keluarganya dalam Novel *Ct*

Tokoh Pak Bei adalah seorang priyayi yang feodalis, borjuis, kapitalis, nasionalis, dan penganut penghayat ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Dikatakan feodalis, karena Pak Bei adalah seorang priyayi genetik yang hidup di lingkungan keraton. Pak Bei memiliki warisan perusahaan batik yang dikelola oleh istrinya. Pak Bei setiap hari cukup menjadi penasihat sambil menjalankan aktivitas kesenangannya. Istrinya yang menjalankan tugas sebagai manajer lapangan. Pak Bei berpendapat bahwa kesalahan bagi seorang priyayi apabila priyayi tidak mau atau tidak bisa berdagang (Atmowiloto, 1997: 86). Menurut Pak Bei, hasil berdagang bisa digunakan untuk menopang gaya hidup feodalis yang borjuis seperti kegiatan yang dilakukan oleh Pak Bei setiap hari hanya bermalas-malasan dan menghibur diri (Atmowiloto, 1997: 15)

Pak Bei dikatakan borjuis karena ia memiliki pandangan hidup bebas dan bergaya hidup mewah. Ia sering berkunjung ke luar negeri, menginap di hotel-hotel mewah. Bahkan, Ia bermain perempuan yang setaraf dengan bintang film. Kehidupannya hanya untuk berfoya-foya di samping istrinya yang bekerja keras membanting tulang mengurus perusahaan batik. Pak Bei juga mempunyai selir dari Baki bernama Karmiyem. Hasil perkawinannya dengan Karmiyem mempunyai satu anak perempuan, tetapi anak itu meninggal.

Setiap malam Jumat Kliwon, Pak Bei dan kelompok priyayi lain mengadakan kegiatan *Ngrumpoko Kabudayan Jawi*. Mula-mula kelompok tersebut bertujuan untuk menghidupkan kebudayaan Jawa di Taman Jurug, Para priyayi menanggapi kroncong dengan biduanita yang cantik. Dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan tersebut berubah menjadi tempat untuk mabuk-mabukan dan bermain perempuan.

Pak Bei penganut ajaran *kejawen*. Tokoh idolanya adalah Ki Ageng Suryomentaram. Menurut Pak Bei, Ki Ageng Suryamentaram merupakan orang yang memiliki jiwa yang luhur karena ajaran patriotismenya. Ajaran Ki Ageng Suryamentaram yang terkenal dengan *Jimat Perang* berisi bahwa kematian itu pada hakikatnya bukan sesuatu yang menakutkan karena kematian untuk bangsa dan untuk tanah air mempunyai arti yang mulia

Sebagaimana Ki Ageng Suryomentaram, Pak Bei juga memiliki jiwa populis, nasionalis, patriotik. Jiwa populis Pak Bei dibuktikan dengan keberaniannya menentang tradisi yaitu mengawini Tuginem anak seorang buruh batik (Atmowiloto, 1997:264). Jiwa nasionalis dan patriotik Pak Bei dibuktikan dengan ikut perang melawan Belanda, meninggalkan keluarga berbulan-bulan. Pada akhirnya setelah Indonesia merdeka, aman, dan sentosa Pak Bei mendapatkan Bintang Gerilya. Ia juga memikirkan nasib teman-temannya ketika bertempur (Atmowiloto, 1997: 80)

Pak Bei memperhatikan anak buah buruhnya yang baru saja mempunyai anak atau sakit. Karena itu, Bu Bei diizinkan berkunjung ke rumah buruh tersebut yang

ada di kebon atau belakang rumah induk Pak Bei. Kedermawanan Pak Bei tampak pada saat kehabisan harta benda karena banjir bandang, Pak Bei masih mampu menggerakkan pramuka untuk membangun dapur umum dan membantu para kurban banjir (Atmowiloto, 1997: 127). Solidaritas sosial Pak Bei juga tampak pada para buruh batik yang diberi *magersari* oleh Pak Bei. Para buruh boleh menempati rumah Pak Bei yang berbentuk petak-petak tanpa dipungut bayaran. Hal itu juga membuat para buruh mempunyai rasa berterima kasih kepada keluarga Pak Bei (Atmowiloto, 1997: 127).

Pak Bei memiliki otoritas tinggi di rumahnya. Akan tetapi, Pak Bei menganggap bahwa Bu Bei merupakan orang yang sangat berarti bagi Pak Bei, terutama dalam menjalankan roda perdagangan perusahaan batik (Atmowiloto, 1997: 352).

Selain hal tersebut, Pak Bei selaku orang tua menghadapi anaknya yang ingin menikah dengan perempuan yang berbeda agama. Anaknya bernama Ismaya Dewakusuma yang menikah dengan Elizabeth Bayunnani. Pak Bei memberi kebebasan kepada anaknya untuk berpindah agama atas pilihan sendiri, bukan karena tekanan orang lain. Menurut Pak Bei, agama itu untuk dijalani, bukan untuk diperdebatkan (Atmowiloto, 1997: 233).

Permasalahan lain yang perlu diselesaikan Pak Bei yaitu anaknya sulung yang bernama Wahyu Dewabrata menghamili Wagimi, gadis anak buruh batik teman

sepermainan Ni. Wahyu yang telah berusia tiga puluh tahun menjadi calon dokter itu menurut Pak Bei anak yang tidak berani menanggung resiko. Oleh sebab itu, Wagimi yang dihamili Wahyu kemudian dinikahkan dengan Jimin, seorang penjaga taman, dan pemelihara burung di Ngabean. Anak Wagimi lahir bernama Samiun, yang juga menjadi buruh batik setelah berusia remaja (Atmowiloto, 1997: 217).

Anak Pak Bei yang lain bernama Bayu Dewasunu dan istrinya menjadi dokter gigi. Bayu Dewasunu tidak banyak diceritakan hanya diceritakan sebagai kakak Ni yang sejak kecil tidak senang dengan kehadiran Ni. Anak yang lain bernama Lintang Dewanti istri Kolonel Pradoto yang pernah menggelapkan batik yang akan dipasokkan ke toko langganan sehingga mengorbankan buruh batik.

Satu-satunya anak Pak Bei yang menjadi pengusaha sukses bernama Wening Dewamurti, yang selalu memperhatikan dan membantu perkuliahan Ni. Wening Dewamurti sebagai priyayi genetik yang berjiwa bisnis memiliki pendapat bahwa etika dalam bisnis berbeda dengan etika dalam priyayi karena bisnis tidak boleh mencampuradukkan dengan urusan keluarga. Menurutnya, lembaga bisnis bukan lembaga sosial yang menampung saudara (Atmowiloto, 1997: 274)

Bagi Wening Dewamurti, kesuksesannya sebagai pengusaha merupakan jasa dari keluarganya, baik sebagai ningrat, pengusaha, maupun sebagai pejuang. Oleh karena itu, Wening Dewamurti bisa menghubungi teman-teman Pak Bei untuk mengembangkan usahanya (Atmowiloto, 1997:164).

Kemudian, agar bisa hidup sebagai priyayi, seseorang harus berusaha menyesuaikan diri dengan belajar etiket kepriyayan sedini mungkin. Priyayi yang ingin maju perlu melawan tradisi yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Tradisi tersebut dilawan oleh Pak Bei karena ia berani menikahi gadis yang bukan priyayi. Pernikahan tersebut banyak ditentang oleh priyayi pada zamannya. Keberanian melawan tradisi juga dilakukan oleh Ni yang bertekad ingin meneruskan usaha batik orang tuanya. Usaha Ni banyak ditentang oleh kakak-kakaknya karena kakak-kakaknya takut citra kepriyayianya pudar. Kakak-kakak Ni takut menghadapi pergunjungan yang menyatakan bahwa Ni bukan keturunan priyayi. Kecurigaan anak-anak Pak Bei pada eksistensi Ni berdasarkan pada kesangsian Pak Bei atas janin Ni yang dikandung oleh Bu Bei. Pak Bei secara tidak langsung curiga kepada Mijin karena Mijin dikagumi oleh Bu Bei. Tubuh Mijin kokoh, kuat, dan besar berbeda dengan tubuh Pak Bei yang kecil dan berwajah kepuat-pucatan.

Pada masa tuanya, anak-anak Pak Bei mengadakan pertemuan *tumbuk yuswo* delapan windu Pak Bei. Anak-anak Pak Bei menginginkan Pak Bei dan Bu Bei menghentikan usaha batiknya. Ni yang sudah lulus sebagai apoteker sudah dibelikan rumah untuk apotik oleh ibunya. Namun, Ni tidak mau karena akan melanjutkan usaha batik Canting. Mendadak ibunya kaget, pingsan, dan meninggal di rumah sakit. Saudara Ni banyak yang menyalahkan Ni karena dengan menjalankan usaha batik, perkiraan orang-orang akan terbukti bahwa ternyata Ni bukan anaknya Pak Bei. Ni tetap kukuh menjalankan usaha batiknya. Karena perubahan zaman, perusahaan batik

Ni kalah bersaing dengan batik *printing*. Usaha Ni gulung tikar dan Ni sakit dan Ni sembuh setelah diobati oleh Pak Bei. Oleh kegagalan Ni dalam mengelola usaha batik, Pak Bei makin yakin bahwa Ni adalah anaknya, bukan anak buruh batik karena Ni tidak bisa mengelola perusahaan batik. Selain itu, Pak Bei juga menyadari bahwa watak Ni yang keras kepala sama dengan watak Pak Bei ketika ingin menikahi anak buruh batiknya, Tuginem. Pernikahan Pak Bei dengan Tuginem banyak dicela oleh bangsawan keraton karena Pak Bei dianggap sebagai bangsawan yang tidak bisa menjaga kehormatan kebangsawanannya.

Pak Bei, adik-adik Pak Bei dan anak-anaknya termasuk priyayi bangsawan genetik. Bu Bei bukan priyayi genetik, tetapi menjadi priyayi karena diambil istri oleh Pak Bei. Lagi pula, Bu Bei termasuk juragan batik yang kaya.

Priyayi genetik pada umumnya memahami kepriyayian sebagai gaya hidup dan tidak menyukai berdagang. Pada akhirnya, priyayi genetik tidak bisa mempertahankan gaya hidupnya karena tidak memiliki penghasilan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sebagaimana teman-teman Pak Bei dan adik-adik Pak Bei. Selanjutnya, priyayi yang bisa mempertahankan budaya kepriyayiannya adalah priyayi yang bisa berdagang, mau bekerja keras, dan memiliki pendidikan tinggi sehingga menjadi orang terpandang. Priyayi yang menjadi orang terpandang adalah anak-anak Pak Bei karena mereka bersekolah setinggi-tingginya sehingga mereka mendapatkan pekerjaan yang dihormati oleh masyarakat. Namun, anak-anak Pak Bei

hanya menghidupkan feodalisme dan *jaga praja*, kecuali Ni yang memiliki gaya hidup sederhana, lebih merakyat, dan berjiwa bisnis. Ni berani menghadapi resiko kebangkrutan di tengah-tengah tekanan perusahaan raksasa. Berbeda dengan Wening Dewamurti yang terjun ke dunia usaha, ia hanya mengandalkan nepotisme, dengan cara menghubungi bekas teman-teman Pak Bei. Ni memiliki budaya balas budi dan merasa bertanggung jawab kepada buruh-buruh yang telah berjasa membesarkan keluarga Ngabean sebagaimana Pak Bei yang merasa bertanggung jawab kepada beban seorang bei yang harus *sembada* (bisa memenuhi tuntutan) segalanya.

Secara moral, Pak Bei, Bu Bei, dan anaknya yang bernama Wahyu Dewabrata menyimpang dari kepatasan. Pak Bei menyukai mabuk-mabukan dan bermain perempuan. Wahyu juga berhubungan seksual di luar nikah dengan anak buruh batik yang bernama Wagimi. Kemudian, anak buruh batik tersebut dipulangkan ke desanya dan disuruh menikah dengan Ngadiman. Anak Wagimi hasil hubungan seks bebas dengan Wahyu bernama Samiun. Bu Bei juga mempunyai hubungan gelap dengan para pedagang di Pasar Klewer dan pembantunya yang bernama Mijin. Anak Pak Bei ada yang berbuat tidak jujur yaitu Lintang karena ia menggelapkan kain yang akan dikirim ke Surabaya dan Madiun, kemudian hasil kecurangannya dikirimkan kepada suaminya untuk mencukupi kebutuhan hidup.

3) Budaya Priyayi Jawa dalam Novel *Ct*

Budaya kelompok priyayi Surakarta yang diungkapkan dalam novel *Ct* merupakan cermin sebagian realitas yang dihadapi oleh pengarang. Kemudian, realitas tersebut ditambah atau dikurangi dengan imajinasi yang terkait antara peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Imajinasi dan realitas tersebut direkatkan dalam bentuk novel yang utuh (Lamp. 4.4).

Kelompok priyayi yang terdeskripsikan adalah priyayi bangsawan yang memiliki intelektualitas yang tinggi. Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini antara lain budaya priyayi dalam hal kesetiaan yang mencakup kesetiaan kepada bangsa dan orang lain, dan kejujuran sebagai sendi utama kesetiaan. Temuan yang berhubungan dengan budaya hormat, priyayi memiliki etos kerja keras yang disertai kejujuran, berbakti kepada orang tua, taat kepada suami, mendidik anak untuk mandiri, menjaga citra atau *jaga praja*, *sembada*, dan teguh memegang prinsip. Temuan yang berhubungan dengan budaya rukun antara lain memisahkan antara urusan dagang dan urusan keluarga, mengendalikan rasa, mengadakan pertemuan keluarga besar, menenteramkan, dan memiliki sikap longgar kepada perkawinan perbedaan agama. Selain itu, moral priyayi bangsawan pada umumnya tidak baik.

a) Kesetiaan

(1) Kesetiaan kepada Bangsa

Pak Bei pernah ikut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada saat revolusi kemerdekaan pernah menjadi tentara dengan pangkat kapten dengan nama

Kapten Daryono. Ia ikut berjuang di Yogya. Pak Bei pernah mengawal Sutan Syahrir dan menjamin Bung Karno untuk kembali ke Yogya. Oleh karena itu, Pak Bei mempunyai bintang gerilya. Dengan bintang gerilya, Pak Bei apabila meninggal dunia berhak dimakamkan di taman makam pahlawan.

“Saya bisa minta lisensi untuk membuat permen. Dan jatah gulanya saya jual kembali. Tidak usah bikin permen.

“Bisa saya bisa.”

“Semua yang mengurus adalah teman saya sendiri. Saya ini jelek-jelek adalah Kapten Daryono Sestrokusumo. Mas Tondo ini buktinya. Beliau letnan dua... atau letnan satu... saya lupa tetapi saya adalah kapten. Saya sudah ikut perang ke Yogya. Saya ikut berusaha kembalinya Pak Syahrir ketika diculik. Saya datang sendiri sowan kepada Presiden Soekarno. Ada fotonya saya menjamin Pak Syahrir bakal aman, kembali dengan selamat. Nyatanya kan begitu. Belum musim pahlawan, saya sudah mendapat Bintang Gerilya. Tapi sudah saya ceritakan apa belum? Saya berhak dikubur di Taman Makam Pahlawan Njurug. Saya tidak perlu keluar uang. Keluarga saya tidak perlu beli peti mati. Tak perlu menyewa kendaraan. Cukup menangis saja. (Atmowiloto, 1997::89)

Konsep perjuangan Pak Bei di dalam membela negara menerapkan ajaran Ki Ageng Suryamentaram dalam Jimat Perang bahwa kematian itu bukanlah hal yang menakutkan. Kematian untuk bangsa dan untuk tanah air mempunyai arti yang mulia. Menurut Pak Bei, dengan jiwa luhur, priyayi akan memiliki pengabdian yang tinggi kepada bangsa di saat revolusi. Ajaran Ki Ageng Suryamentaram tersebut digunakan Pak Bei untuk berjuang membela bangsa. Terbentuknya Tentara Pembela

Tanah Air itu diilhami oleh Jimat Perang Ki Ageng Suryamentaram (Atmowiloto, 1997: 13). Kemudian, seorang priyayi yang bisa mengekang hawa nafsu pribadi akan meninggikan jiwa luhurnya. Menurut pandangan Pak Bei, priyayi-priyayi tersebut berbakti kepada bangsanya antara lain: Diponegoro, Bung Karno, Ki Hajar Dewantoro, dan Ki Ageng Suryomentaram.

(2) Bekerja untuk Menghidupi Orang Lain

Pak Bei termasuk priyayi sombong, tetapi juga bekerja untuk kepentingan orang lain. Menurut Pak Bei, priyayi sebagai orang terpandang tidak hanya bekerja untuk kebutuhannya sendiri, tetapi juga bekerja untuk orang lain, dalam arti memberi pekerjaan kepada orang lain. Pabrik batik Pak Bei tidak semata-mata untuk memperkaya diri Pak Bei dan keluarga, tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan kepada para buruhnya yang berjumlah seratus dua belas.

Pak Bei bertanggung jawab kepada kesejahteraan buruh-buruhnya. Ia menyediakan papan yang layak untuk hidup buruh dan keluarganya. Para buruh batik diberi *magersari* oleh Pak Bei. Para buruh boleh menempati rumah Pak Bei yang berbentuk petak-petak tanpa dipungut biaya. Hal itu juga membuat para buruh mempunyai rasa berterima kasih kepada keluarga Pak Bei. Para buruh memuja Pak Bei karena Pak Bei dipandang orang yang memiliki kerelaan hati untuk membantu orang lain di saat lapang dan sempit.

“Maaf Mas Tondo, saya akan sombong sedikit. Kalau saya mau sekarang ini saya bisa tutup pabrik saya. Tak perlu ada buruh yang seratus dua

belas. Untuk apa? Saya dapat jatah mori, dapat jatah kain putih. Dijual begitu saja untung saya lipat ganda. Lebih banyak kalau saya batik. Saya tak mau. Sebab dengan begitu saya membunuh orang-orang saya sendiri. Sebab dengan begitu orang lain yang berusaha.

“Saya bisa minta lisensi untuk membuat permen. Dan jatah gulanya saya jual kembali. Tidak usah bikin permen.

“Bisa saya bisa” (Atmowiloto, 1997: 89).

Pak Bei memiliki prinsip bahwa priyayi yang menjadi saudagar tidak harus hidup kikir, tetapi pada saat-saat tertentu terjadi bencana juga perlu menjadi relawan sosial. Hal itu dibuktikan oleh Pak Bei pada saat banjir bandang melanda keraton Surakarta. Pak Bei berbuat sesuai dengan kemampuannya untuk kepentingan warga sekitarnya. Dengan bantuan Pak Bei, warga agar memiliki harapan di tengah-tengah musibah yang sedang mereka hadapi (Atmowiloto, 1997: :237).

(3) Pak Bei Menginginkan Buruhnya Jujur dalam Bekerja

Pak Bei menginginkan para buruhnya memiliki kesetiaan yang dibuktikan dengan kejujuran dalam bekerja. Kejujuran merupakan sendi utama dalam bekerja. Kejujuran dalam bekerja di bidang bisnis menimbulkan kepercayaan sebagaimana kejujuran yang ditanamkan dalam perusahaan batiknya. Oleh sebab itu, Pak Bei selalu akan menindak tegas kepada para buruhnya yang tidak jujur untuk diserahkan kepada pihak berwajib.

“Kedua, ini hal yang pertama, dan saya katakan yang terakhir di Pabrik Canting. Kalau kita tahu Wahono dan Karso melakukan itu, saya jadi ragu. Apakah ini yang pertama atau baru ketahuan.

“Sejak semula saya tak mau kompromi dalam hal ketidakjujuran. Maka saya serahkan pada polisi (Atmowiloto, 1997: 223).

Pakde Karso dan Pakde Wahono dituduh oleh Pak Bei mencuri 60 potong kain yang akan dikirimkan ke Madiun dan Surabaya. Ternyata pelaku yang tidak jujur bukan para buruh Pak Bei, tetapi anak perempuan Pak Bei yang bernama Lintang Dewanti. Kain yang akan dikirimkan ke Surabaya ternyata dijual oleh Lintang Dewanti ke Secoyudan dengan harga yang lebih murah. Hasil penjualan dikirimkan kepada Letnan Pradoto.

Setelah Pak Bei mengetahui bahwa yang melakukan pencurian itu adalah anaknya sendiri, Pakde Wahono dan Pakde Karso dipekerjakan kembali, tetapi mereka ditempatkan di bagian lain. Lintang melakukan pencurian karena gaji suaminya sebagai tentara tidak cukup untuk bergaya hidup sebagai priyayi yang boros. Selain itu, gaya hidup asrama tentara banyak persaingan konsumerisme sehingga tentara yang memiliki pangkat tinggi akan malu bila kalah nampak kaya dengan anggota tentara yang pangkatnya lebih rendah.

b) Hormat kepada Orang Bekerja Keras, Atasan, Orang Tua, dan Suami

Menurut Pak Bei, priyayi yang dihormati adalah priyayi yang bekerja keras untuk mencari nafkah, priyayi juga memiliki budaya menghormati orang lain. Di antaranya, hormat kepada orang tua berwujud bakti, hormat kepada suami berwujud taat. Priyayi yang dihormati orang adalah priyayi yang memiliki keteguhan hati, menjaga citra (nama baik), mendidik anak untuk mandiri, dan *sembada* (mampu memenuhi tuntutan hidup).. Hal tersebut terdeskripsi dalam data berikut.

(1) Bekerja Keras

Menurut Pak Bei, priyayi yang memiliki jiwa *pasrah* mewujudkan kepasrahan tersebut melalui bekerja keras pagi, siang, dan malam tidak mengenal libur. Dengan bekerja berdagang, kebutuhan-kebutuhan priyayi akan terpenuhi karena memiliki penghasilan sehingga bisa untuk menopang gaya hidup priyayi yang membutuhkan biaya besar. Kemampuan memenuhi biaya hidup yang besar itu menyebabkan priyayi dihormati orang. Oleh karenanya, Pak Bei mengondisikan Bu Bei agar bekerja keras untuk mengelola perusahaan batik. Pak Bei tidak mampu bekerja keras sebagaimana Bu Bei, tetapi Pak Bei merupakan motivator bagi Bu Bei untuk bekerja keras. Pak Bei berpendapat bahwa bekerja keras Bu Bei karena dilandasi sikap pasrah kepada Pak Bei, dalam arti penentu utama adalah Pak Bei. Bu Bei sebagai pelaksana tugas yang siap diperintah apa saja oleh Pak Bei.

“Ngabehi lain tidak memiliki sikap pasrah.

“Ngabehi lain tidak berani seperti saya mengawini ibumu. Bu Bei lain tak memiliki kepasrahan yang sama seperti ibumu. Kepasrahan yang diwujudkan dengan kerja keras. Saya mau tanya apa kalian sanggup bekerja sekeras ibumu. Tak mengenal hari besar dan libur istimewa, kecuali Lebaran. Menyiapkan dagangan, mengurus batik, mengurus saya, mengurus kalian semua. Sejak sebelum matahari terbit sampai jauh sesudah matahari tenggelam. Kerja keras yang dilandasi sikap pasrah lain dengan kerja keras karena *ngangsa* (memaksakan diri (Atmowiloto, 1997: 264).

Bekerja keras Bu Bei untuk kepentingan dan kehormatan keluarga. Kesuksesan usaha Bu Bei juga menyebabkan keluarga Pak Bei dihormati oleh bangsawan-bangsawan di sekitar keraton. Bekerja keras Bu Bei untuk membuktikan bahwa perempuan anak buruh batik yang miskin bisa menjadi priyayi yang kaya.

Etos bekerja keras tersebut juga ditiru oleh Wening Dewamurti dan Ni. Wening menjadi pengusaha yang sukses karena mampu memisahkan urusan bisnis dan urusan keluarga. Ni memiliki semangat berusaha, tetapi karena usahanya kalah bersaing dengan perusahaan raksasa, perusahaan Ni menjadi berpotensi bangkrut. Untuk mengatasi hal tersebut, Ni juga bekerja keras dengan mengambil jalan tengah menjadi perusahaan subordinat batik *printing*. Dengan begitu, kehormatan keluarga Sestrokusuman masih bisa dipertahankan.

(2) Berbakti kepada Orang Tua

Pak Bei merupakan priyayi bangsawan yang mengondisikan anak-anaknya untuk menghormati orang tua. Meskipun Pak Bei memiliki moral buruk, Pak Bei berusaha mendidik anak-anaknya untuk memiliki etiket kepriyayan di samping menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah formal yang baik hingga menjadi sarjana dan bekerja. Dengan didikan Pak Bei, anak-anak Pak Bei juga berpendapat bahwa keberhasilan seorang priyayi di dalam menduduki sesuatu tidak lepas dari peran keluarganya, baik itu peran orang tua maupun peran suami atau istrinya. Dengan keberhasilan itu, seseorang akan meningkatkan bakti kepada orang tua yang telah ikut andil dalam memperoleh keberhasilannya.

“Hari ini kami sepakat semua telah sepakat tidak merepotkan Rama Ibu. Hari ini kami semua tanpa kecuali meminta agar Rama- Ibu sudi menikmati apa yang selama ini telah Rama Ibu hasilkan kami tak tega melihat Ibu masih pergi ke pasar Klewer dan mengurus pabrik. Kami tak tega melihat Rama masih memikirkan ini dan itu. Kami menginginkan Rama Ibu menikmati hari tua yang lebih menyenangkan (Atmowiloto, 1997: 169).

Untuk menunjukkan baktinya kepada orang tua, di dalam upacara pertemuan keluarga, anak-anak Pak Bei melaksanakan *sungkem* (bersalaman sambil berjongkok) kepada Pak Bei dan Bu Bei. Cara *sungkem* yang lazim dilakukan dengan tangan bersalaman dan mencium lutut atau muka diletakkan di pangkuan orang tua. Kemudian, si anak yang *sungkem* mengucapkan kata-kata mohon maaf bila memiliki kesalahan, berterima kasih karena telah membesarkan, mohon doa atas keberhasilan di masa mendatang (Atmowiloto, 1997: 171).

Anak-anak Pak Bei ingin membalas budi Pak Bei dan Bu Bei yang telah bekerja keras membesarkan dan menyuykseskan anak-anaknya hingga anak-anaknya menjadi terpendang di Solo. Anak-anak Pak Bei menghormati Pak Bei dengan cara meminta Pak Bei untuk menghentikan usaha batiknya. Anak-anak Pak Bei memandang bahwa usia Pak Bei dan Bu Bei yang menua sering terganggu penyakit. Oleh karena itu, anak-anak Pak Bei meminta agar Pak Bei dan Bu Bei datang secara bergilir ke rumah anak-anaknya untuk menemani cucu-cucunya.

(3) Taat kepada Suami

Bu Bei merupakan perempuan yang taat kepada suami. Walaupun Bu Bei penguasa pengelolaan batik di rumah maupun di pasar, ia selalu patuh kepada saran Pak Bei. Pada saat Bu Bei sibuk berurusan dengan perdagangan batiknya di pasar, jika Pak Bei menyuruh Bu Bei menutup tokonya, pada saat itu juga Bu Bei melaksanakan perintah Pak Bei itu dengan ikhlas.

Ketaatan Bu Bei kepada Pak Bei, selain merupakan etiket priyayi yang sudah dipelajari sejak masih menjadi buruh batik, juga karena Pak Bei pemegang sumber penghasilan. Dengan ketaatan total, Bu Bei mampu mengembangkan potensinya untuk menjadi perempuan wiraswastawan dengan cara otodidak.

Kecuali hal tersebut, perempuan priyayi Jawa pada umumnya berbakti kepada suami. Apabila suami telah memutuskan sesuatu, sang istri harus melaksanakan keputusan sang suami. Hal itu selain dilakukan oleh Bu Bei, juga dilakukan oleh Ni. Walaupun Ni adalah perempuan yang terkenal paling bandel di keluarganya, Ni juga taat kepada putusan suami seperti dalam data berikut.

“Kukira semua suami juga begitu.”

“Itulah khas Jawa, menganggap semua orang lain juga diperlakukan dengan cara Jawa.”

“Lain, Ni.”

“Sama saja. Ibu berkarya di rumah, di pasar. Tapi satu kata melarang dari Rama, selesailah semuanya. Ibu akan menerima kata Rama dengan ikhlas dan total. Itu kan menjadi nilai Ibu juga.”

“Tapi Rama kan tidak melarang Ibu?” (Atmowiloto, 1997: 192).

(4) Pak Bei Mendidik Anak untuk Mandiri

Mendidik anak agar bisa berdiri sendiri merupakan dambaan bagi seorang priyayi. Keberanian mandiri merupakan harapan Pak Bei di dalam mendidik anak-anaknya. Hal itu dilakukan Pak Bei dengan cara mengondisikan anak untuk belajar mengambil keputusan sendiri. Terutama pada saat Wahyu Dewabrata akan membangun rumah di Kartasura. Waktu itu, Wahyu Dewabrata berkonsultasi tentang hal-hal yang kecil berhubungan dengan rumah untuk minta persetujuan Pak Bei. Akan tetapi, Pak Bei mengembalikan permasalahan tersebut kepada Wahyu agar mampu mengambil keputusan sendiri.

“Waktu mau membangun rumahnya di Kartasura, ia datang dan bertanya. Saya tertawa. Ingat Yu?”

“Waktu mau membeli meja kursi, ia datang dan bertanya, Saya bilang apa Yu? Masih ingat saya bilang: Datanglah kemari, dan tanyakan yang lebih penting. Kamu itu laki-laki (Atmowiloto, 1997: 262).

Pendidikan kemandirian juga diberikan kepada Ni ketika Ni ingin melanjutkan usaha batik orang tuanya. Keinginan Ni menimbulkan polemik di antara saudara-saudara Ni. Pada umumnya saudara Ni tidak setuju. Menyaksikan hal tersebut, Pak Bei membiarkan Ni untuk memutuskan hal yang terbaik bagi dirinya. Pak Bei menghargai sikap Ni yang tegas dan yakin dengan pendapatnya.

Kemandirian yang diharapkan Pak Bei selain kemandirian ekonomi juga kemandirian sikap di dalam mengatasi permasalahan. Anak-anak Pak Bei pada

umumnya telah bekerja dan hidup mandiri. Kemandirian menimbulkan kehormatan karena tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian seseorang merupakan keberanian memutuskan sesuatu dengan tegas dan berani menanggung resiko terburuk yang menimpa dirinya. Oleh karena itu, kemandirian bersikap dan berbuat perlu dihormati.

(5) Pak Bei Menjaga Citra Kehormatan Keluarga

Pak Bei dalam kehidupan sehari-hari sering berbuat hal-hal yang tercela bagi seorang priyayi. Walaupun begitu, di hadapan anak-anaknya ia berusaha tampil sebagai bapak yang baik. Bapak yang selalu menjaga citra kepriyayian.

Jelasnya, citra selalu dijaga oleh priyayi. Dengan novel *Ct*, sebetulnya Arswendo ingin mengeritik kehidupan bangsawan. Meskipun priyayi di hadapan teman sederajat suka bermain mabuk-mabukan, melakukan kawin-cerai, tetapi priyayi berusaha selalu menutup-nutupi tindakan tercela tersebut. Mereka berusaha agar perbuatan yang tidak baik jangan dilakukan oleh keturunannya, demi menjaga nama baik orang tuanya. Oleh sebab itu, priyayi juga melarang anak-anaknya untuk berjudi dan bermabuk-mabukan sebagaimana kata-kata Pak Bei yang ditujukan kepada anaknya.

“Kamu melakukan sesuatu yang sangat memalukan. Ingat, Wening, dalam hidup ini ada lima pantangan : main kartu, mencuri, main zinah, mabuk, mengisap candu. Itu tak boleh dilakukan. Apalagi kamu ini putri Ngabean , perempuan, masih kecil. Kalau besar kamu bakal jadi apa? Jadi apa? (Atmowiloto, 1997: 74).mit to user

Di dalam menjaga kewibawaan, priyayi memiliki sikap *jaga praja* (harga diri). Hal ini tampak pada diri Keluarga Tuginem ketika melaksanakan jemputan atau boyongan dari rumah Tuginem ke rumah Pak Bei. Orang tua Tuginem dalam acara jemputan menempati rumah yang layak untuk seorang priyayi walaupun bukan rumahnya sendiri. Hal itu dilakukan semata-mata hanya untuk *jaga praja* keluarga Pak Bei yang bangsawan (Atmowiloto, 1997: 78).

Priyayi tidak mau menanggung malu pada sesuatu yang diperbuat oleh anggota keluarganya karena priyayi sebagai teladan masyarakat. Kejadian itu menimpa pada keluarga Pak Bei karena Gendhuk anak Wagiman dihamili oleh Wahyu anak sulung Pak Bei. Untuk mengatasi hal tersebut, Gendhuk dinikahkan dengan Jimin. Selama kehamilan Gendhuk diminta pulang ke desa. Setelah melahirkan Gendhuk boleh bekerja lagi di perusahaan batik (Atmowiloto, 1997: 217).

(6) *Sembada* (Mampu memenuhi tuntutan)

Bu Bei mempunyai sikap *sembada* di hadapan saudara-saudaranya atau orang lain. Sikap *sembada* tersebut diwujudkan Bu Bei di dalam membeli tanah dan pekarangan untuk adik iparnya yang bernama Ngabei Sestrodiningrat. Bu Bei membayar harga rumah dan pekarangan yang diminta, tetapi Bu Bei tidak pernah meminta surat-surat rumah dan pekarangan tersebut.

Bu Bei memberikan rumah, bukan sekadar membelikan. Karena rumah itu atas nama Raden Ngabehi Sestrodiningrat yang telah *pasrah bongkokan*, yang telah menyerah total, menyerahkan mati hidupnya, kepada kakaknya (Atmowiloto, 1997: 119-120).

Bu Bei juga menanggung kehidupan Ngabei Sestrodiningrat berupa setiap bulan memberikan jatah yang berupa uang. Namun, Istri Ngabei Sestrodiningrat mengatakan kepada orang lain bahwa Bu Bei sebagai priyayi lintah darat. Mendengar hal tersebut, Bu Bei bersikap sabar dan ikhlas sebagaimana apa yang dinasihatkan Pak Bei bahwa orang hidup harus sabar dan ikhlas untuk memperlakukan dan diperlakukan orang lain.

Budaya luhur *sembada* bagi seorang priyayi juga ditunjukkan oleh tokoh Ni ketika harus menanggung resiko kerugian akibat kalah bersaing dengan perusahaan batik *printing*. Akibatnya, ia harus menjual rumah hadiah dari ibunya ketika masih kuliah di Semarang. Ni dengan ikhlas menjual rumah tersebut walaupun ditanggapi secara sinis oleh sebagian saudaranya (Atmowiloto,1997: 343).

Orang yang bersikap *sembada* akan dihormati oleh orang lain karena *sembada* merupakan tanggung jawab seseorang di dalam memenuhi kebutuhan/tuntutan. Sikap *sembada* sering diwujudkan dengan keberanian mengeluarkan uang sebanyak-banyaknya untuk kebutuhan tertentu, misal kebutuhan mengadakan pesta besar-besaran, berani menanggung segala resiko hasil perbuatannya. Sikap *sembada* juga bisa diwujudkan dengan adanya relevansi antara kata-kata dengan perbuatan. Orang yang banyak berbicara, tetapi tidak mau menanggung konsekuensi apa yang dikatakan, orang tersebut dikatakan sebagai orang yang tidak memiliki sikap *sembada*. Priyayi yang dinyatakan *sembada* adalah priyayi yang memiliki konsistensi antara kata-kata dengan perbuatan.

(7) Teguh Mempertahankan Pendapat

Pak Bei teguh dalam mengungkapkan pendapat kepada kerabat keraton ketika para kerabat keraton marah kepada Pak Bei. Kemarahan itu disebabkan Pak Bei bertanya kepada Sinuhun Pakubuwono perihal kekuatan tembok Sitinggil dalam menahan banjir. Pak Bei didatangi Gusti Harjan dan dimarahi karena anggapan orang keraton sudah ratusan tahun banjir tidak akan datang di keraton ini. Pak Bei tetap berpendapat bahwa banjir akan datang karena hutan-hutan di Wonogiri sudah rusak sehingga tidak mampu menghisap air hujan. Akhirnya, air hujan akan membanjiri Sungai Bengawan dan akan tumpah sampai di keraton.

Pak Bei juga pernah bersikap teguh di dalam mempertahankan prinsip kemanusiaan yaitu ketika akan menikahi Bu Bei. Kerabat keraton menganggap Pak Bei tidak mempunyai rasa malu karena memperistri perempuan buruh batik di perusahaannya. Pak Bei berani melawan arus untuk kepentingan hak asasi manusia.

“Rama gagah dalam berdiri. Sewaktu menikah Ibu, ia lelaki yang luar biasa dalam pandanganku. Lelaki yang sukses, istilah dagangnya.”

“Mudah-mudahan kamu jujur mengatakan itu, Him.”

“Rama sukses memegang prinsip. Juga ketika berhadapan dengan lawan-lawan ningratnya. Juga ketika banjir besar (Atmowiloto, 1997: 235).

Dengan kekukuhan pendapat, Pak Bei berani melawan sikap diskriminatif priyayi bahwa priyayi harus menikah dengan priyayi. Pak Bei seorang bangsawan dengan ikhlas menikahi Tuginem (perempuan anak buruh batik) pada perusahaannya. Selain itu, Ni anak perempuannya, juga memiliki kekukuhan prinsip ingin

melanjutkan usaha orang tuanya. Hal ini berbeda dengan sikap kakak-kakaknya. Ni sebagaimana Pak Bei berani menghadapi resiko apa pun. Kekukuhan prinsip Ni berhadapan dengan ketidaksetujuan kakak-kakaknya tampak pada kebulatan tekadnya.

c) Bersikap Saling Bekerja Sama dengan Keluarga

(1) Mengendalikan Perasaan

Keluarga yang tenteram adalah keluarga yang saling bisa mengendalikan perasaan. Keluarga priyayi yang memiliki konflik biasanya ada tanda-tanda ekspresi dingin, tidak hangat. Hal itu terdapat pada sikap Bu Bei dalam melayani tugas rumah tangga dan tugas sebagai istri dengan ekspresi dingin.

Seminggu lebih Pak Bei tidak pulang ke rumah. Setelah itu setiap dua hari sekali, tiga hari datang dan bermalam. Pak Bei mengetahui bahwa Bu Bei tahu. Tapi Bu Bei tidak pernah menanyakan, tidak pernah mengurus. Hanya Bu Bei tidak pernah menunjukkan sikap manis di dalam kamar. Namun, sehari-hari tetap sama. Menata meja makan, mengatur anak-anak---saat itu belum mulai pergi ke Pasar Klewer—dan bersikap manis serta menghormat (Atmowiloto, 1997: 67).

Pak Bei memiliki anak banyak. Ia mampu membina kerukunan dengan istrinya. Kerukunan tersebut dibina dengan saling mengendalikan emosi. Pak Bei mendengar kabar bahwa istrinya mempunyai selingkuhan di Pasar Klewer, Pak Bei tidak pernah mempersoalkan, Begitu pula, istrinya pernah mendengar Pak Bei mempunyai selir di Baki. Istrinya juga tidak pernah mempersoalkan. Hanya isterinya bersikap dingin pada saat melayani Pak Bei berhubungan seksual.

Pak Bei juga menduga-duga bahwa kehamilan Bu Bei ada hubungannya dengan buruh batiknya, tetapi Pak Bei tidak mau mempersoalkannya. Pak Bei pernah mendatangi dukun-dukun untuk bertanya kemungkinan orang yang terlibat menghamili Bu Bei, namun para dukun tidak bisa menunjukkan orang-orang yang terlibat. Dengan begitu, menurut Pak Bei kehamilan Bu Bei apabila diusut tidak akan pernah selesai karena Pak Bei sendiri merasa sering berhubungan badan dengan Bu Bei. Apabila Pak Bei akan menceraikan Bu Bei, Pak Bei juga berpikir tentang masa depan perusahaan batiknya dan buruh-buruhnya. Hanya saja Pak Bei mengatakan kepada Bu Bei bahwa jika janin yang dikandung Bu Bei besok pandai mengurus batik berarti anak buruh batik. Untuk menjaga perasaan Pak Bei, Bu Bei selalu menjauhkan Ni dari peralatan batik agar Ni tidak dituduh keturunan buruh batik. (Atmowiloto, 1997: 62-63).

(2) Pak Bei Memisahkan Urusan Dagang dengan Urusan Keluarga

Priyayi yang ingin sukses dalam berdagang hendaknya memisahkan antara urusan dagang dengan urusan keluarga demi kedamaian keluarga. Permasalahan dagang hendaknya diurus di pasar sedangkan permasalahan keluarga diurus di rumah karena perhitungan perdagangan berbeda dengan perhitungan kekeluargaan sebagaimana pesan Pak Bei kepada Bu Bei.

“Di sana tempat berdagang untuk keluarga hukumnya juga hukum dagang. Terserah kamu bagaimana menghadapi, tapi harus seperti menghadapi pedagang yang lain” (Atmowiloto, 1997: 123).

Menurut Pak Bei, urusan dagang atau bisnis apabila dicampuradukkan dengan urusan keluarga apalagi keluarga priyayi tidak akan bisa sukses. Pengelolaan perdagangan berbeda dengan pengelolaan keluarga, Mengelola perdagangan bertujuan untuk mencari untung sebanyak-banyaknya, tetapi mengelola keluarga dan saudara-saudaranya yang rukun akan membutuhkan dana yang sebanyak-banyaknya.

Perhitungan dalam perdagangan adalah perhitungan yang harus dibayar bagi yang membeli dan memberikan barang yang sudah disepakati oleh penjual dan pembeli. Berurusan dengan keluarga tidak memiliki hitungan untung dan rugi. Dalam keluarga atau persaudaraan yang penting saling menjaga perasaan, tetapi apabila dicampur dengan perhitungan bisnis akan merusak rasa kekeluargaan. Dalam kekeluargaan, biaya berapa pun tidak akan diperhitungkan. Sebaliknya, dalam berdagang, biaya sekecil pun harus diperhitungkan karena dalam kekeluargaan berurusan dengan masalah kepantasan sosial, tetapi dalam berdagang berurusan dengan keuntungan. Oleh karenanya, Pak Bei selalu menasihati kepada Bu Bei apabila tidak tega berperhitungan keuangan dengan keluarga atau saudara sebaiknya tidak perlu berdagang. Dengan demikian, Pak Bei menghinbau kepada istrinya bahwa apabila berurusan masalah berdagang selesaikan di pasar, tidak boleh di rumah, tetapi apabila berurusan dengan kekeluargaan selesaikan di rumah.

(3) Menjaga Silaturahmi dengan Keluarga

Keluarga Pak Bei memperingati *tumbuk yuswo* atau ulang tahun delapan windu mengadakan perkumpulan keluarga di pendapa rumahnya disaksikan oleh

kerabat Sestrokusuman. Keluarga Pak Bei saling menjalin kerukunan. Biasanya mereka mengadakan pertemuan hampir setiap tahun. Pertemuan kali ini ada yang istimewa. Selain untuk memperingati *tumbuk yuswo* (hari ulang tahun), pertemuan ini juga digunakan oleh anak-anak Pak Bei mengajak Pak Bei dan Bu Bei untuk beristirahat. Pak Bei dan Bu Bei dimohon oleh anak-anaknya untuk menghentikan dari berbagai urusan perusahaan batik.

Inilah semuanya. Datang ke upacara, bertemu semua saudara, keponakan, orang tua, membangkitkan kembali berbagai kenangan yang ada. Kenangan yang belum lama. Karena hampir setiap tahun sekali mereka berkumpul seperti ini. Pada saat lebaran selalu lengkap, kecuali Kolonel Pradoto. Meskipun kalau tak bisa datang karena tugas; Lintang yang datang dengan anak-anaknya. setahun? Tidak. Selama ini mereka tak pernah saling berpisah dan saling berjauhan. Karena setiap kali selalu dan selalu ada surat-surat (Atmowiloto, 1997: 162).

Pertemuan tersebut juga sebagai ajang melepas rindu bagi kerabat Pak Bei yang jarang bertemu. Pertemuan dengan pakaian Jawa lengkap tersebut merupakan tanda bahwa keluarga Pak Bei selalu konsisten dengan kepriyaiannya dan jarang dilakukan oleh priyayi-priyayi lainnya karena faktor biaya. Para bangsawan di sekitarnya jarang sekali mengadakan pertemuan seperti yang dilaksanakan oleh keluarga Pak Bei karena kesulitan ekonomi. Bahkan, banyak bangsawan yang menjual tanah dan pusakanya untuk mencukupi gaya kehidupan sehari-hari yang malas, tidak mau bekerja keras.

Keluarga Pak Bei memang termasuk keluarga yang terpendang karena perekonomiannya ditopang oleh hasil bekerja keras Bu Bei. Apabila Pak Bei tidak memperistri Bu Bei mungkin perekonomiannya tidak akan bisa semakmur ini. Istri-istri bangsawan pada umumnya malas bekerja. Salah satu hasil bekerja keras Bu Bei adalah pertemuan ini dan keberhasilan pendidikan anak-anaknya hingga bisa menjadi anak priyayi yang mapan, termasuk Ni anak bungsu Pak bei yang sudah lulus.

(4) Menciptakan Ketenteraman Keluarga

Keluarga Pak Bei adalah keluarga besar. Di dalam keluarga besar diperlukan manajemen untuk menyelesaikan konflik dengan cara memberikan ketenteraman. Priyayi memiliki kewajiban menenteramkan keluarganya walaupun ada keraguan di dalam hatinya. Hal ini dilakukan oleh Pak Bei ketika Ni menghadapi masalah berat dari kakak-kakaknya yang memberi tahu bahwa Ni diragukan sebagai anak Pak Bei. Kegundahan hati Ni diobati oleh pengakuan Pak Bei bahwa Ni adalah betul-betul anaknya karena memiliki sikap kekukuhan terhadap sesuatu yang diyakininya sebagaimana diri Pak Bei. Hal itu terungkap dalam data berikut.

“Bagiku , sudah tak jadi soal lagi. Apakah kamu anak kandungku atau bukan. Apa pun juga, kamu tetap anakku.”

Mata Ni merah.

Basah.

“kamu anakku karena aku ayahmu. , dan karena istriku adalah ibumu.

Itulah penjelasannya (Atmowiloto, 1997: 232).

Selanjutnya, budaya menentramkan seorang priyayi ditandai dengan memiliki rasa tanggung jawab atas kejadian yang menimpa dirinya, keluarga, dan bawahannya. Apabila ada anak buah atau pembantu yang sakit, priyayi wajib memberikan pengobatan hingga sembuh. Hal itu dilakukan oleh Pak Bei sebagai berikut.

“Aku yang menyuruh Mbok Tuwuh pergi dari tempat ini.”

Ni gondok.

“Dengar baik-baik, Ni. Mbok Tuwuh sakit muntah berak. Sangat berbahaya dan bisa menular. Tapi ia tak mau mengatakan. Pak Tangsiman yang memberi tahu ibumu. Dan aku menyuruhnya ke rumah sakit. Semuanya aku yang menanggung biayanya. Tapi Mbok Tuwuh menolak (Atmowiloto, 1997: 202).

Penampilan Pak Bei yang kharismatis bagi anak-anaknya sangat membantu Pak Bei di dalam menenteramkan anak-anaknya. Menenteramkan merupakan obat kejiwaan yang paling mujarab untuk menyembuhkan orang sakit. Hal itu dilakukan Pak Bei ketika Ni sakit. Kakaknya, Wahyu Dewabrata, sebagai seorang dokter sangat panik ketika menghadapi penyakit Ni. Penyakit kejiwaan karena tekanan psikis dari kakak-kakaknya dan persaingan batik dengan perusahaan besar. Pada saat kritis, Pak Bei datang menyembuhkan Ni dengan cara mengusap dahi Ni dengan lafal khas *kejawen*. Kemudian, saat itu juga Ni tersadarkan dari pingsannya dan berangsur-angsur penyakit Ni sembuh karena merasa tenteram di hadapan ayahnya yang kharismatis.

(5) Sikap terhadap Pernikahan Beda Agama

Pak Bei bersikap moderat ketika menghadapi anaknya, Ismaya Dewakusuma, yang akan masuk agama Katholik karena akan menikah dengan Elisabeth Bayunani.

Bagi Pak Bei, perbedaan agama dalam perkawinan tidak menjadi masalah. Agama untuk dijalankan tidak untuk diperdebatkan. Apabila seseorang sudah mempunyai keyakinan tidak perlu memperdebatkan, tetapi yang lebih penting lagi menjalankan sebaik-baiknya.

“Agama itu bukan untuk diperdebatkan seperti itu. Agama itu untuk diterima. Mau menerima atau tidak. Kita bisa menerima atau menolak kalau kita punya sikap pasrah.

“Pasrah itu bukan mencari, tetapi menerima (Atmowiloto, 1997: 233).

Pak Bei merupakan priyayi abangan penganut *kejawen*. Pada umumnya, orang abangan lebih suka menjadi penganut *kejawen* karena ritualnya tidak serumit agama formal. Pak Bei tidak mengetahui banyak tentang ajaran Islam sehingga Pak Bei menganggap bahwa agama hanya sebagai pelengkap hidup. Agama hanya sebagai pelengkap doa-doa untuk selamatan seperti ketika Pak Bei memperingati kematian Ki Ageng Suryementaram. Sikap Pak Bei terhadap agama adalah masalah percaya dan yakin. Apabila seseorang sudah percaya dan yakin, hendaklah mengamalkan apa yang diyakininya, tidak memperdebatkan dengan orang lain. Pak Bei berpendapat bahwa jika orang yang pindah keyakinan diharapkan orang tersebut telah meyakinkannya, tetapi bukan atas saran orang lain. Oleh karena tidak memahami keislaman, Pak Bei memandang agama sebagai baju. Baju yang cocok dipakai akan

dipakai. Baju yang tidak cocok akan diganti dengan baju baru yang lebih enak, lebih nyaman untuk hidup.

c. Latar Belakang Pengarang sebagai Priyayi dan Latar Belakang Priyayi dalam

Novel *GT*

1) Kepriyayian Suparto Brata

Pengarang novel *GT* adalah Suparto Brata. Nama lengkap Suparto Brata adalah Raden Mas Suparto Brata yang lahir pada 27 Februari 1932 di Rumah Sakit Umum Simpang Surabaya. Orang tuanya bernama Raden Suratman seorang bangsawan Surakarta Hadiningrat dan Bandara Raden Ajeng Jembawati. keturunan kelima dari Pakubuwana V Raja Surakarta Hadiningrat. Ayahnya meninggal pada usia 70 tahun di Surabaya.

Sejak kecil Suparto Brata hidup bersama ibunya, bertempat tinggal di rumah pamannya, Kanjeng Pangeran Haryo Jayadiningrat, di Kampung Gajahan Surakarta pada tahun 1932 hingga tahun 1935. Kemudian, Suparto Brata dan ibunya pindah rumah ke istana Gading Kulon hidup menumpang pada Kanjeng Pangeran Hariya Suryabrata (suami putri pamannya). Selanjutnya, pada tahun 1937, Suparto Brata dan ibunya berpindah menumpang pada Ibu Wiryopuspito, kakak perempuan ayah Suparto Brata, di Kampung Pasar Kebo Sragen.

Sejak ibu kandung Suparto Brata menjual tanah warisan kepada kakaknya, Ibu Suparto Brata membeli tanah di Sragen. Di tempat itulah, Suparto Brata bergaul

dengan saudara ayahnya dan menjadi anak desa. Setiap hari, ia bermain di sawah dan di sungai. Pada tahun 1938 hingga tahun 1942 Suparto Brata memasuki sekolah *angka loro* di Sragen Wetan, Mertonegaran.

Pada saat Suparto Brata kelas IV, ibu kandung Suparto Brata menjadi pembantu rumah tangga di rumah Bupati Sragen bernama Mr. Wongsonegoro pada tahun 1941. Di tempat itu, perkembangan pribadi Suparto Brata mengalami perubahan yang sangat signifikan karena bergaul dengan anak bupati, sehingga ia mulai mengenal bahasa Belanda. Selain itu, Suparto Brata mulai mempunyai kebiasaan membaca cerita-cerita, belajar menari Jawa, memukul gamelan, menyaksikan rapat di kabupaten, dan mendengarkan siaran radio.

Pada saat Jepang memasuki Sragen, ibu kandung Suparto Brata pindah ke Surabaya menjadi pemomong anak Bandara Raden Ajeng Sarwosri, istri dari Raden Suryohartono yang menjadi Asisten Bupati Surabaya. Kepindahan itu juga diikuti oleh Suparto Brata yang naik kelas IV ke sekolah Tambak Dukuh pada tahun 1943. Pada saat tentara Inggris menggempur Surabaya tahun 1945, ayah kandung Suparto Brata meninggal dunia di Probolinggo. Suparto Brata dan ibunya pindah ke Probolinggo. Ia melanjutkan sekolah ke SMP di Probolinggo pada tahun 1945-1947.

Pada saat Probolinggo diduduki Belanda tahun 1947, Suparto Brata kembali pindah ke Sragen di Pasar Kebo menumpang pada *Budhe* Wuryopuspito, tetapi ibunya masih di Sidoarjo. Pada tahun 1948 Suparto Brata dan ibunya diajak oleh Kakaknya bernama Suwono ke Surabaya. Suparto Brata pindah sekolah di

Middelbare School kelas II yang kemudian berubah menjadi SMP Negeri 2 Surabaya lulus tahun 1950. Setelah lulus SMP, Suparto Brata meneruskan di SMA Katholik St. Yoseph pada tahun 1951 sampai dengan tahun 1952. Suparto Brata bekerja di Rumah Sakit Kelamin Surabaya dan berpindah di kantor telegrap. Pada tahun 1955 Suparto Brata melanjutkan sekolah lagi di SMA St Louis Surabaya tahun 1954-1956. Pernikahan Suparto Brata menikah dengan Rr. Ariyati pada tahun 1962 mempunyai anak. Kemudian, ibu kandung Suparto Brata meninggal pada tahun 1968.

Kepengarangan Suparto Brata diawali dengan hobi senang menulis sejak ia bekerja di kantor telegrap pada tahun 1953-1960. Pada saat itu juga ia masih meneruskan sekolah di SMA Katholik St. Louis pada tahun 1954-1956. Pada tahun 1960 Suparto Brata pindah bekerja di Perusahaan Dagang Negara Djaja Bhakti. Di perusahaan tersebut kesejahteraan keluarga Suparto Brata meningkat, tetapi ia masih sempat mengarang cerita. Karena kedekatannya dengan para wartawan yang bernama Basuki Rahmat, Farid Dimiyati, Purnawan Condronegoro, dan Ruba'I, kepengarangannya cepat berkembang dan terbit. Ketika perusahaannya mewajibkan para karyawannya menjadi anggota Golkar, Suparto Brata ke luar dari pekerjaan tersebut. Sejak saat itu, Suparto Brata hidup hanya dengan menulis. Ia menerbitkan naskah cerita-ceritanya ke CV Gema pimpinan Asmaraman Kho Ping Hoo. Suparto Brata juga menjadi pedagang kapok ke Bandung, tetapi gagal. Sisa modalnya dibelikan pekarangan rumah. Di sela-sela kesibukannya itu, Suparto Brata selalu menulis cerita, tetapi tidak dikirimkan ke CV Gema Solo.

Sejak ayahnya meninggal pada tahun 1968, Suparto Brata memiliki tekad lagi menulis sebagai profesi. Berkat keakraban hubungan Suparto Brata dan para wartawan, Suparto Brata direkrut sebagai redaktur pengelola majalah *Gapura* yang berkantor di Kantor Walikota Surabaya. Pada tahun 1971, ia menjadi pegawai negeri sipil di Bagian Humas Kantor Walikota hingga pensiun tahun 1988. Selanjutnya, Suparto Brata ditawarkan pekerjaan sebagai redaktur majalah berbahasa Jawa *Praba* di Yogyakarta oleh Arswendo Atmowiloto pada tahun 1990. Akan tetapi, pada tahun 1991, menteri penerangan tidak memberikan izin. Akibatnya, majalah tersebut tidak terbit. Suparto Brata kembali ke Surabaya.

Pada saat itu pun, Suparto Brata ditawarkan oleh N. Sakdani Darmopamoedjo sebagai pengelola majalah bahasa Jawa yang bernama *Jawa Anyar* yang bekerja sama dengan *Jawa Pos* di Solo. Bersamaan dengan kepindahan kantor redaksi ke Surabaya pada tahun 1993, Suparto Brata mengundurkan diri dari redaktur *Jawa Anyar*. Ia menjadi pengarang bebas yang karya-karyanya dimuat di berbagai koran besar.

Suparto Brata mengatakan bahwa orang yang modern adalah orang yang menyukai membaca buku. Ia memiliki konsep bahwa bangsa yang modern adalah bangsa yang senantiasa menekuni dunia tulis-menulis dan bangsa primitif adalah bangsa yang tidak memiliki tradisi tulis, tetapi hanya memiliki tradisi lisan. Tulisan-tulisan Suparto Brata berawal dari pengalaman yang ia dengar, ia lihat serta ditambah dari pengetahuan yang dibaca dari buku-buku sastra dan sejarah. Pengalaman-

pengalaman yang ia rasakan hidup dalam tiga zaman yaitu pada zaman Hindia Belanda, Jepang, dan zaman kemerdekaan. Karya-karya yang ditulis oleh Suparto Brata bisa dijadikan alat bantu untuk menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam novel yang berkaitan dengan sejarah sejak zaman Hindia Belanda, Jepang, dan zaman kemerdekaan (Lamp. 3).

Karya Suparto Brata yang diteliti di sini adalah novel *GT* bagian dari trilogi novel *Gadis Tangsi*, *Kerajaan Raminem*, dan *Mentari di Ufuk Timur*. Dalam trilogi novel tersebut diceritakan tentang kehidupan tokoh Teyi seorang gadis tangsi anak pasangan seorang tentara berpangkat rendah dan Raminem orang miskin desa dari Ngombol yang berlatar belakang pada zaman Hindia Belanda dan pendudukan Jepang. Raminem menginginkan hidup lebih baik sehingga harus bekerja keras. Ia menyuruh Teyi, anak perempuan pertamanya untuk menjajakan pisang keliling tangsi. Sepulang menjajakan pisang Teyi diberi tugas lagi untuk menagih orang-orang yang menggadaikan barang kepada Raminem. Pada perjalanan hidupnya, Teyi bertemu dengan Putri Parasi istri Kapten Sarjubehi. Oleh Putri Parasi Teyi dididik untuk hidup berperilaku seperti bangsawan sehingga Teyi diberi pelajaran etiket kepriyayan, membaca, menulis, dan menyulam oleh Putri Parasi. Pada akhirnya Teyi menjadi istri seorang bangsawan yang bernama Raden Mas Kus Bandarkum.

Berkaitan dengan hal tersebut, Suparto Brata di dalam merepresentasikan tokoh Teyi yang menjadi priyayi tak lepas dari konsep priyayi menurut Suparto Brata bahwa priyayi adalah orang yang memiliki leluhur priyayi atau keturunan

bangsawan. Orang yang kaya belum tentu priyayi karena bukan keturunan bangsawan. Akan tetapi, menurut Suparto Brata, orang yang bekerja keras manakala mendapatkan wahyu orang tersebut bisa menjadi priyayi. Oleh Suparto Brata, yang dimaksud dengan orang kecil yang mendapatkan wahyu adalah orang kecil yang diperistri oleh bangsawan. Oleh sebab itu, Teyi yang berasal keturunan orang kecil, karena mendapatkan wahyu yaitu diperisteri oleh Raden Mas Kus Bandarkum maka Teyi itu menurut Suparto Brata merupakan seorang priyayi.

Suparto Brata termasuk bangsawan miskin memiliki kesenangan membaca dan menulis. Ia yakin bahwa dengan membaca seseorang akan bisa mengubah nasib. Oleh karena itu, nasib Suparto Brata berubah ketika ibunya *ngenger* di rumah Bupati Sragen. Di rumah tersebut tersedia buku-buku bacaan, baik yang berbahasa Jawa maupun yang berbahasa Belanda. Dengan membaca buku-buku tersebut ditambah dengan dongengan ibunya secara lisan, Suparto Brata tumbuh menjadi pribadi yang gemar membaca dan menulis. Dengan keterampilan membaca dan menulis itulah Suparto Brata selain bertambah pengetahuannya juga mampu merepresentasikan segala pengalamannya melalui media tulis yang berbentuk cerita.

Sebagai bangsawan, Suparto Brata tentu ikut menyumbang pandangan bangsawan terhadap *wong cilik*. Pandangan tersebut adalah bangsawan identik dengan orang yang beradab, berbahasa halus, berkuasa, berpengetahuan, dan berorientasi kepada penguasa dan Pemerintah Hindia Belanda. Sebaliknya, *wong cilik* adalah orang miskin, berbahasa kasar, tidak mempunyai kekuasaan, dan tidak

berpengetahuan. Suparto Brata juga berpandangan bahwa orang kaya tidak sama dengan priyayi karena orang bisa menjadi kaya karena bekerja sedangkan priyayi hanya diperoleh dengan cara genetik atau dinikahi oleh orang yang sudah terlebih dahulu priyayi. Hal itu mengukuhkan hegemoni priyayi bahwa orang Jawa yang bercita-cita menjadi priyayi tidak akan berhasil walau hanya bekerja keras karena orang yang bekerja keras nanti akan menjadi kaya. Namun, apabila orang tersebut mendapatkan wahyu dalam arti diperisteri oleh seorang priyayi atau bangsawan, orang tersebut menjadi priyayi.

Pandangan hidup Suparto Brata tentang konsep priyayi dari segi genetik itulah sebetulnya yang telah didiskusikan kepada pembaca melalui novel *GT*. Seorang priyayi tentunya harus mengabdikan kepada Pemerintah Hindia Belanda sebagaimana Kapten Sarjubehi. Sebagai bangsawan yang hidup hanya mengabdikan kepada raja dan raja mengabdikan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Oleh sebab itu, orang yang ingin menjadi priyayi menurut Suparto Brata harus bisa menyesuaikan diri seperti tokoh Teyi yang mampu berbahasa Belanda, mampu berperilaku seperti putri bangsawan, dan berpengetahuan kebarat-baratan berkat bacaan berbahasa Belanda yang dipinjam dari Putri Parasi.

2) Kepriyayian Putri Parasi, Kapten Sarjubehi, dan Teyi dalam Novel *GT*

Suparto Brata di dalam merepresentasikan budaya priyayi mengontraskan antara kehidupan priyayi dengan yang bukan priyayi atau kawula. Tokoh-tokoh yang termasuk kategori priyayi adalah Kapten Sarjubehi, Putri Parasi, dan Raden Mas Kus

Bandarkum sedangkan tokoh yang bukan priyayi adalah Raminem, Wongsodirjo, Teyi, Supardal, Sudarmin, Keminik, Juminik, Suwarti, *Lik* Tesek, Pak Slamet, dan keluarga prajurit penghuni tangsi Lorong Belawan.

Ada dua pola hidup yang dilakukan oleh para keluarga prajurit penghuni tangsi Lorong Belawan, yaitu pola hidup hedonis dan pola hidup etos kerja keras. Akan tetapi, hampir semua keluarga prajurit penghuni tangsi Lorong Belawan berpola hidup hedonis. Hanya keluarga Wongsodirjo saja yang memiliki etos kerja keras yang dilakukan oleh Raminem, istri Wongsodirdjo. Raminem memiliki etos kerja keras yang tinggi karena termotivasi oleh hinaan kakak iparnya yang bernama *Yu* Camik istri Wongsodrono. Selain hal tersebut, Raminem memiliki filosofi kehidupan bahwa ada tiga jenis orang yaitu orang kaya, orang pandai, dan orang yang berkuasa. Namun, untuk memperoleh itu semua, menurut Raminem seseorang harus bekerja keras (Brata, 2004: 17).

Teyi anak kandung Raminem walaupun masih usia bermain dan usia sekolah dipaksa untuk menjajakan pisang goreng keliling tangsi. Sepulang menjajakan pisang, Teyi masih disuruh untuk menagih uang yang dikreditkan oleh orang tuanya kepada para nasabahnya. Raminem sebagai orang tua menasihati Teyi jangan bersikap hedonis, jangan hanya mengerjakan hal-hal yang disukai, tetapi kerjakanlah sesuatu yang tidak disukai agar besok menjadi orang bahagia karena banyak pengalaman hidup.

Teyi yang hampir semua waktunya hanya digunakan untuk membantu ibunya mencari uang sehingga merindukan keindahan pada saat bermain dengan teman-temannya. Bahkan, kesan Teyi terhadap perlakuan Raminem kepada dirinya merupakan perempuan yang kejam (Brata, 2004:45).

Berkat tradisi kerja keras yang ditanamkan oleh ibunya, Teyi menjadi perempuan yang ahli di dalam mengelola hutang-piutang. Pendekatan Teyi di dalam menagih hutang tidak hanya dengan pendekatan dagang, tetapi juga melalui pendekatan humanistik. Orang yang telah meminjam uang, tetapi tidak mampu mengembalikan sesuai dengan janjinya, Teyi akan menghadapi dengan kesabaran dengan memberikan pemahaman kepada ibunya dengan bahasa yang cerdas. Teyi sudah mampu ikut memutuskan nasabah yang bisa dipercaya untuk mampu mengembalikan uang pinjamannya (Brata, 2004: 182).

Teyi juga memiliki kejujuran yang jarang dimiliki oleh anak miskin yang sulit mencari uang. Kejujuran Teyi juga diiringi dengan tidak mau menerima uang secara cuma-cuma tanpa imbalan jasa. Sikap tersebut merupakan konsekuensi bagi orang yang terbiasa bekerja keras karena orang yang terbiasa bekerja keras tidak akan puas hatinya apabila menerima uang dengan sangat mudah. Pekerja keras heran kepada orang yang begitu mudahnya memberikan uang begitu banyak kepada orang lain (Brata, 2004: 116).

Sikap Teyi tidak mau menerima uang yang tidak disertai dengan jerih payah. Ia selalu ingat kepada nasihat ibunya bahwa orang tidak boleh terlalu mengharap

kepada rejeki nompok, karena rejeki nompok tidak datang secara terus-menerus. Untuk mencari rejeki orang harus melalui proses bekerja keras dan berpikir. Menurut ibu kandung Teyi, orang yang hanya memeras tenaga saja termasuk orang yang bodoh, tetapi orang yang hanya berpikir saja adalah orang malas (Brata, 2004: 116).

Usaha Putri Parasi di dalam mendidik etiket priyayi, selain dengan menunjukkan foto-foto kerabat keraton dan foto Raja Surakarta, juga dengan cara bercerita tentang keindahan Keraton Surakarta dan kehidupan para bangsawannya. Putri Parasi juga menjelaskan cara bergaul bangsawan dengan bangsawan, bangsawan dengan orang biasa, bagaimana sikap bangsawan menghadapi orang biasa dan bagaimana sikap orang biasa menghadapi bangsawan (Brata, 2004: 162).

Teyi juga diajari oleh Putri Parasi tentang cara-cara berpakaian, cara merawat tubuh dan wajah sehingga bisa tampak sebagai putri keraton yang mempesona. Setiap saat putri keraton harus tampil cantik sehingga sesuatu yang diajarkan oleh Putri Parasi selalu masuk di dalam pikiran dan terinternalisasi di dalam jiwa Teyi dan menjadi impian Teyi (Brata, 2004: 168).

Sebagai bangsawan yang bangga kepada kerabatnya, Putri Parasi selalu ingin mengajarkan kehidupan bangsawan melalui cerita-cerita kepada Teyi. Putri Parasi menerangkan tentang keluhuran dan kemuliaan seorang bangsawan yang ditunjukkan dengan baju kebesaran yang dikenakan. Teyi yang biasa hidup di lingkungan orang-orang kecil di tangsi memiliki kesan betapa enak dan indahnyanya hidup sebagai putri keraton. Berbeda dengan keadaan dirinya sekarang yang setiap hari harus menjajakan

pisang goreng, ia tidak boleh bermain oleh orang tuanya karena menurut orang tuanya, orang yang senang bermain adalah orang yang bermalas-malasan. Oleh sebab itu, di dalam menyerap pelajaran informal dari Putri Parasi, agar orang tuanya tidak salah sangka, Teyi tidak berterus terang kepada *simboknya* (Brata, 2004: 122).

Putri Parasi makin kagum kepada Teyi yang sebagai anak orang kecil setiap hari disuruh oleh orang tuanya bekerja keras agar perekonomian orang tua terbantu, tetapi Teyi masih berbakti kepada orang tuanya dan selalu menolak pemberian yang tanpa diimbangi dengan jasa yang diberikan. Dengan melihat sikap Teyi yang mampu mencari uang, jujur, dan mau bekerja keras, Putri Parasi yang sebelum berhadapan dengan Teyi merupakan orang yang putus asa karena tidak bisa melahirkan anak yang berkualitas dari rahimnya merasa terobati hatinya. Putri Parasi berpendapat bahwa untuk membentuk manusia Jawa yang berkualitas tidak harus dengan cara melahirkan sendiri, tetapi orang kecil yang dididik dengan baik akan mampu menjadi manusia yang berkualitas seperti Teyi karena Putri Parasi melihat sosok Teyi berbeda dengan sosok perempuan lain yang menjadi pembantunya. Oleh sebab itu, Putri Parasi tidak akan menjadikan Teyi sebagai pembantu, tetapi ingin membentuk Teyi dari pribadi liar yang polos menjadi pribadi yang beradab. Pribadi yang memiliki status sama dengan perempuan bangsawan melalui kepandaiannya (Brata, 2004: 131-132)

Kekaguman Putri Parasi kepada kejujuran Teyi mendorong Putri Parasi untuk mewariskan kepandaian, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan berbagai kepandaian tersebut, kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan menurut Putri Parasi bisa

dicapai dengan usaha Teyi sendiri. Hal itu berarti Putri Parasi ingin mendidik Teyi menjadi perempuan yang mandiri dan memiliki kepercayaan diri di dalam bergaul dengan berbagai kalangan. Perempuan yang mampu menghidupi diri sendiri tanpa bergantung kepada orang tua atau saudara (Brata, 2004: 180).

Perbedaan antara Putri Parasi dengan Teyi dan Raminem antara lain: Putri Parasi adalah seorang bangsawan keponakan Sinuhun Pakubuwono X sedangkan Teyi adalah anak Raminem dan Raminem adalah keturunan petani miskin di Bagelen. Putri Parasi bangga dengan keluarganya yang ditunjukkan dalam foto keluarga yang tergantung di dinding rumah, tetapi Teyi dan Raminem tidak bangga dengan keluarganya yang miskin. Bahkan, Raminem dendam kepada kakak iparnya karena pernah dihina sehingga Raminem termotivasi pergi dari desa mengikuti suaminya, Wongsodirjo untuk menjadi prajurit kumpeni hidup di tangsi atau asrama tentara . Di tangsi tersebut Raminem membuka usaha tukang kredit gelap dan berjualan pisang goreng. Untuk menjalankan roda perdagangannya, Raminem mempekerjakan Teyi anak kandungnya untuk menjajakan pisang keliling tangsi dan kampung. Sepulangnya dari menjajakan pisang, Teyi menjadi tukang tagih kepada nasabah *simbok*-nya.

Putri Parasi merupakan priyayi genetik atau bangsawan luhur yang hidup penuh dengan fasilitas di istana Jayaningratan Gajahan dengan para dayang-dayang yang siap melayani kehendaknya. Walaupun anak yang dimanja oleh orang tuanya, tetapi Putri Parasi adalah gadis yang cerdas dan pandai bergaul karena ia menguasai

bahasa Inggris dan dan Belanda. Oleh sebab itu, Putri Parasi bisa dikatakan sebagai gadis idola pada masanya (Brata, 2004: 94).

Putri Parasi adalah perempuan cerdas dan pandai merawat diri sehingga tampak anggun pada setiap saat. Putri Parasi juga banyak membaca dan menulis serta gemar belajar menari dalam rangka memelihara budaya Jawa. Karena keanggunan dan kecerdasannya, Putri Parasi juga sering mendampingi Raja Surakarta di dalam acara seremonial.

Untuk mengikuti perkembangan zaman pada masa prakemerdekaan, Putri Parasi seperti putri bangsawan pada umumnya, selain mampu menari juga mampu berdansa dengan noni-noni Belanda. Akan tetapi, walaupun gadis-gadis priyayi sudah banyak yang memakai *sayak* atau rok, Putri Parasi dilarang oleh Raja Surakarta sebagaimana putri-putri pangeran di Surakarta. Mereka berdansa tetap memakai kebaya, tidak memakai *sayak* atau rok (Brata, 2004: 210).

Putri Parasi merupakan bangsawan yang mampu hidup mandiri dan terampil mengerjakan berbagai pekerjaan yang lazim dilakukan oleh noni-noni Belanda. Ia mampu menyongket, menjahit, membuat kaos kaki, baju bayi, dan memiliki pengetahuan dan keterampilan membatik. Ia menguasai berbagai motif batik dari mulai membuat pola sampai dengan memroduksi kain batik yang siap dipakai. Sebagian keterampilan Putri Parasi ditularkan kepada Teyi, termasuk keterampilan

membaca dan menulis, agar kelak berguna untuk menopang kehidupan Teyi (Brata, 2004:217).

Salah satu etiket priyayi yang diajarkan oleh Putri Parasi adalah penampilan. Seorang putri bangsawan yang tampil anggun harus \percaya diri bahwa dirinya cantik, berbudi luhur, dan menarik hati orang lain. Pandangan harus lurus menebar senyum. Mata tidak boleh membelalak, tetapi meredup (Brata, 2004: 203).

Orang yang tampil dengan baik dan meyakinkan akan tampak terpelajar dan dihargai oleh orang lain. Apalagi apabila orang tersebut bisa berbahasa Belanda, orang lain akan sangat menghargai karena mereka menganggap sederajat dengan bangsa Belanda. Pada saat itu orang yang pandai berbahasa asing pada umumnya adalah bangsawan terpelajar. Karena itu, apabila Teyi mampu berbahasa Belanda, orang lain yang melihat penampilan Teyi akan terkesan bahwa Teyi adalah perempuan bangsawan terpelajar (Brata, 2004: 208).

Kegiatan rutin Putri Parasi memberi pelajaran kepriyayan dan berbagai keterampilan kepada Teyi merupakan obat tersendiri bagi penyakitnya. Karena itu, Putri Parasi tidak setuju kepada suaminya, Kapten Sarjubehi, yang ingin mempercepat cutinya untuk menengok keluarga di Surakarta. Sambil menunggu cuti, Putri Parasi ingin mematangkan budi pekerti yang ia ajarkan kepada Teyi (Brata, 2004:178).

Kapten Sarjubehi sangat mendukung Putri Parasi di dalam mendidik Teyi untuk menjadi putri terpelajar yang setara dengan putri bangsawan. Oleh sebab itu, ia memberikan saran kepada Putri Parasi agar Teyi tidak hanya dididik tentang etiket priyayi saja, tetapi juga perlu dididik tentang kemampuan membaca dan menulis karena kemampuan membaca dan menulis seseorang menandakan keberadaban orang tersebut. Orang yang ingin pandai harus mampu membaca dan menulis dan kepandaian seseorang akan bisa digunakan untuk bekerja di mana saja, tidak hanya di keraton (Brata, 2004: 179).

Berkat didikan Putri Parasi, Teyi sudah mampu tampil sebagai putri selayaknya putri bangsawan yang terpelajar dan memiliki intelektualitas yang cukup. Menurut Putri Parasi, Teyi sudah siap untuk dibawa ke Surakarta di dalam rangka mendapatkan wahyu, hanya tinggal menanti saat yang bertepatan dengan libur cuti Kapten Sarjubehi (Brata, 2004: 213). Putri Parasi sebagai putri bangsawan yang intelek dan berbudi luhur hidup di dalam lingkungan istana Jayaningratan. Sebagai keluarga bangsawan walaupun sudah mengenal berbagai kebudayaan barat yang serba rasional, tetapi keluarga Putri Parasi sebagaimana bangsawan lainnya masih menyelenggarakan upacara ruwatan. Dengan upacara itu, keluarga Putri Parasi mengharapkan keselamatan Putri Parasi dan kakaknya sebagai anak *kedhana-kedhini* dalam arti orang tua Putri Parasi hanya memiliki 2 anak yaitu satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Upacara tersebut diselenggarakan sebagai ciri upacara priyayi

bangsawan yang penuh kemegahan, ditandai dengan menggelar wayang kulit dengan dalang yang paling terkenal pada masa itu (Brata, 2004: 93).

Upacara yang diadakan dengan penuh kemegahan tidak hanya dalam ritual ruwatan saja, tetapi upacara pemberangkatan jenazah pun diadakan dengan penuh kemegahan. Masyarakat memandang bahwa upacara orang yang sedang berduka adalah orang yang sangat kaya dan memiliki kekuasaan tinggi dan dikenal oleh orang-orang Belanda. Baju-baju dalam setiap acara penting yang digunakan khususnya baju dalam acara pemberangkatan jenazah adalah baju hitam. Hal ini tampak pada upacara pemberangkatan jenazah Putri Parasi (Brata, 2004: 266-267).

Simbol warna selain hitam yang lazim digunakan masyarakat Jawa adalah merah putih yang merupakan warisan orang Jawa sejak zaman Majapahit. Warna pita merah-putih ini dililitkan sebagai pengikat hiasan bunga yang terdapat di dalam peti yang memiliki makna sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa bahwa orang hidup harus berguna bagaikan pohon kelapa (Brata, 2004: 267).

Berdasarkan sajian data tersebut dapatlah dinyatakan teks yang direpresentasikan dalam novel *GT* adalah paradoks antara kebiasaan priyayi dengan *wong cilik*. Pengarang merepresentasikan priyayi dengan stereotip kelompok masyarakat yang memiliki keluhuran budi, pandai, berkuasa, kaya raya, keturunan orang luhur, hidup selalu teratur, halus, disiplin, cantik, dan gagah. Namun, *wong*

cilik atau kawula direpresentasikan sebagai kelompok yang jorok, kasar, kotor, tidak disiplin, malas, dan hedonis, bodoh, haus harta.

Dalam teks tersebut juga direpresentasikan kebiasaan bangsawan yang mengikuti tata cara keraton dengan Pangeran Jayaningrat yang besar bisa menampung saudara-saudaranya, sering mengadakan upacara ritual dan menyelenggarakan resepsi dengan kemegahan. Putri Parasi setiap hari selayaknya bangsawan borjuis yang suka menyulam, membaca majalah, menjahit bahu dengan baju model istana yang bagus-bagus.

3) Budaya Priyayi dalam Novel *GT*

Budaya priyayi yang diungkapkan oleh Suparto Brata pada hakikatnya hampir sama dengan priyayi bangsawan yang lain. Dalam mengungkapkan novel, pengarang ingin menunjukkan bahwa budaya priyayi bergantung pada kemampuan baca tulisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, budaya priyayi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah budaya bangsawan yang bisa membaca, menulis dan bahkan bisa berbahasa Belanda (Lamp. 3).

Temuan-temuan dalam penelitian ini antara lain budaya kesetiaan kepada atasan, budaya hormat, dan budaya rukun. Temuan yang berhubungan dengan budaya hormat antara lain budaya kemandirian hidup, mengutamakan pendidikan, bangga bergaul dengan bangsa Belanda, menolak pemberian cuma-cuma, menjunjung tinggi keluhuran bangsawan.. Temuan yang berhubungan dengan budaya rukun antara lain

menyenangkan istri, menyamankan orang lain, memberi hadiah, dan tidak memaksakan kehendak.

a) Kesetiaan kepada Atasan

Priyayi memiliki kebiasaan setia kepada atasan. Priyayi yang setia kepada pemerintah Hindia Belanda mendapatkan penghasilan lebih banyak daripada penghasilan di keraton sebagaimana yang dilakukan Kapten Sarjubehi ketika pindah bekerja. Selain pindah bekerja disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, mengabdikan kepada kumpeni dipandang lebih bermartabat.

Tingkat kebangsawanan Raden Sarjubehi tidak mencukupi untuk mengemban pangkat yang layak di jajaran abdi dalem kraton. Untuk mengangkat martabatnya, Putri Parasi menganjurkan agar suaminya bekerja di tanah Gopermenan. Alasannya, aturan di keraton sudah berbeda dari zaman kanjeng pamannya. Sri Baginda Inggang Sinuwun kanjeng paman Putri Parasi sudah mangkat. Kini yang menggantikannya adalah Kanjeng Pangeran Bei, putra mahkota.... Putri Parasi pun sudah tidak diperlukan lagi di istana raja (Brata, 2004: 106).

b) Bersikap Menghormati kemandirian Hidup, Orang Berpendidikan, Bangsa Belanda, Menolak Pemberian Cuma-Cuma, dan Bangsawan

Budaya hormat priyayi dalam novel *GT* diambil dari perilaku tokoh priyayi bangsawan Putri Parasi dan kapten Sarjubehi. Kebiasaan-kebiasaan priyayi yang terungkap dalam pengumpulan data adalah kemandirian hidup, mengutamakan pendidikan, kebanggaan bergaul dengan bangsa Belanda, menolak pemberian cuma-

cuma, menjunjung tinggi keturunan bangsawan, dan pemakluman penyimpangan seksual.

(1) Kemandirian Hidup

Priyayi yang berpikiran maju berpendapat bahwa orang harus mampu hidup sendiri. Putri Parasi bertekad mengikuti suaminya ingin hidup sederhana tidak banyak dilayani oleh para pembantu. Dengan kemandirian di tempat tugas suami, Putri Parasi juga mengharapkan mendapatkan makna kehidupan yang sangat berarti bagi dirinya, termasuk harapannya untuk hidup lebih sehat. Hal tersebut terungkap dalam data berikut.

.... Mengapa orang lain bisa berjalan ke mana-mana sendiri, sementara aku harus ditopang oleh begitu banyak orang? Tidak! Akan kucoba hidup mandiri ikut suami. Hidup orang dewasa bukanlah dengan mengandalkan warisan orang tua, melainkan bergantung pada kerja kerasnya, dari keringatnya sendiri” (Brata, 2004: 110).

Konsep kemandirian hidup tidak hanya diterapkan oleh Putri Parasi untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, ia juga mendidik Teyi (perempuan tangsi) agar menjadi orang yang pandai. Putri Parasi berpendapat bahwa dengan pengetahuan, kepandaian, dan keterampilan yang diwariskan kepada seseorang, orang tersebut dengan sendirinya akan mencapai kekayaan dan kehormatan dengan usahanya sendiri (Brata, 2004: 180).

Konsep kemandirian hidup tidak hanya disarankan oleh Putri Parasi, tetapi juga disarankan oleh Hendriks dan Kus Bandarkum selaku orang modern. Mereka

memberikan saran kepada Teyi bahwa perubahan nasib seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan dari orang lain (Brata, 2004: 148).

(2) Menghormati Orang Berpendidikan

Priyayi yang dalam kehidupannya mengutamakan kemandirian hidup dan berorientasi ke depan, biasanya memiliki perhatian yang serius pada masalah pendidikan dan menghormati orang berpendidikan. Sehubungan dengan itu, Putri Parasi dan Kapten Sarjubehi menginginkan agar Teyi menjadi perempuan yang memiliki kemampuan setara dengan bangsawan. Dengan pengetahuan, kepandaian, dan keterampilan, seseorang akan memiliki bekal hidup untuk mampu hidup mandiri.

“Jadi , maksudmu, Teyi sebaiknya diajari juga membaca dan menulis? Putri Parasi agak tercengang mendapat saran itu.

“Saya khawatir akan terjadi perubahan sebelum kita bisa membawanya ke Surakarta. Apabila demikian yang terjadi, maka semua ajaran Tuan Putri akan sia-sia belaka. Kalau ia bisa membaca dan menulis, kepandaian itu bisa menjadi bekal hidup di mana saja. Di istana raja, di Kota Solo, di Medan, di mana saja” (Brata, 2004: 179).

Dengan pendidikan, Teyi yang tadinya hidup di lingkungan kumuh dan tidak tertib, menjadi orang yang tertib dan memiliki etiket kepriyayian yang bersumber dari ajaran keraton. Ternyata Teyi setelah mendapatkan pendidikan dari Putri Parasi bisa mengelola usaha *embok*-nya dengan baik. Sebelumnya, *embok*-nya yang buta huruf tidak membukukan orang-orang yang berhutang padanya karena Raminem, *embok*-

nya Teyi, buta huruf. Dengan catatan yang tertib, akan diketahui orang-orang yang berhutang kapan akan melunasi hutangnya dan akan diketahui besaran keutungan untuk setiap bulan. Kecuali hal tersebut, masyarakat juga menghormati Teyi setelah mengetahui bahwa Teyi pandai berbahasa Belanda. Hal itu disebabkan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa berbahasa Belanda.

(3) Bangga Bergaul dengan Bangsa Belanda

Putri Parasi sebagai priyayi terpelajar pandai bergaul dengan orang-orang Belanda. Ia sering menghadiri upacara peringatan yang diadakan bangsa Belanda. Pergaulan tersebut menyebabkan Putri Parasi bangga kepada kebudayaan Belanda di samping kebudayaan keraton sebagai berikut.

Tentang pesta di rumah Tuan Rademaker, Gusti Parasi bercerita begini, “Ketika pesta dansa dimulai, musik mengalunkan irama mars, para pemuda pada bangkit dari kursinya, masing-masing memilih pasangannya. Juga para putri muda Jawa yang berpakaian jurk diajak pemuda Belanda untuk berdansa. Mereka luwes saja mengikuti polonaise, acara awal berdansa. Melihat keadaan ini Tuan Rademaker bicara kepada Ingkang Sinuwun, minta izin untuk mengajakku berdansa. Dipersilakan. Maka Tuan Rademaker mengajak aku berdansa (Brata, 2004: 211).

Orang yang bisa bergaul dengan bangsa Belanda akan dihormati oleh orang-orang pribumi di sekitarnya. Orang yang demikian hanyalah para bangsawan penguasa dan tepelajar. Orang yang bisa bergaul dengan bangsa Belanda dimungkinkan akan lebih bisa menduduki jabatan-jabatan yang tinggi di dalam

pekerjaannya. Akibatnya, perekonomiannya akan meningkat dan bisa menyejahterakan keluarganya.

(4) Menolak Pemberian Cuma-cuma

Pada umumnya priyayi tertarik dan lebih bersimpati kepada orang kecil yang memiliki etiket tinggi dalam bergaul. Akan tetapi, Putri Parasi justru tertarik kepada orang kecil yang memiliki perilaku liar dan lugu seperti Teyi karena Teyi tidak mau menerima uang cuma-cuma. Teyi mau menerima uang hanya dari hasil penjualan pisang goreng. Apabila ia menerima uang cuma-cuma ia takut dimarahi oleh *embok*-nya sebagaimana data berikut.

Sejak semula Putri Parasi sudah tertarik pada penampilan Teyi yang bersemangat tinggi dan agak liar itu. Setelah beberapa kali pertemuan, putri Parasi masih juga tak bisa menghilangkan rasa tertariknya pada tingkah Teyi yang agak liar itu, yang ingin melahap kekayaan duniawi tetapi menolak keras diberi Cuma-Cuma. Alasannya, ia akan dimarahi oleh Simboknya (Brata, 2004: 123).

Orang tua Teyi mengajarkan bahwa pemberian cuma-cuma hanya akan membuat malas seseorang karena orang yang diberi cenderung ingin diberi lagi. Untuk mendapatkan sesuatu yang baik, seseorang harus melalui bekerja keras dan berusaha sekuat-kuatnya.

(5) Menjunjung Tinggi Keturunan Bangsawan

Priyayi bangsawan memiliki keyakinan bahwa dirinya merupakan orang-orang luhur yang mendapatkannya hanya dengan keturunan. Di kalangan masyarakat

Jawa pun, menjadi priyayi luhur merupakan cita-cita. Untuk menjadi priyayi luhur para perempuan berusaha mendapatkan wahyu yaitu dengan cara kawin dengan priyayi bangsawan.

“Di Kerajaan Surakarta, cita-cita seorang ibu atau perempuan adalah mendapatkan *wahyu*, yaitu mendapatkan anak atau keturunan dari orang yang berdarah bangsawan. Satu-satunya cara untuk mendapatkan keturunan orang yang berkelas adalah dengan memperoleh *wahyu* dari lelaki bangsawan. Anak perawan yang sudah terdidik budi pekerti serta tata kramanya seperti kamu, termasuk yang paling berhak mendapatkan putra mahkota sekalipun. *Jinunjung saking ngandhap, sinengkakaken ing ngaluhur*, kata orang kraton sana (Brata, 2004: 175).

Perempuan awam yang dihamili oleh seorang priyayi sangat bahagia meskipun di luar pernikahan karena merasa mendapatkan wahyu. Hal ini dialami oleh Dumilah seorang perempuan awam yang menemani Kapten Sarjubehi sepeninggal Putri Parasi. Dumilah yang dipilih oleh Teyi untuk menemani Kapten Sarjubehi diberi nasihat oleh Teyi agar bersyukur karena mendapatkan wahyu. Setelah mendapatkan wahyu janin dari Kapten Sarjubehi, Dumilah diberi saran oleh Teyi agar tidak berselingkuh dengan lelaki lain. Dumilah agar tidak mengotori wahyu tersebut (Brata, 2004: 128).

c) Rukun /Saling Bekerja Sama

Budaya rukun yang sering dilakukan priyayi dalam novel *GT* di antaranya menyenangkan istri, mengamankan orang lain, memberi hadiah kepada orang yang

berada posisi di bawahnya, dan tidak memaksakan kehendak. Budaya tersebut terdapat pada Putri Parasi dan Kapten Sarjubehi sebagai berikut.

(1) Menyenangkan Istri

Priyayi yang baik tentu selalu ingin membahagiakan istri yang dicintainya. Hal itu dilakukan oleh Kapten Sarjubehi yang sabar dan selalu berusaha menyenangkan Putri Parasi yang berpenyakitan sebagaimana dalam data berikut..

Kapten Sarjubehi tetap menghiburnya dengan penuh kesabaran. Kesulitan mengajari Teyi membaca dan menulis hendaknya menjadi tantangan bagi Putri Parasi. Jangan dianggap sebagai kegiatan untuk sekedar mengisi waktu luang. Putri Parasi harus asyik mencari jalan keluar supaya berhasil. Dengan keasyikan itu, Putri Parasi akan bertambah sehat. Itulah alasan terpenting dibalik sarannya agar sang istri tetap mengajari Teyi membaca dan menulis (Brata, 2004: 226).

(2) Menciptakan Rasa Nyaman bagi Orang Lain

Priyayi sebagai pemimpin atau guru masyarakat selain memberikan semangat kepada orang awam juga memberikan kenyamanan kepada orang awam. Pada saat priyayi tersebut meninggal, ada orang merasa sangat kehilangan karena berhutang budi kepadanya. Hal tersebut terungkap dalam data berikut.

“Tidak, *Mbok*. Aku sungguh-sungguh merasa kehilangan! Bu Gusti Parasi adalah ibuku, pendidikanku, sahabatku. Rasanya aman bila berdekatan dengan beliau. Tubuhnya, parasnya, sikapnya, kisahnya

menghamburkan nuansa damai, dan membuat segar pikiranku” (Brata, 2004: 271).

(3) Kegemaran Memberikan Hadiah kepada Orang Dekat

Priyayi yang telah menjalin kerja sama dengan orang lain yang lebih rendah kedudukannya biasanya memberikan hadiah pada saat ada peristiwa penting. Berhubungan dengan itu, Kapten Sarjubehi memberi hadiah istimewa kepada Teyi dengan mengenakan cincin itu di jari Teyi. Walaupun Teyi diperlakukan sebagai sahabat, Teyi yang merasa menjadi anak didik Putri Parasi menghormati Kapten Sarjubehi dengan etiket keraton, sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Putri Parasi. Hal itu terungkap dalam data berikut.

Sarjubehi tertawa bijak. Lalu untuk memancing dan memamerkan kecakapan Teyi, ia mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari saku bajunya, bicara Belanda kepada Teyi. “Teyi, atas nama persahabatan yang telah kamu jalin dengan swargi istriku, terimalah tanda mata ini untukmu! “Bungkusan itu dibukanya, dan sebetuk gelang emas bertatahkan intan diulurkan kepada Teyi (Brata, 2004: 346).

(4) Tidak Memaksakan Kehendak

Priyayi bangsawan yang memiliki kekuasaan tinggi selalu tercapai apa yang dikehendaknya. Apalagi priyayi yang memiliki jabatan kemiliteran, priyayi tersebut cenderung diktator. Akan tetapi, permintaan Kapten Sarjubehi sebagai wakil komandan batalyon kepada keluarga Wongsodirdjo untuk meminta Teyi membantu kerumahtanggaannya ditolak mentah-mentah oleh Raminem, istri Wongsodirdjo.

Atas penolakan tersebut, Kapten Sarjuberhi memahami pendapat istri anak buahnya sebagaimana data berikut.

“Begini, istriku sudah kuboyong ke sini. Ia sakit-sakitan. Maksudku aku butuh Teyi untuk menemaninya . Boleh ya Teyi kusuruh untuk menunggu istriku, menemani siang maupun malam?”

“Lo, ya tidak bisa, Ndara. Dia itu masih kecil, buah dadanya masih rata, belum tahu kerja begituan. Dia harus dididik bekerja keras. Berjualan pisang goreng, itulah yang tepat!”

“Ya, sudah, sudah. Aku tidak memaksa. Kalau tidak boleh ya tidak apa-apa. Aku nanti bisa cari orang lain,“ Ndara Tuan Kapten Sarjuberhi bicara tenang (Brata, 2004: 126).

(5) Penyimpangan Perilaku seksual

Status priyayi yang sangat terhormat di mata masyarakat tidak menutup kemungkinan priyayi untuk berbuat amoral. Penyimpangan tersebut dilakukan oleh Kus Bandarkum dengan Teyi, dan Kapten Sarjuberhi dengan Dumilah. Perempuan-perempuan tersebut bukan istri mereka.

Wajah Dumilah tercengang dan seperti berkata kau telah berbuat seperti aku! Aku memergokimu! Aku tahu rahasiamu! Kini kita berimbang rahasiaku rahasiamu!

“Kamu perlu apa?” Teyi menjawab pertanyaan Dumilah dan seolah berkata aku tidak perlu menyembah-nyembah kepadamu agar rahasia ini tidak tersiar kepada orang lain. Tanpa bermohon-mohon kepadamu aku yakin kamu akan merahasiakan peristiwa ini. Oh, Dumilah, aku sadar

benar atas perbuatanku ini. Ini bukan dosa seperti yang kamu lakukan!
(Brata, 2004: 360)..

Teyi memandang bahwa berhubungan seks di luar nikah tidak berdosa karena dilakukan suka sama suka. Apalagi berhubungan dengan bangsawan sebagai priyayi luhur, Teyi malahan merasa mendapatkan wahyu kebangsawanan. Teyi memarahi Dumilah karena Dumilah dianggap berkhianat kepada Kapten Sarjubehi padahal Teyi sendiri juga mengkhianati Supardal sebagai suami sah.

Teyi memandang bahwa boleh tidaknya hubungan seksual bukan karena sah tidaknya dari keagamaan, tetapi dari pemikiran bahwa bangsawan adalah orang yang luhur sehingga apa yang dilakukan dengan bangsawan itu dianggap benar meskipun di luar nikah. Teyi berpandangan demikian karena Teyi tidak memahami agama. Ia hidup bukan dalam lingkungan agama, tetapi dalam lingkungan masyarakat abangan, priyayi, dan orang-orang Belanda sehingga pergaulannya longgar dalam menyikapi moralitas yang berhubungan dengan seksualitas.

2. Hegemoni dalam Novel *PP*, *Ct*, dan *GT*

Hegemoni budaya dalam tiga novel yang diteliti mempunyai perbedaan karena cerita permasalahan priyayi ditampilkan dalam zaman yang berbeda. Novel *PP* terjadi sejak zaman penjajah Belanda, Jepang, zaman Republik awal dan zaman Orde Baru. Novel *Ct* terjadi pada zaman Orde Lama dan Orde Baru. Sementara itu, novel *GT* terjadi pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang.

Pada novel *PP*, hegemoni yang dibahas adalah hegemoni penjajah Belanda kepada priyayi, hegemoni penjajah Jepang kepada priyayi, hegemoni Pemerintah Indonesia kepada priyayi, dan hegemoni priyayi kepada *wong cilik*. Pada novel *Ct*, hegemoni yang terjadi adalah hegemoni pemerintah kepada priyayi, dan hegemoni priyayi kepada *wong cilik*. Pada novel *GT*, hegemoni yang terjadi adalah hegemoni Belanda kepada priyayi, dan hegemoni priyayi kepada *wong cilik*.

Data hegemoni di dalam tiga novel yang disajikan sesuai dengan model analisis hegemoni yang dikembangkan oleh Raymond Williams. Data terlebih dahulu dicari dari dalam masing-masing novel yang mengandung formasi kelompok ideologi dominan, residual, dan *emergent*. Hal itu sesuai dengan pendapat Laclau dan Mouffe (dalam Jorgensen dan Phillips, 2007: 83) yang mengatakan bahwa formasi kelompok atau identitas kolektif dipahami sebagai identitas individu menurut prinsip-prinsip yang sama. Proses ini terjadi melalui penciptaan jalinan kesepadanan.

Berhubungan dengan hal tersebut, di antara kelompok dominan, residual, dan *emergent* tersebut akan ditemukan konsensus-konsensus dan kontrol yang dilaksanakan oleh kelompok dominan kepada kelompok lain sehingga kelompok dominan menjadi kelompok hegemonik. Dengan formasi tersebut, akan tampak bermacam-macam atau bidang hegemoni yang dilakukan oleh kelompok dominan, dan peran kelompok residual yang menjadi subordinat kelompok hegemonik, dan kelompok yang terhegemoni.

a. Hegemoni Budaya Priyayi dalam Novel *PP*

Novel *PP* mempunyai latar waktu cerita mulai zaman Hindia Belanda, pendudukan Jepang, revolusi kemerdekaan, dan awal zaman Orde Baru. Temuan-temuan hegemoni dalam tiga novel sebagai berikut.

1) Hegemoni Pemerintah Hindia Belanda kepada Priyayi

Kelompok hegemonik pada masa penjajahan Hindia Belanda tidak ditampakkan dengan tokoh penjajah Belanda. Akan tetapi, di dalam novel ini yang ditampakkan tokoh-tokoh pendukung kebijakan gubernemen yang berupa konsensus dan kontrol adalah para priyayi, khususnya hegemoni yang dihadapi oleh keluarga Sastrodarsono. Ia menghadapi hegemoni karena bekerja sebagai guru *HIS* dengan kata lain ia merupakan priyayi gubernemen. Oleh karenanya, Sastrodarsono menggunakan kesempatan untuk mendidik anak-anaknya di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan harapan anak-anaknya juga bisa menjadi priyayi. Tentu saja tujuan pembelajaran di sekolah tersebut sesuai dengan ideologi gubernemen.

Ideologi gubernemen adalah kolonialisme, untuk mendukung kapitalisme yang mengelola perusahaan gula dan pertanian. Pemerintah Hindia Belanda menguasai wilayah Wanagalih untuk mendukung kelancaran perusahaan hutan, pertanian, dan gula. Jenis palawija pada masa itu banyak mendatangkan keuntungan Pemerintah Belanda. Untuk itu, gubernemen di dalam melaksanakan hegemoninya melalui konsensus dan kontrol. *commit to user*

Pelaksanaan konsensus dengan cara memberi gaji dan penghormatan yang tinggi kepada kelompok priyayi di mata masyarakat. Para priyayi yang bekerja di gubernemen menghidupkan ideologi feodalisme. Kontrol dilaksanakan dengan cara gubernemen membuat peraturan keras bagi pribumi, terutama para pegawai gubernemen untuk tidak terlibat di dalam organisasi pergerakan dan memiliki bacaan-bacaan yang bertentangan dengan ideologi kolonialisme.

Tokoh para pendukung kebijakan gubernemen adalah dokter Soedradjat, Paman Mukarom, Romo Djeksa, Paman Mantri Candu, dan *Ndoro School Opziener* pengganti Martoatmodjo. Tokoh *school opziener* pengganti Martoatmodjo merupakan pendukung kelompok dominan yang mengadakan kontrol hegemoni dengan kuat. Ia tidak segan-segan akan melaporkan orang-orang yang tidak menuruti kehendaknya kepada gubernemen. Akibatnya, orang tersebut ditakuti oleh Sastrodarsono yang sedang bimbang di dalam menghadapi ideologi kelompok dominan dan ideologi kelompok bangkit sebagaimana data berikut.

“Mantri, saya mendapat laporan kalau *sampeyan* membuka sekolah di Desa Wanalawas, iya, betul?”

“Betul, *Ndoro Opziener*.”

School Opziener ini lebih muda dari yang dulu menggeser Mas Martoatmodjo, tetapi lebih congkak dan karena merasa seorang raden selalu minta dipanggil *Ndoro*.

“*Sampeyan* tahu kalau itu bertentangan dengan peraturan gupermen?”

“Tidak, *Ndoro*. Tiyang itu bukan sekolah betulan. Itu cuma kelas kecil untuk menolong orang-orang desa dan anak-anak mereka membaca dan menulis. Dan itu saya kerjakan di luar jam sekolah di sini, *Ndoro*.”

“Tidak peduli itu. Pokoknya itu sekolah liar. Tidak boleh!” (Kayam, 2009: 119).

Ada tokoh yang memiliki fungsi seperti tokoh *school opziener* pengganti Martoatmodjo sebagai subordinat kelompok dominan. Tokoh itu bernama Hardjono menantu Sastrodarsono, Ia merupakan tokoh subordinat kelompok hegemoni karena ia menjabat asisten wedana. Fungsi asisten wedana juga sebagai alat kontrol gubernemen untuk selalu mengawasi kelompok *emergent* sebagaimana data berikut.

“Hati-hati, lho, Pak. Jangan sampai usaha Bapak yang baik ini dikaitkan dengan *Pakde* Marto. *Pakde* Martoatmodjo, meski sudah partikelir menurut Mas Harjono terus diawasi gupermen. Dia malah diduga sekarang ada hubungan dengan orang PNI” (Kayam, 2009: 116).

Sebagai asisten wedana, Hardjono (menantu Sastrodarsono) mengetahui daftar hitam orang-orang yang diincar oleh penjajah untuk selalu diawasi, ditangkap dan diamankan. Saran Hardjono sebagai asisten wedana yang termasuk *pangreh praja* tidak bisa dianggap main-main karena sebetulnya saran tersebut termasuk peringatan keras kepada mertuanya untuk berhati-hati mendirikan sekolah partikelir. Ideologi sekolah yang nasionalisme tersebut dianggap oleh penjajah bertentangan dengan ideologi penjajah. Oleh karena itu, penjajah tidak mengenal kompromi kepada pegawainya yang berdekatan dengan orang-orang pergerakan, termasuk orang PNI.

Tokoh Romo Djeksa, dokter Soedradjat, dan Paman Mantri Candu merupakan kelompok residual yang menjadi kelompok dominan. Kelompok tersebut mendukung kelompok hegemonik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh tokoh Martoatmodjo kepada Sastrodarsono pada saat Sastrodarsono bertanya seperti dalam data berikut.

“Lho, Dimas ini bagaimana, sahabat-sahabat Dimas itu priyayi-priyayi gupermen penting. Mereka takut dengan bacaan seperti ini. Mereka takut kehilangan pekerjaan mereka. Dimas, buktinya sekarang saya sudah diawasi polisi dan opziener. Masa mereka mau diawasi polisi dan kemudian dilaporkan ke atasan? Bisa dilorod pangkat mereka (Kayam, 2009: 63).

Orientasi ideologi kelompok *kesukan* yang terdiri dari dokter Soedradjat, Romo Djeksa, dan Paman Mantri Candu tampak mendukung kebijakan hegemoni Pemerintah Hindia Belanda. Hal itu tampak pada nasihat dokter Soedradjat kepada Sastrodarsono seperti dalam data berikut.

“We, lha, Nak Guru. Jangan mulai main api , lho. Berbahaya..”

Sambil berkata “berbahaya” itu Romo Dokter Soedradjat membanting kartunya di atas meja bundar.

“Saya tahu *Medan Priyayi* itu menarik. Tapi kalau gupermen sudah melarang itu terbit dan membuang Mas Tirto, penerbit koran itu, kita terus mau apa. Sudahlah jangan cari susah sekarang. Nak Guru masih muda, hari depan masih jauh tapi bagus. Jangan hanya karena suka membaca koran yang sudah tidak terbit kenaikan pangkatmu macet” (Kayam, 2009: 64).

Kelompok hegemonik gubernemen berusaha mengembangkan budaya hegemonik sebagai penguasa dengan cara mendirikan sekolah-sekolah Belanda dan mengembangkan bahasa Belanda. Gubernemen juga mengembangkan paham feodalisme di kalangan pribumi. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda bagi pribumi hanya diperuntukkan anak-anak priyayi. Oleh sebab itu, priyayi yang menginginkan anak-anaknya menjadi pegawai harus menyekolahkan di sekolah milik gubernemen sebagaimana Sastrodarsono.

....Anak-anak kami, kami masukkan ke sekolah *HIS*, sekolah dasar untuk anak-anak priyayi itu, karena sekolah ini diadakan untuk menyiapkan priyayi-priyayi *gupermen*. Anak-anak yang bersekolah di situ akan diajar bahasa Belanda, bahasa yang sangat penting buat mendapatkan kedudukan di kantor *gupermen* dan dapat meneruskan pelajaran ke sekolah menengah atas priyayi seperti *MULO*, *AMS*, atau sekolah-sekolah guru menengah, seperti sekolah *Normaal Kweek School* (Kayam, 2009: 57).

Gubernemen sangat selektif di dalam memberikan izin pendirian sekolah-sekolah swasta. Gubernemen melarang para pegawai yang berasal dari pribumi untuk mengikuti pergerakan antipemerintah. Apabila ada priyayi gubernemen yang aktif mendirikan dan mengelola sekolah swasta yang dicurigai oleh gubernemen, priyayi tersebut akan diberi peringatan keras. Pemerintah tidak segan-segan memindah atau memenjarakan para aktivis tersebut (Kayam, 2009: 119).

Kebijakan gubernemen yang bersifat kontrol juga tampak pada pelarangan kepada masyarakat dan pegawai gubernemen. Mereka dilarang membaca, memiliki,

dan mengedarkan majalah-majalah yang berbau pergerakan antigubernemen sebagaimana pada data berikut.

“Lho, Dimas ini bagaimana, sahabat-sahabat Dimas itu priyayi-priyayi gupermen penting. Mereka takut dengan bacaan seperti ini. Mereka takut kehilangan pekerjaan mereka. Dimas, buktinya sekarang saya sudah diawasi polisi dan *opziener*. Masa mereka mau diawasi polisi dan kemudian dilaporkan ke atasan? Bisa dilorod pangkat mereka (Kayam, 2009: 63).

Priyayi gubernemen yang melanggar kontrol pemerintah ditindak tegas sebagaimana Tokoh Martoatmodjo. Ia sering membaca dan membahas majalah *Medan Priyayi* yang dianggap oleh gubernemen sebagai majalah pergerakan. Bagi Martoatmodjo, majalah-majalah tersebut berguna untuk menambah wawasan kebangsaan, tetapi bagi gubernemen membahayakan hegemoninya sebagaimana dalam data berikut.

“lantas apa salah Mas Marto dengan menyimpan mingguan-mingguan yang sudah berhenti terbit ini?”

“Ya, karena menyimpan dan membaca mingguan-mingguan ini.”

“Cuma itu?”

“Nyaris cuma itu. Tetapi koran ini dianggap koran pergerakan, Dimas. Mingguan yang dianggap oleh gupermen menghasut masyarakat. Dan juga orang-orang Serikat Dagang yang di Laweyan Solo itu hampir semua membaca mingguan-mingguan ini” (Kayam, 2009: 62).

2) Hegemoni Pemerintah Jepang kepada Priyayi

Pada zaman Jepang, pemerintah pendudukan memiliki politik kebijakan yang militeristik dengan melaksanakan hegemoninya melalui kontrol yang sangat ketat. Kelompok priyayi yang pada masa gubernemen mendapatkan penghormatan yang layak pada zaman Jepang sudah tidak lagi diberi kedudukan. Semua pribumi setiap pagi diharuskan melakukan upacara penghormatan kepada Dewa Matahari. Pribumi yang dianggap membangkang mendapatkan hukuman sebagaimana Sastrodarsono yang dipukul militer Jepang. Penyebabnya, Sastrodarsono tidak mau melaksanakan ritual menghormati Dewa Matahari sebagaimana data berikut.

“Ayo, bungkuk, bungkuk, Darsono, bungkuk.”

Dengan susah payah dan kaku *Ndoro Guru Kakung* mencoba membungkukkan badannya. Tuan Sato kelihatan tidak puas dengan bungkuk *Ndoro Guru Kakung*, tiba-tiba dengan secepat kilat, tanpa kita nyana, tangan Tuan Sato melayang menempeleng kepala *Ndoro Kakung*. Plak! Plak! *Ndoro Kakung* Kelayoran tubuhnya.

Dengan cepat saya tangkap bersama Menir Soetardjo terus kami dudukkan di kursi goyang.

“Darusono jerek, busuk. *Genjimin bagero!*” (Kayam, 2009: 141).

Pemerintahan Jepang di dalam mengadakan konsensus menyuruh para pemuda untuk masuk tentara. Di barak tentara, Jepang tidak membeda-bedakan perlakuan kepada priyayi dan *wong cilik*. Salah satu pemuda yang mendapat panggilan untuk mengikuti latihan militer pembela tanah air (Peta) adalah Noegroho. Ia merupakan anak pertama Sastrodarsono. Noegroho yang pernah menjadi guru *HIS*

merasakan begitu merosot kesejahteraan kehidupan rumah tangganya dibanding pada zaman penjajahan Belanda. Istri dan anaknya yang terbiasa hidup mewah merasa lebih menderita.

Noegroho merasa tidak seberani bapaknya dalam menentang pemerintah Jepang dalam melaksanakan *saikere kita ni muke*. Ia berpendapat apabila menentang ia akan mengalami nasib yang kurang menguntungkan. Terpaksa ia menjalankan konsensus kebijakan kelompok hegemonik. Menurut kepercayaan Noegroho, *saikere* tidak berarti menyembah matahari karena untuk menyembah sesuatu yang penting adalah niatnya sehingga ia berpendapat membungkuk setiap pagi malahan menjadikan badan sehat sebagaimana data berikut.

Bayangkan bila saya guru yang masih aktif mengajar, ikut membangkang seperti bapak saya. Pasti akan lebih celaka. *Kenpetei*, polisi rahasia Jepang itu, mata dan kupingnya ada di mana-mana. Dan cerita-cerita tentang kekejaman serta cara penyiksaannya sudah mulai tersebar ke mana-mana. Maka untuk apa membangkang? Bayarannya terlalu mahal. Dan yang dituntut juga tidak terlalu berat. Membungkukkan badan dan *taiso* setiap pagi bukankah malah sehat buat tubuh kita? Dan soal keberatan harus membungkuk kepada dewa matahari, bukankah kalau itu tidak kita masukkan ke dalam hati kita tidak berarti apa-apa? Dan kami serumah tetap salat seperti biasa. Buat kami tuhan itu tetap Allah dan Muhammad tetap Rasulullah. Jadi, membungkuk ya membungkuk, salat ya salat. (Kayam, 2009: 195).

Kelompok priyayi dan masyarakat sebagai keelompok yang terhegemoni selain menurut konsensus yang diberikan oleh Jepang karena tidak berdaya, mereka

mengembangkan budaya prihatin. *Laku prihatin* diartikan sebagai mengurangi kesenangan hidup. Budaya prihatin itu juga dilakukan Sastrodarsono dengan selalu melestarikan tembang-tembang dalam kitab *Wedhatama* dan *Wulangreh* sebagai bahan untuk menasihati anak-anaknya.

“Lha, yang dari Wulangreh itu mengisi pengertian laku itu. Lagu Kinanti ini mengajarkan kepada kita bahwa untuk melatih batin serta melatih menangkap tanda-tanda agar meningkat kepekaan kita, kita hendaknya jangan hanya makan dan tidur saja. Usahakanlah dengan sungguh-sungguh keprihatinan itu dengan tujuan mencapai keperkasaan. Maka kurangilah makan dan tidurmu.

“Begini, Le, Hari. Karena kamu masih anak-anak ya bolehlah makan agak banyak dan agak enak sedikit. Juga tidur bolehlah lama sedikit karena kamu masih harus tumbuh. Tetapi tetap kamu harus *eling*, ingat, akan inti laku itu. *Prihatin. Prihatin. Prihatin.*” (Kayam, 2009; 146).

3) Hegemoni Budaya Priyayi kepada *Wong Cilik*

Priyayi yang tergolong kelompok dominan di dalam Pemerintah Hindia Belanda adalah *Ndoro Seten Kedungsimo*. Secara ekonomi *Ndoro Seten Kedungsimo* menguasai kehidupan rakyat di wilayahnya. *Ndoro Seten Kedungsimo* sebagai wakil kelompok hegemonik sedangkan *Atmokasan* merupakan kelompok rakyat kecil yang dihegemoni oleh *Ndoro Seten Kedungsimo*. Di dalam menjalankan hegemoninya, *Ndoro Seten Kedungsimo* membuat konsensus dengan *Atmokasan* untuk mengerjakan sawah *Ndoro Seten Atmokasan* diberi imbal jasa yang bisa untuk mencukupi kehidupannya. Kontrol yang dibuat oleh *Ndoro Seten* adalah sikap tahu

commit to user

diri Atmokasan yang menginternal dalam dirinya dalam memberikan jarak status sosial antara atasan dengan bawahan. Oleh karena kesetiiaannya, anak Atmokasan dihadahi nama Sastrodarsono yang kelak menjadi priyayi.

.... Hanya saja Bapak sangat beruntung boleh mengerjakan separo dari sawah *Ndoro Seten* hingga bisa mencukupi kebutuhan hidup kami. Karena mendapat kesempatan mengerjakan sawah *Ndoro Seten* itu pula, maka hubungan *Ndoro Seten* dengan bapak saya jadi akrab. Tentu saja akrabnya hubungan *Ndoro Seten* priyayi dengan Atmokasan yang petani desa. Dan karena hubungan itu pula saya mendapat nama saya yang Soedarsono ini. Bila tidak karena hubungan itu bagaimana kita orang desa bisa membayangkan mendapat nama Soedarsono, nama yang menurut bayangan kami hanya pantas dimiliki anak-anak priyayi saja. Dan *Ndoro Seten*, menurut Bapak begitu menghadahi nama kepada *embok* saya waktu diketahuinya *Embok* hamil tua. “Nanti kalau anakmu itu laki-laki, *Mbok*, namakan Soedarsono,” Kata *Ndoro Seten*. *Embok* saya terkejut mendengar nama itu. Menjurut *Embok* sesungguhnya ia ingin memberi nama Islam (meskipun kami tidak sembahyang) seperti Ngali atau Ngusman. Bukankah nama bapak saya juga Kasan? Tetapi bapak saya meyakinkan *embok* untuk menerima saja pemberian nama itu. *Embok* masih bimbang, takut jangan-jangan nama itu nama yang terlalu berat bagi bayi seorang anak desa. (Kayam, 2009: 34).

Menurut keluarga Sastrodarsono, priyayi harus ditaati oleh bawahannya dan rakyat selalu menginternalkan budaya pengabdian *wong cilik* kepada raja dan tanah air. *Wong cilik* sebagai bawahan raja berkewajiban untuk membela tanah airnya dan rajanya walaupun raja dari bangsa terjajah. Pembela tanah air dilambangkan sebagai Kumbokarno yang membela tanah air walaupun rajanya Rahwana, orang zalim.

Wong cilik yang membela rajanya sebagai balas budi kepada raja yang telah memberikan kesejahteraan rakyat. seperti dalam data berikut.

“Jadi, kalau negara berperang kita juga harus ikut perang. Ini semua masalah kewajiban....Kalau tadi kita berbicara tentang setia kepada negara tentulah setia kepada negara dan bangsa kita sendiri. Bagaimana negara itu ya kita tidak tahu. Yang penting, *Le, Nduk*, setialah kepada bangsamu. Dan tentang Sumantri atau Karna atau Kumbakarna itu, saya kembalikan kepada kalian untuk memilihnya” (Kayam, 2009: 206).

Etos kejujuran dalam bekerja juga diinternalkan kelompok priyayi kepada *wong cilik*. Sebagai konsensus apabila pekerjaannya baik dan jujur, *wong cilik* akan diberi imbalan baik yang berupa hadiah dan anak *wong cilik* tersebut disekolahkan agar memiliki peningkatan status sosial.

“Kau tahu, *Le*. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Diingat-ingat itu, *Le*. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia yang baru itu. Kalau kau hati-hati, jujur, dan setia kepada atasan dan peraturan gupermen pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, *Le*.” (Kayam, 2009: 42).

Salah satu ciri priyayi adalah kehalusan dalam berperilaku dan bertutur kata. Dua hal tersebut juga diinternalkan kepada *wong cilik* apabila bergaul dengan priyayi. Sebagai kelompok hegemoni, dalam bertutur kata priyayi selalu mengondisikan agar diposisikan lebih tinggi daripada lawan bicara yang bukan priyayi. Hal tersebut sudah dimaklumkan oleh masyarakat.

Orang tua saya, meskipun hanya petani desa, sangat mementingkan tata krama dan tertib priyayi. Penguasaan bahasa mereka boleh dikata sangat baik. Mereka tahu benar kapan harus memakai bahasa kromo halus, kromo *madyo*, kapan pula memakai bahasa *ngoko* yang paling rendah tingkatnya. Mungkin itu karena pergaulannya dengan *Ndoro Seten*, di mana Bapak harus hati-hati betul menjaga bahasanya. Atau mungkin karena embah saya, mandor tebu di pabrik gula yang pernah berharap bisa menjadi priyayi itu, adalah orang desa yang tahu tata krama priyayi pula. Anak-anaknya sudah putus sekolah penguasaan bahasa mereka baik. Bapak selalu memakai bahasa kromo *madyo*, bahasa halus tingkat menengah kepada *Pakde* atau kakak ayah itu.

“Kakang disekseni, nggih. Adik-adik, harap kalian saksikan juga, yo. Mulai hari ini anakmu *tole* Soedarsono kami beri nama Sastrodarsono.”

“Iyo, Di.”

“Enggih, Kang.” (Kayam, 2009: 39).

Priyayi di dalam melaksanakan hegemoni bawahannya mewujudkan semangat nasionalisme. Semangat tersebut dilakukan oleh Sri Mangkunegara kepada Hardoyo yang bertugas membangkitkan kualitas rakyat bebas dari buta huruf dengan mengutamakan pendidikan, kesehatan, dan kecakapan berorganisasi. Hardoyo diharapkan mengikuti langkahnya dengan jalan pindah pekerjaan dari semula sebagai pegawai gubernemen menjadi pegawai Praja Mangkunegaran sebagaimana dalam data berikut.

“Bagaimana Meneer Hardoyo, apakah Anda tertarik dan merasa terangsang dengan rencana ini?”

“Saya sangat merasa tertarik, Kanjeng Gusti”

“Apakah Anda sanggup meninggalkan pekerjaan pada gupermen dan pindah di Mangkunegaran”

“Bersedia dan sanggup Kanjeng Gusti”(Kayam, 2009: 172).

Hardoyo mau menerima ajakan Sri Mangkunegara VII karena ia setuju dengan pandangan Sri Mangkunegara VII yang bertujuan untuk memajukan rakyatnya, terutama di bidang pendidikan. Di mata Hardoyo, Sri Mangkunegara VII adalah seorang raja yang mau menghargai rakyatnya dengan tulus seperti terdeskripsi pada data berikut.

.... Dalam berceritera itu beliau memakai bahasa campuran bahasa Jawa kromo, kromo madyo dan sekali-sekali bahasa Belanda, tetapi tidak pernah dalam bahasa Jawa ngoko. Padahal itu adalah hak beliau penuh sebagai seorang raja untuk memakai ngoko kepada rakyat bawahannya. Saya merasa sangat beliau hormati, merasa dihitung sebagai manusia, *diuwongake* (Kayam, 2009: 173).

b. Hegemoni Budaya Priyayi dalam Novel *Ct*

1) Hegemoni Keraton kepada Priyayi

Dominasi kekuasaan yang dihadapi Pak Bei adalah dominasi keraton, yaitu dominasi kelompok residual. Kelompok tersebut merupakan kelompok priyayi yang mempertahankan tradisi lama di bawah kekuasaan Sinuhun Pakubuwono yang makin redup. Kelompok keraton merupakan kelompok residual di lingkungannya menjadi kelompok dominan. Tumenggung Tondodipuro, Gusti Harjan, K.R.T. Sosrodiningrat, dan Tumenggung Reksopraja merupakan kelompok dominan pendukung kelompok hegemonik.

Pak Bei sebagai kerabat keraton memiliki keberanian berpendapat yang dipandang oleh kerabat keraton sangat aneh dan terlalu berani. Oleh sebab itu, Pak Bei dimarahi oleh Gusti Harjan yang masih menganggap bahwa keraton adalah tempat yang sakral. Hanya bangsawan intelek yang memiliki logika tinggi seperti Pak Bei yang berani berbeda pendapat. Perbedaan pendapat Pak Bei dengan kelompok-kelompok hegemonik di keraton dapat dilihat pada data berikut.

“Kamu tahu bahwa kerabat keraton tidak suka mendengar omonganmu yang *sok keminter, sok pintar*?”

“Saya tahu, tetapi saya tetap akan mengatakan.”

“Kamu tetap mengatakan bahwa keraton bisa banjir?”

“Sangat bisa sekali. Dan dalam waktu yang singkat, karena kanal-kanal yang selama ini dibuat, justru akan mengalirkan air ke dalamnya.”

“Kamu tahu bahwa sudah 250 tahun tak pernah ada banjir di keraton. Bahwa 150 tahun yang lalu, banjir yang paling besar hanya menyentuh alun-alun dan tak pernah berani masuk halaman keraton?”

(Atmowiloto, 1997: 145).

Kelompok priyayi pendukung kelompok hegemonik sinuhun masih memuja mitos kesakralan keraton. Kecuali itu, mereka juga menghidupkan budaya *jaga praja*, tabu berdagang, dan tabu untuk menikah dengan rakyat jelata. Pak Bei dianggap oleh kelompok keraton tidak bisa men-*jaga praja* karena Pak Bei berdagang dan menikahi Tuginem, gadis anak buruh batik yang bukan priyayi. (Atmowiloto, 1997: 264).

2) Hegemoni Priyayi kepada Wong *Cilik*

Kekuatan ekonomi Pak Bei yang berupa perusahaan batik warisan orang tuanya bisa membawa Bu Bei dari perempuan buruh menjadi priyayi pengusaha batik. Perusahaan tersebut dikelola Bu Bei dengan omzet perusahaan batiknya bisa mendominasi pemasarannya di Pasar Klewer. Perempuan yang sebelumnya bernama Tuginem itu memiliki etos kerja keras sebagaimana data berikut.

Dan kekuasaan utama adalah pada kelompok Bu Bei dengan Yu Tun dan Yu Mi. Di tangan merekalah semuanya dikendalikan. Tumpukan duit segebung diikat dengan karet gelang dan dimasukkan dalam tas. Tumpukan batik beralih dalam sesaat. Gunjingan berpindah secara cepat. Komunikasi tercepat yang bisa dimonitor terjadi. Mengenai penghuni kios di ujung ataupun mengenai keadaan kota lain, apakah sedang banjir, kering, hancur. Tabrakan bis, pelarian dari penjara, kambing berkaki tiga, bisa pertama kali menyebar dari Pasar Klewer (Atmowiloto, 1997: 50).

Kesuksesan perusahaan batik juga disebabkan oleh kepandaian Pak Bei dan Bu Bei dalam melakukan konsensus dengan para buruhnya. Caranya, para buruh diberi tempat yang layak tanpa membayar. Pak Bei dan Bu Bei juga memberikan gaji selayaknya kepada para buruh. Relasi antara Pak Bei, Bu Bei dan para buruhnya membentuk Pak Bei dan Bu Bei menjadi kelompok dominan yang menjadi kelompok hegemonik. Dengan pemberian konsensus yang sesuai dengan kebutuhan para buruh, para buruh mengagumi Pak Bei sebagaimana data berikut.

“Karena buruh-buruh itu menganggap apa yang kulakukan adalah yang terbaik. Dan ini terbaik buat mereka. Mereka memuja aku. Sewaktu banjir besar melanda Solo dan semuanya hancur lebur, aku yang tegak berdiri. Memberi mereka makan, menampung, memberi obat, dan besar

atau kecil dapat membuat mereka tetap bekerja. Tetap memiliki harapan.”
(Atmowiloto, 1997: 237).

Kekuatan ekonomi keluarga Pak Bei dikendalikan oleh Bu Bei. Inti hegemoni priyayi di bidang ekonomi dilakukan oleh Bu Bei karena Bu Bei dan anak buahnya menjadi pengendali produksi dan distribusi batik di pusat perbelanjaan di Pasar Klewer. Pasar tersebut merupakan pusat distribusi kain batik ke beberapa daerah.

Bu Bei yang menjadi kelompok hegemonik di luar, ternyata apabila di dalam rumah tangganya, Bu Bei taat kepada semua perintah Pak Bei.. Keadaan itu menandakan Pak Bei memiliki kekuasaan yang dominan di rumah. Bu Bei memiliki kekuasaan dominan di Pasar Klewer. Bu Bei ketika berada di rumah merupakan istri yang setia dan berbakti kepada suami. Bu Bei menunggu dan siap untuk diperintah apa saja oleh suami. Bu Bei bisa menyatukan rasa dengan kehendak Pak Bei secara ikhlas mau menerima perlakuan dari Pak Bei dalam keadaan apa pun. Akan tetapi, Pak Bei, sebagai suami, juga memberi otoritas kepada Bu Bei untuk menyimpan harta benda keluarga dan hasil perusahaan batiknya sebagaimana data berikut.

Bu Bei kembali menjadi istri Pak Bei. Turun dari becak menjinjing tas hitam, berjalan ke ruang dalam. Meletakkan oleh-oleh untuk suaminya di meja, mandi, berganti pakaian dan siap melayani suami..

Bu Bei menunggu.

Pak Bei sendiri, kadang menyuruh Bu Bei untuk menyediakan uang kalau ada keperluan, walaupun ia bisa mengambil sendiri (Atmowiloto, 1997: 50).

Hegemoni priyayi kepada *wong cilik* dilakukan dengan menginternalkan mitos wahyu kepada *wong cilik*. Mitos tersebut sangat diresapi oleh orang Jawa bahwa menjadi penguasa merupakan wahyu sehingga orang lain tidak berhak mendapatkannya sebagaimana data berikut.

“Maksud saya kedua beliau itu tahu sebagai orang Jawa. Tahu wahyu, memilih wahyu . Mendengar bisikan Gusti Allah.”

“Terus?”

“Bung Karno itu orang Jawa karena tahu arti wahyu. Ki Ageng juga orang Jawa karena tahu siapa yang memiliki wahyu.”

“Bagian perjuangan kita adalah memakai jalan Ki Ageng. Berjuang tanpa membahayakan wahyu yang resmi. Seperti sekarang ini. Seperti Pak Mengggung yang tidak berani bertanya kepada Sinuhun, kepada raja, kenapa gajinya tidak cukup. Tidak berani membuat *kraman*, berontak, dan merebut kekuasaan. Tidak juga buruh-buruh saya. Kalau mereka merebut wahyu kecil di rumah ini, saya tidak suka. Karena berarti wahyu kecil saya diambil sebagian olehnya.” (Atmowiloto, 1997: 114-115).

Wong cilik menganggap bahwa priyayi bisa didapat apabila seseorang mendapatkan wahyu. Pendapat tersebut juga dipercaya oleh orang tua Bu Bei. Untuk menjadi priyayi selain melalui wahyu, juga melalui bekerja keras. Bu Bei sebagai orang Jawa selalu mengikuti nasihat orang tuanya bahwa orang kecil pun akan bisa menjadi priyayi apabila disertai dengan kerja keras, tirakat dalam arti mendekatkan diri kepada Tuhan. Apabila bisa menjalaninya, seseorang akan mendapatkan wahyu kerpriyayan sebagaimana data berikut.

“Kamu akan menjadi priyayi,” kata *emboknya* menghibur kalau ia merasa pegal-pegal.

“Semua orang di dunia ini ingin menjadi priyayi. Kita semua menunggu kesempatan ini. Dan kalau wahyu, rahmat itu turun sekarang, kita telah menyiapkan lama.

“Kamu bisa mengerti kenapa embokmu ini terus-menerus puasa Senin-Kemis. Kamu tahu kenapa bapakmu suka tidur di tritis, pun saat gerimis. Karena kita berharap suatu saat anaknya menjadi priyayi. Kita tirakat kita meminta kepada Tuhan, kita bertapa untuk mendapatkan wahyu (Atmowiloto, 1997: 76).

Tuginem merupakan gadis proletar yang bangkit menjadi istri priyayi dengan cara mimikri. Ia mempelajari kebiasaan-kebiasaan priyayi sehingga mampu menjadi Bu Bei yang sukses di dalam menjalankan usahanya. Bu Bei juga sanggup mendidik anak-anaknya menjadi sarjana yang sukses.

Budaya pasrah dan sabar juga salah satu ajaran dari kelompok priyayi untuk menghegemoni *wong cilik* agar taat kepada suami. Budaya pasrah juga diinternalkan oleh Pak Bei kepada Bu Bei sehingga Bu Bei taat kepada Pak Bei. Segala hal yang berhubungan dengan nasib Bu Bei ditentukan oleh Pak Bei sehingga Bu Bei hanya menunggu kehendak Pak Bei.

Apakah Pak Bei akan berpikir lain setelah melihat bayinya yang keenam? Bu Bei hanya bisa menunggu.

Menunggu adalah pasrah. Menunggu adalah menerima nasib. Menerima takdir. Menjalani kehidupan. Bukan menyerah. Bukan kalah. Bukan sikap

pandir. Pasrah ialah mengalir. Bersikap nerimo yang terburuk ketika mengharap yang baik.

“Anakmu sudah lahir Bu” kata Pak Bei di samping Bu Bei yang masih susah mengatur napas. Hitam seperti cengkerik. Bu Bei menangis.

“Selamat semuanya”

Bu Bei menangis lagi.

Dulu kelima anaknya lahir, dan Pak Bei sudah menyiapkan nama. Kali ini tidak dibisikkannya nama itu. Kali ini biasa-biasa saja tak menjenguk kembali. Bu Bei menunggu semuanya sambil menetek dan merasa bayinya sangat kuat mengisap dan membuat sakit.

“Sabar... “ Kata Pak Bei, “Kamu sudah kehilangan kesabaran. Sudah lupa ya?” (Atmowiloto, 1997: :81).

Budaya sabar yang diinternalkan oleh Pak Bei kepada Bu Bei betul-betul diresapi oleh Bu Bei, terutama pada saat Pak Bei memiliki selir. Bu Bei tidak pernah protes kepada Pak Bei walaupun Bu Bei mengetahui.

Pak Bei tidak mencari konflik seperti itu. Dalam pandangan Pak Bei, Bu Bei juga tidak mencari. Malah berpura-pura tidak mengetahui ketika dulu Pak Bei lebih sering bermalam di Mbaki, daerah Grogol, sedikit ke sebelah selatan batas kota Solo. Ketika itu anak keempat lahir, tak ditunggu Pak Bei. Karena Pak Bei sedang menunggu anaknya yang pertama dari Karmiyem, yang hitam manis dan rambutnya keriting.

Bu Bei pasti mengetahui siapa Karmiyem, di mana rumahnya. Entah bagaimana caranya. Mungkin saja dengan menyuruh Mbok Tuwuh mencari tahu . Karena, rasanya Pak Bei seperti melihat Mbok Tuwuh datang ke Mbaki. Tapi tak pernah terucapkan satu patah kata pun dari Bu Bei.

Karena bukan konflik terbuka yang diharapkan. Karena dengan tiadanya konflik terang-terangan, segalanya masih bisa berjalan dengan menyenangkan. Karena dengan demikian, keseimbangan hubungan dalam keluarga masih terasakan. Sampai akhirnya, Pak Bei bosan dengan Karmiyem, karena ia tak diberi tahu saatnya anaknya meninggal dunia.

(Atmowiloto, 1997: :67).

c) Hegemoni Budaya Priyayi dalam Novel *GT*

1) Hegemoni Pemerintah Hindia Belanda kepada Budaya Priyayi

Novel *GT* berisi cerita pada zaman prakemerdekaan Indonesia, tepatnya sebelum Jepang datang ke Indonesia, yaitu tentang kehidupan keluarga tentara kumpeni yang bertempat tinggal di tangsi Lorong Belawan. Di tangsi tersebut, terdapat kelompok dominan sebagai penguasa, Tokoh yang termasuk kelompok dominan adalah *Ndoro* Tuan Kapten Depries sebagai komandan di Tangsi Lorong Belawan dan *Ndoro* Tuan Kapten Dapenpur atau Kapten Davenpoort sebagai wakil dan Komisaris Polisi Anthonie van Heffleen. Tentara dan polisi tersebut menjadi kelompok hegemonik. Hegemoni yang dilakukan kepada priyayi yaitu mengadakan konsensus dengan memberi gaji yang lebih tinggi bagi legiun kumpeni dibanding gaji legiun kasunanan. Hal ini dapat diketahui dari pandangan Putri Parasi bahwa apabila suaminya berpindah menjadi legiun kumpeni, ia akan memiliki martabat lebih tinggi daripada menjadi legiun kasunanan walaupun pangkatnya diturunkan.

Tingkat kebangsawanan Raden Sarjubehi tidak mencukupi untuk mengemban pangkat yang layak di jajaran abdi dalem kraton. Untuk mengangkat martabatnya, Putri Parasi menganjurkan agar suaminya

bekerja di tanah Gopermenan. Alasannya, aturan di keraton sudah berbeda dari zaman Kanjeng Pamannya. Sri Baginda Ingkang Sinuwun Kanjeng Paman Putri Parasi sudah mangkat. Kini yang menggantikannya adalah Kanjeng Pangeran Bei, putra mahkota. Aturan di *njero kraton*, dalam istana Kerajaan Surakarta, sudah berubah. Putri Parasi pun sudah tidak diperlukan lagi di istana raja.

Sarjubehi memulai kariernya dengan pangkat diturunkan menjadi letnan muda, dan ditempatkan di Bandung. Karena pernah bertugas sebagai opsir, maka untuk meningkatkan kariernya, atas desakan pihak istana, Raden Sarjubehi diberi kesempatan untuk menempuh sekolah perwira di Cimahi. Tiga bulan kemudian ia lulus dengan nilai baik sekali. Ia berhak menyanggah pangkat letnan kalau ada lowongan. (Brata, 2004: 106).

Konsensus lain yang diberikan oleh kelompok hegemonik kepada priyayi adalah kelompok priyayi diberi kemudahan untuk meningkatkan karier sekolah perwira. Dengan kemudahan tersebut, kelompok hegemonik juga mengharapkan budaya pengabdian Kapten Sarjubehi kepada kelompok hegemonik meningkat.

Hegemoni yang dilakukan kepada priyayi juga berupa transformasi budaya. Hal tersebut dilakukan dengan cara orang-orang Belanda bersahabat dengan bangsawan. Kebiasaan-kebiasaan orang-orang Belanda ditiru oleh para bangsawan, baik dalam kesenian maupun cara berpakaian sebagaimana data berikut.

“Di Kota Solo sudah banyak gadis anak priyayi yang mengenakan *sayak* atau rok berpakaian cara Belanda. Rambutnya dikepang dua. Mereka masuk sekolah Belanda. Aku juga diajari berdandan seperti itu. Tetapi Pamanda Sempeyan Dalem Ingkang Sinuwun tidak membolehkan aku mengenakan pakaian cara Belanda *begitu*. Aku ingat peristiwa ketika

harus memenuhi undangan pesta ulang tahun Ratu Wilhelmina tanggal 31 Agustus di rumah Tineke Rademaker di Gladag. Hanya aku seorang dari kalangan putri bangsawan yang mengenakan kain kebaya dengan rambut disanggul *konde* (Brata, 2004: 110).

Kelompok hegemonik mengadakan kontrol dengan cara menumbuhkan ketakutan kepada rakyat. Orang-orang Belanda sangat ditakuti oleh orang-orang pribumi, termasuk para penghuni tangsi kumpeni karena terkenal sikapnya tak pernah ramah. Orang-orang Belanda di hadapan para penghuni tangsi kesukaannya hanya mengusut perkara dan memberi hukuman kepada para penentang kebijakan komandan. Orang-orang Belanda tersebut dibantu oleh Wongsodirjo, Sersan Suradigda, Manguntaruh dan Supardal selaku anak buahnya di dalam ketentaraan.

Kelompok hegemonik, di dalam mengadakan kontrol juga menggunakan priyayi sebagai alat hegemoni. Fungsi tersebut terdapat pada Kapten Sarjubehi sebagai perwira piket. Kapten Sarjubehi bertugas membantu komandan di dalam menegakkan peraturan yang ada di dalam asrama.

Kapten Sarjubehi diikuti oleh Sersan Suradigdaya, keduanya berseragam lengkap, Kapten menyangang pistol dan Sersan membawa pedang, berkeliling memeriksa hunian prajurit tangsi. Sampai di tempat Raminem mereka berhenti.

“Lo ini bagaimana peraturannya, bukankah dilarang memasak di serambi bilik tempat tinggal?!” Tegur Kapten Sarjubehi kepada Raminem. (Brata, 2004: 33).

2) Hegemoni Budaya Priyayi kepada *Wong Cilik*

Hegemoni yang dilakukan oleh priyayi tampak pada Putri Parasi ketika mengadakan konsensus kepada Teyi. Putri Parasi menumbuhkan kekaguman Teyi kepada budaya priyayi keraton kasunanan. Karenanya, dia mengajarkan etiket priyayi bangsawan kepada Teyi.

Teyi selalu mendengarkan dengan terkagum-kagum. Bagaimana bisa sebuah negeri dengan banyak peraturan bisa berjalan dengan tertib dan aman? Tentulah anak negeri itu mempunyai peradaban yang amat tinggi, dan rakyatnya patuh kepada segala peraturan, bahkan telah tertanam di jiwa mereka. Itulah negeri yang makmur dan sejahtera! Mendengarkan kisah Putri Parasi, semakin keras kemauan Teyi untuk belajar menjadi manusia seperti rakyat Surakarta Hadiningrat itu. Semua cerita yang membuat dirinya terkagum-kagum coba diresapinya hingga ke sanubarinya.

“Apabila kamu hendak bertemu dengan bangsawan Jawa di istananya, baru menginjak ubin istananya saja kamu sudah harus menyembah dan menunduk. Kamu bersila di ujung ubin, telanjang kaki. Menunggu dipanggil. Atau kalau memang tidak ada yang mengetahui kedatanganmu, kamu boleh melanjutkan masuk ke istana dengan berjalan merunduk-runduk. Berhadapan dengan sang bangsawan, kira-kira seratus langkah sebelumnya kamu sudah harus menyembah dan duduk bersila. Kalau belum akrab, kamu harus menunduk, menunggu disapa lebih dahulu. Setelah disapa, barulah kamu menjawab lagi. Baru pembicaraan dilanjutkan. Sang bangsawan menggunakan ragam *ngoko*, dan boleh berdiri atau duduk sekehendak hatinya, sedangkan kamu harus menggunakan bahasa ragam *krama* *hinggil* dengan tetap duduk bersila.

Tiap kali melontarkan kalimat didahului dan diakhiri dengan menyembah,” begitu Putri Parasi mengajarkan tata tertib bergaul dengan bangsawan tinggi di Negeri Surakarta Hadiningrat (Brata, 2004: 162).

Ternyata Teyi mampu tampil dengan pakaian dan sikap seorang putri keraton Lagi pula, kemampuan berbahasa Belanda Teyi membuat Teyi memiliki *inner beauty*. Karena itu, ia bisa bergaul dengan para perwira kumpeni dan berkenalan dengan Kus Bandarkum, adik Putri Parasi.

Hegemoni budaya priyayi kepada *wong cilik* dilakukan dengan mempraktikkan mitos wahyu kepriyayian. Para bangsawan memitoskan keluhuran darah bangsawan. Untuk mendapatkan darah bangsawan, *wong cilik* harus hidup menjalani laku prihatin agar mendapatkan wahyu. Perempuan awam yang dijadikan selir bangsawan diimitoskan sebagai perempuan yang mendapatkan wahyu. Cita-cita perempuan awam ingin mendapatkan wahyu yaitu agar dikawin bangsawan.

“Di Kerajaan Surakarta, cita-cita seorang ibu atau perempuan adalah mendapatkan *wahyu*, yaitu mendapatkan anak atau keturunan dari orang yang berdarah bangsawan. Satu-satunya cara untuk mendapatkan keturunan orang yang berkelas adalah dengan memperoleh *wahyu* dari lelaki bangsawan. Anak perawan yang sudah terdidik budi pekerti serta tata kramanya seperti kamu, termasuk yang paling berhak mendapatkan putra mahkota sekalipun. *Jinunjung saking ngandhap, sinengkakaken ing ngaluhur*, kata orang kraton sana. Aku yakin begitu, Teyi. Kamu juga masih perlu baju kebaya untuk pakaian sehari-hari di luar istana. Baju-bajuku masih terlalu longgar buat kamu. Dua tahun lagi tubuhmu tentu akan menjadi lebih besar, dan baju-baju itu bisa kamu pakai. Atau

sementara ini aku buat kan saja kebaya baru untukmu.” (Brata, 2004: 175).

Mitos wahyu yang dikembangkan oleh hegemoni bangsawan menyebabkan pemakluman perkawinan di luar nikah. *Wong cilik* yang sudah menginternalkan mitos wahyu hasil hegemoni priyayi akan senang apabila mendapatkan anak keturunan bangsawan. Dengan memiliki anak keturunan bangsawan martabat perempuan akan meningkat karena mempunyai anak priyayi sebagaimana pesan Teyi kepada Dumilah yang mengandung anak Kapten Sarjubehi.

“Nah, Dumilah. Jangan kamu sia-siakan janin ini! Ini wahyu. Kamu tahu, oleh Ibu Gusti Parasi aku diwejang bahwa cita-cita hidup seorang perempuan Jawa hanya satu, yaitu mencari wahyu. Yaitu meningkatkan martabat hidup dengan memperoleh benih dari pria bangsawan tinggi. Camkanlah ini. Kini kamu telah berhasil mendapatkan wahyu itu. Ndara Tuan Kapten Sarjubehi adalah seorang bangsawan tinggi. Kamu sudah berhasil mendapatkan benih dari belaiiau. Kamu harus menjaganya, jangan kamu kotori dengan perbuatan yang nista seperti tadi.”(Brata, 2004: 328).

Hegemoni budaya yang memitoskan wahyu kebangsawanan juga mengubah jalan hidup Teyi. Sebagai perempuan terpelajar, Teyi meninggalkan Supardal suami sahnya, dan kemudian berhubungan seks di luar nikah dengan priyayi Kus Bandarkum. Perilaku Teyi tersebut disebabkan bujukan dari Kus Bandarkum, Kapten Sarjubehi, dan Sinyo Hendriks Davenport. Mitos wahyu kebangsawanan menimbulkan sikap menerima hubungan seks di luar nikah tersebut.

Kombinasi kemampuan berbahasa Belanda dengan fasih, kemampuan beretiket tradisi keraton, dan kemampuan spiritual yang didapat dari Raminem, *embok*-nya, menyebabkan Teyi perempuan setaraf bangsawan. Bahkan, di dalam aspek kemandirian ekonomi, Teyi lebih mampu daripada perempuan keraton seperti Putri Parasi yang hanya hidup bergantung kepada suaminya. Keadaan tersebut disebabkan Teyi, sejak kecil, telah terlatih menjadi perempuan yang mampu mencari uang sendiri dari berdagang.

3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *PP*, *Ct*, dan *GT*

Data tentang pendidikan karakter dan respons pembaca sebagai wujud dari fungsi sosial sastra dideskripsikan sesuai dengan prinsip pragmatika sastra yang merujuk pada istilah Horatius. Dalam pandangan Horatius dinyatakan bahwa seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan dan *movere* yang berarti menggerakkan pembaca ke arah kegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw,1988:51). Oleh sebab itu, berikut ini dideskripsikan pendidikan karakter atau budi pekerti yang sesuai dengan model pendidikan orang Jawa pada masa kolonial.

Inti pendidikan karakter yang tidak lain merupakan pendidikan budi pekerti adalah moral atau bisa dikatakan budi pekerti luhur. Karya sastra merupakan media pendidikan merepresentasikan budi pekerti luhur dan budi pekerti tercela. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini dideskripsikan pendidikan karakter atau budi pekerti luhur yang diungkapkan pengarang berdasarkan peralatan pendidikan budi pekerti model Ki Hajar Dewantara, yaitu dengan cara memberi contoh, pembiasaan,

pengajaran, perintah, paksaan dan hukuman, *laku*, dan pengalaman lahir batin dengan *ing ngarso sun tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*.

a. Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *PP*

Nilai pendidikan karakter yang terungkap di dalam novel *PP* adalah nilai pendidikan yang diinternalkan oleh priyayi untuk membentuk anak-anak didiknya menjadi priyayi gubernemen. Cara yang digunakan adalah priyayi memberikan contoh secara nyata dan menasihati peserta didik agar memiliki jiwa penolong kepada saudara-saudaranya yang tidak mampu. Pertolongan dilakukan dengan cara menampung mereka. Keluarga yang ditampung akan membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan karakter priyayi yang menuju kemandirian. Dalam mendidik, peserta didik perlu menaati peraturan, menjalankan sesuatu yang diajarkan. Di lain pihak, pendidik memerlukan pengalaman menyerap ilmu dan mengamalkan budaya priyayi sebagai berikut.

1) Memberi Contoh

Agar sesuatu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik, perlu pemberian contoh yang nyata. Dalam kaitan ini, Sastrodarsono mengajarkan tentang kepedulian. Sastrodarsono selaku priyayi wajib memiliki kepedulian kepada saudara-saudaranya yang hidupnya belum beruntung. Ia mengetahui bahwa seorang priyayi memiliki kewajiban sebagai tulang punggung saudara-saudaranya. Ia merasa bahagia apabila mampu menampung saudara-saudaranya di rumahnya. Kemudian, ia berkali-kali menasihati anak-anaknya bahwa priyayi wajib membantu saudara-saudaranya

yang belum beruntung. Apabila ada saudara-saudaranya yang masih sengsara hidupnya, dan ia membiarkan saudara tersebut merupakan hal yang tercela bagi seorang priyayi.

... *Ndoro* Guru berkali-kali menasihati anak-anaknya dan siapa saja. Tidak pantas. Saru bila ada seseorang anggota besar priyayi sampai *kleleran*, terbengkelai, jadi gelandangan tidak ada yang mengurus, tidak menikmati pendidikan, begitu nasihatnya yang lain. Priyayi yang tidak urus begitu adalah priyayi yang jelek bahkan bukan priyayi, tekan *Ndoro* Guru lebih jauh (Kayam, 2009: 17).

Dalam novel *PP*, juga terdapat contoh priyayi pengabdian dan priyayi yang patuh. Priyayi pengabdian bangsa adalah *Ndoro* Seten Kedungsimo yang bekerja untuk kepentingan masyarakatnya. Ia memikirkan kemajuan bangsanya dengan cara memberi peluang kepada pribumi seperti Sastrodarsono untuk memasuki sekolah formal, kemudian mampu hidup mandiri. Sebaliknya, contoh priyayi patuh adalah priyayi yang patuh bekerja hanya untuk mencari selamat kedudukannya agar tidak dijatuhi sanksi oleh pemerintah kolonial. Menurut Sastrodarsono, yang tergolong priyayi patuh adalah Paman Mukarom, Romo Dokter, dan Romo Jeksa.

2) Pembiasaan dalam Melakukan Pekerjaan Luhur

Dalam mengajarkan karakter agar seseorang bisa bertanggung jawab dan mengikuti norma-norma yang ada perlu dilakukan pembiasaan. Demikianpun, orang yang ingin menjadi priyayi dambaan masyarakat Jawa, sejak kecil perlu dibiasakan

untuk mengetahui, mengalami, merasakan, dan melakukan cara-cara hidup sebagai priyayi dengan cara *ngenger* (Kayam, 2009: 71).

Pembiasaan dalam *ngenger* adalah melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari dan pekerjaan lain membantu tuan rumah dengan imbalan tuan rumah memberi makan dan menyekolahkan anak tersebut hingga lulus. Manfaat *ngenger* bagi anak yang *ngenger* selain bisa menamatkan sekolah juga melatih diri bertanggung jawab dalam mengerjakan permasalahan rumah tangga sehingga akan mampu hidup mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Hal tersebut terdeskripsikan dalam data berikut.

Pada hari-hari pertama saya berada di rumah setenan itu Ngoro Guru Putri mengajari saya membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Sesungguhnya yang bertanggung jawab untuk itu semua adalah Lik Paerah, namun Ngoro Guru Putri ingin agar saya belajar mengatur rumah sejak dini. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri, begitu kata Ngoro Guru Putri (Kayam, 2009: 20).

3) Pengajaran

Di dalam menumbuhkembangkan kemandirian hidup siswa tidak hanya mengerjakan urusan rumah tangga, tetapi pendidik juga mengarahkan agar peserta didik mendapatkan pekerjaan yang layak. Berkaitan dengan itu, Sastrodarsono berupaya menyekolahkan Wage yang kemudian bernama Lantip ke sekolah rakyat desa (Kayam, 2009: 22). Sastrodarsono juga memiliki keinginan agar anak-anaknya menjadi priyayi yang mampu bekerja di gubernemen, Sastrodarsono menyekolahkan

anaknyanya di sekolah dasar pribumi yang diselenggarakan oleh gubernemen (Kayam, 2009: 57).

Selain melalui sekolah, di dalam menumbuhkan karakter yang baik, Sastrodarsono sebagai priyayi memanfaatkan ajaran dalam cerita wayang, *Wedhatama* dan *Wulangreh* sebagai bahan pendidikan moral. Bagi Sastrodarsono, pengajaran tentang moral tidak hanya diajarkan kepada anak yang masih kecil atau muda, tetapi moral juga diajarkan kepada orang dewasa dan mendapatkan kedudukan agar memiliki kepekaan pada lingkungan sosialnya. Inti pengajaran moral bagi Sastrodarsono sebagaimana dalam *Wulangreh* adalah laku prihatin dalam arti mengekang keinginan yang tidak relevan dengan keutamaan hidup.

“Lha, yang dari *Wulangreh* itu mengisi pengertian laku itu. Lagu Kinanti ini mengajarkan kepada kita bahwa untuk melatih batin serta melatih menangkap tanda-tanda agar meningkat kepekaan kita, kita hendaknya jangan hanya makan dan tidur saja. Usahakanlah dengan sungguh-sungguh keprihatinan itu dengan tujuan mencapai keperkasaan. Maka kurangilah makan dan tidurmu” (Kayam, 2009: 146).

Seorang priyayi agar memiliki tenggang rasa hendaknya jangan melupakan asal-usulnya. Tugas priyayi adalah pengabdian kepada masyarakat dan bangsa sehingga agar mandiri priyayi jangan hanya bergantung pada gaji dari gubernemen saja. Pengajaran ini diungkapkan melalui tokoh Atmokasan kepada Sastrodarsono pada awal menjadi guru (Kayam, 2009: 53).

4) Pendidikan Kedisiplinan

Strategi pendidikan karakter perintah, paksaan, dan hukuman tiada lain adalah pendidikan disiplin. Pendidikan memberikan tugas kepada peserta didik untuk melaksanakan sesuatu dan wajib dikerjakan. Apabila perintah tersebut dijalankan dengan baik, peserta didik diberi penghargaan, tetapi apabila lalai di dalam melaksanakan perintah peserta didik diberi sanksi.

Sastrodarsono menerapkan strategi tersebut di dalam mendidik anak-anaknya sehingga anak-anaknya menjadi orang terpancang di masyarakat. Akan tetapi, Sastrodarsono merasa kurang berhasil mendidik keponakan-keponakannya yang menumpang di rumahnya. Salah satu di antaranya adalah Soenandar (ayah Lantip). Sastrodarsono menggunakan kekerasan apabila anak-anak yang dididik betul-betul memang memiliki kenakalan istimewa yang membahayakan keselamatan dirinya secara fisik dan membahayakan moralitas anak. Hal ini terlihat pada kemarahan Sastrodarsono pada Soenandar yang telah melakukan kenakalan luar biasa yaitu mencuri dan membeli jajan tidak mau membayar.

Semua anggota keluarga dan anggota rumah tangga pada diam, tidak ada yang berani membuka mulut, bila saya sedang marah begitu. Apalagi mereka melihat saya memegang tongkat rotan itu, kenakalan yang sudah dilakukan pastilah kenakalan yang luar biasa atau istimewa. Memang rotan itu jarang saya gunakan. Seingat saya baru sekali atau dua kali rotan itu saya gunakan untuk memukul anak-anak saya sendiri (Kayam, 2009: 81).

Pendidikan karakter juga berarti melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab bukan hanya di dunia, tetapi juga di akherat. Walaupun Sastrodarsono seorang priyayi abangan, ia di dalam menentukan sikap menikah beda agama memiliki kekukuhan pendapat. Baginya, pernikahan yang disetujui adalah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang seagama atau satu keyakinan. Sastrodarsono menyikapi serius kepada anaknya, Hardoyo yang akan menikah dengan gadis beragama lain dengan cara mengumpulkan anak-anaknya dengan keputusan akhir Sastrodarsono dan saudara-saudara Hardoyo tidak setuju atas kehendak Hardoyo tersebut. Oleh sebab itu, Hardoyo terpaksa menerima keputusan keluarga dengan sedih. Apabila menolak keputusan keluarga hidupnya terasa tidak tenang karena merasa tidak mendapat restu dari keluarga (Kayam, 2009: 159).

5) Laku (Tata Cara Melakukan Keprihatinan Hidup)

Pendidikan karakter tidak berhenti hanya sampai pada konsep, tetapi juga betul-betul diamalkan atau dilaksanakan sebagaimana *ilmu itu katone kanti laku*. Demikian juga, Sastrodarsono yang sering mengamalkan berbagai nasihat dari orang tuanya yang berhubungan dengan berlaku baik kepada sesama. Ia diharapkan menjadi manusia yang memiliki kejujuran dan kesetiaan di dalam bekerja agar memiliki kedudukan yang baik. Ia juga dinasihati bahwa etiket priyayi berbeda dengan etiket petani.

“Kau tahu, Le. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Diingat-ingat itu, Le. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri

dalam dunia yang baru itu. Kalau kau hati-hati, jujur, dan setia kepada atasan dan peraturan gupermen pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, Le” (Kayam, 2009: 42).

Salah satu untuk membangun budi pekerti yang baik adalah mengekang hawa nafsu. Sebagai priyayi Jawa abangan, Sastrodarsono di dalam mengekang hawa nafsu dengan laku prihatin, melaksanakan laku *mutih* (makan nasi tanpa lauk dan sayur), *ngrowot* (makan ubi-ubian sebagai ganti nasi) , dan puasa *Senin-Kemis* (puasa yang dilakukan hari Senin dan Kamis). Laku prihatin tersebut dipercaya akan menambah kepekaan batin seseorang sehingga menjadi peka terhadap lingkungannya

6) Melatih Pengalaman Lahir dan Batin

Untuk menjadi pendidik dalam pendidikan karakter seseorang diharapkan memiliki pengalaman lahir batin dalam arti memiliki pengalaman fisik dan pengalaman batin. Pengalaman lahir yaitu pengalaman berbagai kegiatan yang berhubungan kehidupan praktis yaitu pengalaman dalam menerapkan ilmu pendidikan, termasuk pengetahuan cerita wayang. Sastrodarsono memiliki pengetahuan kependidikan yang digunakan untuk mengajar di sekolah rakyat. Sastrodarsono juga memiliki pengalaman bertatakrama dan mentransfer ilmu-ilmu umum lain kepada murid-muridnya. Pengalaman batin adalah tingkat kematangan batin yang dimiliki seorang pendidik yang berhubungan dengan pengendalian hawa nafsu. Pengalaman lahir adalah pengalaman seseorang di dalam pergaulan. Untuk

menjadi priyayi yang baik, seseorang perlu bergaul dengan priyayi yang baik (Kayam, 2009: 52).

Untuk mengisi kekayaan batin dan menambah karakter kepriyaiannya, Sastrodarsono perlu berguru kepada orang yang memiliki ilmu kebatinan. sebaga. Ia selalu meminta nasihat kepada Dokter Sudradjat yang berhubungan dengan kehidupan bahwa hidup itu *sakmadya* dalam arti secukupnya. Hidup tidak perlu berlebih dan juga jangan sampai kurang sehingga jiwa menjadi tenang dan nafsu akan terkendali dengan baik (Kayam, 2009: 94). Selain itu, bagi seseorang di dalam mendidik karakter yang penting adalah pendidikan etika yang mampu bergaul dengan sesama hendaknya memiliki rasa *tepaslira* kepada sesama (Kayam, 2009: 100).

Sastrodarsono memiliki pengalaman mengajar dan mengelola sekolah rakyat milik gubernemen kemudian pengalaman tersebut digunakan untuk membuka sekolah partikelir di Desa Wanalawas untuk mencerdaskan bangsanya. Ia ingin membentuk karakter masyarakat Wanalawas agar bisa membaca menulis dan berhitung. Namun, ia mendapat larangan dari gubernemen sehingga sekolah tersebut ditutup.

Berbagai pengalaman Sastrodarsono berguna untuk mendidik anak-anaknya dan saudara-saudaranya yang menumpang di rumahnya menjadi keluarga yang terpandang oleh masyarakat. Selain itu, Sastrodarsono juga bisa mengangkat derajat Lantip anak jadah yang ayahnya anggota gerombolan perampok menjadi orang yang tulus, sabar, peduli kepada orang lain, dan kepada keluarga besar Sastrodarsono. Karena karakternya yang tulus itu, Lantip dijadikan wakil keluarga besar

Sastrodarsono untuk berpidato keberangkatan jenazah Sastrodarsono yang berhasil membina keluarga priyayi besar yang berguna bagi masyarakat. Dengan pengalaman lahir batinnya, Sastrodarsono meninggalkan semangat kerukunan keluarga dan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut.

.... Embah Kakung ternyata tidak pernah melihat benda-benda keduniawian itu sebagai yang terpenting bagi anak, cucu, dan cicitnya. Beliau menganggap semangat kerukunan dan persaudaraan itulah yang terpenting bagi keturunannya, bagi masyarakat, karena semangat itulah yang terus akan mampu membuat kita tumbuh dengan sebaik-baiknya sebagai masyarakat yang melaksanakan tugas Allah di dunia fana ini (Kayam, 2009: 333).

b. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ct*

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ct* tercermin dalam figur Pak Bei. Ia memberi contoh beramal pada saat hidup sedang dilanda musibah sehingga dihargai oleh para buruh batik dan anak-anaknya. Selain itu, pengajaran yang diungkapkan dalam novel *Ct* adalah pembiasaan kepada orang yang bukan priyayi untuk mempelajari sopan santun di kalangan priyayi. Novel *Ct* juga mengandung pengajaran kebudayaan Jawa, rasa bakti kepada orang tua, dan sanksi kepada orang-orang yang tidak taat azas pada prinsip budaya Jawa. Dalam novel *Ct*, juga diungkapkan laku hidup priyayi di dalam mengamalkan kemampuannya kepada masyarakat, pengalaman lahir dan batin yang ditularkan kepada peserta didik sebagaimana data-data berikut.

1) Memberi Contoh

Pendidikan karakter disampaikan dengan pemberian contoh figur yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian kepada orang lain di saat dirinya dalam keadaan lapang dan sempit. Dengan amalan tersebut, kualitas dirinya akan bernilai di hadapan Tuhan dan orang lain. Hal ini dilakukan oleh Pak Bei pada saat banjir bandang dirinya kehilangan harta bendanya. Amalan Pak Bei tersebut membuat buruhnya kagum dan menumbuhkan keikhlasan buruhnya untuk memberikan yang terbaik kepada Pak Bei. Di mata para buruh, derajat Bei adalah pilihan Allah. Karenanya, jarang orang yang berbuat untuk orang lain pada saat dirinya sendiri terkena musibah.

Wagiman tak habis mengerti. Di saat semua milik Pak Bei terendam— semua batik, kain, mori, obat-obatan, alat-alat, perabotan rumah tangga— Pak Bei masih memikirkan orang lain. Berkarung-karung beras membusuk, kain batik paling halus menjadi gombal, Pak Bei malah menolong orang lain (Atmowiloto, 1997: 150).

Nilai pendidikan karakter juga bisa disampaikan dengan pemberian contoh rasa bakti anak terhadap perjuangan orang tuanya. Hal ini diungkapkan oleh pengarang melalui figur anak-anak Pak Bei yang telah menjadi orang terpandang. Dengan kata-kata lemah lembut, anak-anak Pak Bei menyampaikan pengharapan agar Pak Bei dan Bu Bei berhenti menjalankan aktivitas usaha batiknya karena Pak Bei dan Bu Bei makin tua dan sakit-sakitan. Permintaan anak-anaknya sebagai rasa balas budi atas perjuangan Pak Bei dan Bu Bei di dalam membentuk anak-anaknya

menjadi orang yang terpendang di antara anak-anak priyayi yang lain. (Atmowiloto, 1997: 169).

2) Melatih Kebiasaan Hidup sebagai Priyayi

Pendidikan etiket priyayi merupakan salah satu pendidikan karakter. Agar seseorang memiliki etiket priyayi, orang tersebut dilatih untuk melakukan sopan santun di dalam pergaulan priyayi. Untuk hal tersebut, Tuginem (nama Bu Bei ketika masih kecil) setiap saat dilatih oleh orang tuanya untuk terbiasa menggunakan bahasa yang halus dan berbagai cara menyembah, laku *dhodhok* di hadapan bangsawan.

“Kamu tidak pantas main *congklak*. Kamu sudah *gede*.”

“Tapi saya masih ingin main.”

“Nanti kamu bisa main sepuasmu, mengajari anak-anakmu.”

Calon Bu Bei yang masih sangat belia tak sepenuhnya bisa menangkap kalimat itu. Dan tak perlu dijelaskan. Yang jelas mulai saat itu ia tak boleh bermain bersama teman-temannya. Tak boleh main *congklak*, main *gobag sodor*, main *engklek dompu* lagi. Bahkan tidak boleh bekerja. Ia diajari menggunakan bahasa Jawa yang halus. Cara menyembah, cara laku *dhodhok*, berjalan jongkok dengan punggung tegak tapi tangan menyentuh lantai.

“Kamu akan menjadi priyayi,” kata emboknya menghibur kalau ia merasa pegal-pegal (Atmowiloto, 1997: 76).

3) Mendidik Kebudayaan Jawa

Novel *Ct* merupakan media untuk mengajarkan kebudayaan Jawa. Dalam novel tersebut, pengarang melalui tokoh Pak Bei mengungkapkan kepada pembaca bahwa kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang lengkap. Segala gerak-gerik orang Jawa diatur di dalam etiket. Dengan membaca novel tersebut, pembaca akan memperoleh pengajaran berbagai etiket Jawa yang sering dilakukan priyayi.

Tradisi kita telah komplit. Telah selesai. Mana ada kebudayaan seperti kita, yang sejak bangun tidur sampai tidur lagi punya aturan begitu sempurna? Bahkan cara tidur dengan istri pun banyak sekali aturannya. Kalau ngomong jorok anaknya begitu, kalau kentut anaknya begitu. Kalau mati dihitung begitu seratus harinya dikurangi sekian hari. Semua ada rasionalisasinya—biar arwahnya lebih cepat ke surga. Rasionalisasi agar aman, bahagia, tidak aeng karenanya (Atmowiloto, 1997: 355).

Pendidikan karakter juga bisa disampaikan melalui pagelaran wayang. Oleh sebab itu, novel *Ct* juga memperkenalkan fungsi wayang kepada pembaca selain sebagai fungsi tontonan juga fungsi tuntunan sebagaimana novel yang memiliki fungsi hiburan dan kegunaan. Watak-watak dalam tokoh wayang dan makna cerita mengandung ajaran budi pekerti luhur.

“Kalau kamu nonton wayang, kamu tahu bahwa Gatotkaca atau siapa saja, bisa mengatakan perasaannya, pikirannya. Lewat dia sendiri atau lewat dalang. Dalangnya sendiri bisa monolog satu jam lebih. Tak menyalahi aturan.

“Bisa mengutarakan gagasannya sendiri, gagasan tokohnya, gagasan titipan. Bisa nyindir permerintah, bisa nyindir tuan rumah, bisa nyindir

pesindennya bisa nyindir siapa saja. Yang nonton bisa bawa bantal, bisa sambil tidur, sambil makan, membeli bakso dulu, kencing dulu”

(Atmowiloto, 1997: 100).

4) Latihan Kedisiplinan

Pendidikan karakter karena menyangkut ajaran yang berhubungan dengan perintah dan larangan kadang-kadang perlu tindakan tegas dari pendidik, terutama apabila peserta didik menyimpang dari kelaziman dan keagamaan. Hal ini dilakukan oleh Pak Bei dengan kemarahan yang tidak seperti biasanya. Kemarahan itu terjadi pada saat Pak Bei mendengar anaknya yang bernama Wening ikut-ikutan bermain kartu dengan para buruh batik (Atmowiloto, 1997: 74).

Hukuman keras kepada peserta didik juga dapat dilaksanakan apabila peserta didik betul-betul melakukan kejahatan ketidakjujuran. Hal ini juga dilakukan Pak Bei ketika mengetahui ada gejala ketidakjujuran pada perusahaan sehingga ia tak segan-segan melaporkan anak buahnya kepada polisi walaupun ditentang oleh anaknya yang bernama Ni (Atmowiloto, 1997: 223).

Hukuman di dalam penyimpangan perilaku yang diterapkan oleh priyayi dengan cara mencambuk anak yang berbuat menyimpang agar jera sehingga tidak mengulangi. Akan tetapi, hukuman juga ada yang dilakukan cukup mengunci anak di dalam kamar dalam waktu tertentu sampai anak-anaknya menyatakan jera. Hukuman tersebut dilakukan sebagai salah satu cara Pak Bei di dalam mendidik

anak-anaknya. Hal itu diungkapkan dalam novel melalui deskripsi kamar yang dilalui oleh Ni ketika berdebat dengan Wahyu.

Wahyu menuju kamar Senthong, kamar yang selalu dibiarkan kosong. Kamar yang dulu dipakai Pak Bei untuk menghukum anak-anaknya kalau tak boleh bermain. Kamar yang digunakan Pak Bei kalau ingin mengatakan sesuatu, tanpa diketahui orang lain.

Ni mengikuti.

Menutup pintu

Hanya ada tikar kecil.

Selebihnya kosong. Selebihnya, di pojok ada sebuah lemari besi yang terkunci (Atmowiloto, 1997: 223).

5) Laku (Melatih Tatacara Bermati raga)

Pendidikan yang hanya diajarkan melalui nasihat dari mulut ke mulut tidak ada maknanya dalam kehidupan. Selain, pendidik menganjurkan pihak lain berbuat baik, diri sendiri harus melakukan secara konsisten dengan yang dikatakan. Hal ini dilakukan oleh Pak Bei agar anaknya jujur di dalam melakukan sesuatu. Ia tidak mau memanfaatkan fasilitas yang ada untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam pencarian pekerjaan bagi anak-anaknya, karena menurut pendapatnya dunia sudah ada kodratnya.

“Saya tak usah kirim katabelece , kalau Wahyu masuk AMN di Magelang. Cukup bilang anaknya Kapten Daryono Sestrokusuma Komandan Gajah Belang. Asal Wahyu tidak kelewatan gobloknya, pasti

bisa. Setelah pendidikan saya bisa menempatkannya jadi ajudan, lalu disekolahkan ke luar negeri.”

“Tapi saya tidak mau” (Atmowiloto, 1997: 91).

Dalam mengembangkan karakter, diperlukan menahan perasaan dan meredam konflik. Hal ini dilakukan oleh Pak Bei ketika sangsi kepada janin yang dikandung Bu Bei. Pak Bei sebagai priyayi yang menjaga kepantasan meredam konflik kecurigaan agar konflik tersebut tidak diketahui oleh orang lain. Bu Bei juga meredam konflik ketika Pak Bei masih memiliki selir Karmiyem, tetapi Bu Bei tidak memasalahkan (Atmowiloto, 1997: 67).

Dengan meredam konflik, kehidupan rumah tangga priyayi akan tampak harmonis dan seimbang. Akibatnya, citra keluarga harmonis sangat penting bagi priyayi di dalam mengembangkan pendidikan karakter kepada anak-anaknya dan orang lain.

6) Melatih Pengalaman Lahir dan Batin

Pendidikan karakter efektif dilaksanakan apabila pendidik memiliki pengalaman lahir batin yang berhubungan dengan karakter yang diajarkan. Hal ini juga ada pada diri Pak Bei yang memiliki pengalaman dalam mempelajari berbagai bahasa, kebudayaan, wayang, dan *kejawen* yang didapat dari Ki Ageng Suryomentaram tentang pengabdian (Atmowiloto, 1997: 12).

Selain menyerap berbagai pengetahuan luhur tentang pengabdian berbangsa yang didapat, Pak Bei juga memiliki pengalaman bergerilya melawan Belanda hingga

ia mendapat bintang gerilya. Oleh karenanya, Pak Bei menduduki pangkat kapten dan bergaul dengan para tokoh nasional dan bangsawan Mangkunegaran (Atmmowiloto, 1997: 84).

Pengalaman lahir Pak Bei berupa berjuang untuk mempertahankan dan menumbuhkembangkan kehidupan di dalam bermasyarakat. Pengalaman batin Pak Bei berupa penghayatan ajaran *kejawen* Ki Ageng Suryamentaram, yang bertujuan untuk kedamaian dan ketertiban dunia. Dengan pengalaman batin yang berwujud belajar *pasrah* di dalam kehidupan berdasarkan *kodrat* (kekuasaan) dan *iradat* (kehendak) Tuhan, seseorang akan menjadi matang jiwanya di dalam mendidik anak-anaknya sebagaimana Pak Bei.

c. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *GT*

Novel *GT* mengandung ajaran pendidikan karakter yang diungkapkan oleh pengarang. Dalam novel tersebut pribadi Putri Parasi sebagai model keteladanan yang diajarkan kepada Teyi. Pembiasaan yang dilakukan Teyi adalah berlatih berbahasa Jawa dan Belanda serta berlatih tata susila yang dilakukan bangsawan Surakarta. Dalam menumbuhkan kemandirian bidang ekonomi, perlu kedisiplinan disertai dengan laku dalam kehidupan nyata, baik laku bagi pendidik maupun peserta didik. Untuk melaksanakan pendidikan karakter perlu pengalaman lahir batin. Pengalaman tersebut tampak pada Putri Parasi di dalam menguasai kebudayaan Jawa. Putri Parasi juga terampil berbahasa Belanda disertai dengan keterampilan seni tari

yang bisa menghaluskan rasa. Berbagai cara mendidik yang diungkapkan dalam novel *GT* dapat dilihat dalam data-data berikut.

1) Memberi Contoh

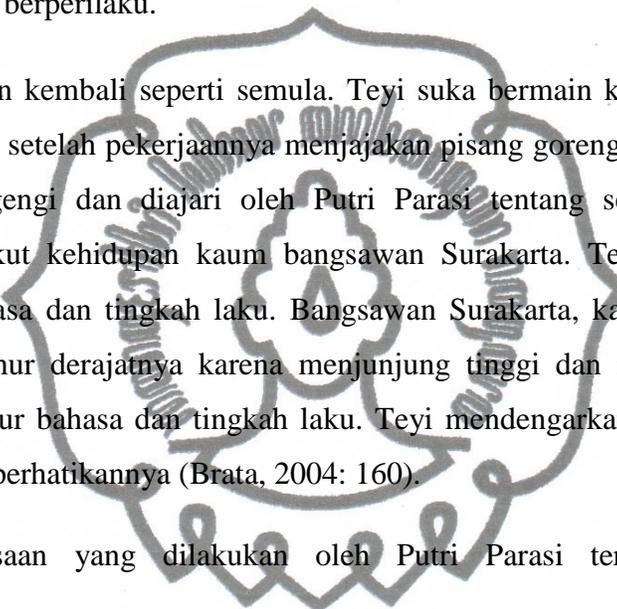
Menanamkan nilai-nilai pendidikan sangat efektif apabila disertai dengan keteladanan pribadi pendidik. Model keteladanan yang terdapat dalam diri Putri Parasi adalah keteladanan yang berhubungan dengan luas dan mendalamnya pengetahuan perempuan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Putri Parasi menguasai ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berasal dari barat dan Jawa. Dalam diri Putri Parasi terdapat perpaduan kebudayaan barat dan timur, tetapi Putri Parasi mampu menerapkan sesuai dengan tempat dan kepentingannya. Oleh sebab itu, Putri Parasi terkenal di antara perempuan bangsawan sebagai perempuan yang cerdas, terampil, berbudi pekerti halus, dan mudah bergaul dengan siapa pun sebagai berikut.

Raden Ayu Kus Parasi tumbuh sebagai gadis yang cemerlang. Wajahnya ayu tingkah lakunya cekatan, budi pekertinya halus dan otaknya cerdas. Bukan saja anak-anak bangsawan tinggi di Kota Surakarta menghormati dan memujinya, bukan saja para orang tua mereka memperbincangkan keunggulan putri Jayaningratan itu, tetapi juga para pembesar bangsa Eropa yang menjadi sahabat keluarga Raja memujinya (Brata, 2004: 94).

2) Membiasakan Hidup sebagai Priyayi dengan *Ngenger*

Belajar tanpa melatih kebiasaan akan kesulitan dalam mencapai keberhasilan. Untuk belajar menjadi orang yang memiliki karakter baik harus disertai dengan *commit to user*

pembiasaan. Hal ini dilakukan oleh Teyi ketika belajar tentang kepribadian putri bangsawan setelah ia selesai keliling menjual pisang goreng. Dalam diri Teyi, selain terdapat kebiasaan untuk berdagang mencari penghasilan materiil, juga terdapat kebiasaan untuk mengenal tradisi bangsawan, terutama tradisi bertutur bahasa dan tradisi di dalam berperilaku.



Kehidupan kembali seperti semula. Teyi suka bermain ke rumah loji di siang hari setelah pekerjaannya menjajakan pisang goreng selesai. Di situ ia didongengi dan diajari oleh Putri Parasi tentang segala hal yang menyangkut kehidupan kaum bangsawan Surakarta. Terutama tentang tutur bahasa dan tingkah laku. Bangsawan Surakarta, kata Putri Parasi, paling luhur derajatnya karena menjunjung tinggi dan memegang erat aturan tutur bahasa dan tingkah laku. Teyi mendengarkan, mempelajari, dan memperhatikannya (Brata, 2004: 160).

Pembiasaan yang dilakukan oleh Putri Parasi terhadap Teyi adalah keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca dan menulis. Kedua keterampilan berbahasa tersebut dipelajari oleh Teyi dengan tekun sehingga Teyi mampu membaca buku-buku berbahasa Belanda dan berdiskusi dengan Putri Parasi. Dengan banyak membaca buku-buku berbahasa Belanda dan berlatih berbusana Jawa, dalam diri Teyi terdapat akulturasi antara kebudayaan tradisional dan kebudayaan barat. Oleh karena itu, Teyi menjadi perempuan yang berpribadi bangsawan intelek (Brata, 2004: 230).

3) Pendidikan Menjadi Bangsawan

Pengajaran tentang etiket priyayi bangsawan diberikan oleh Putri Parasi kepada Teyi dengan jelas. Putri Parasi menjelaskan tentang tata tertib menghadap bangsawan di istana. Putri Parasi mengajarkan karakter bangsawan dengan cara *ngreti*, yaitu agar Teyi memiliki pengetahuan tentang etiket kebangsawanan. *Ngrasa* dimaksudkan agar Teyi mampu merasakan betapa indahnyanya apabila orang bisa beretiket selayaknya bangsawan, dan *nglakoni* berarti Teyi betul-betul menerapkan perilaku dan bahasa tutur para bangsawan.

Teyi selalu mendengarkan dengan terkagum-kagum. Bagaimana bisa sebuah negeri dengan banyak peraturan bisa berjalan dengan tertib dan aman? Tentulah anak negeri itu mempunyai peradaban yang amat tinggi, dan rakyatnya patuh kepada segala peraturan, bahkan telah tertanam di jiwa mereka. Itulah negeri yang makmur dan sejahtera! Mendengarkan kisah Putri Parasi, semakin keras kemauan Teyi untuk belajar menjadi manusia seperti rakyat Surakarta Hadiningrat itu. Semua cerita yang membuat dirinya terkagum-kagum coba diresapinya hingga ke sanubarnya (Brata, 2004: 162).

4) Latihan Kedisiplinan

Salah satu pendidikan karakter adalah membentuk agar anak bisa hidup mandiri. Cara melatih agar bisa hidup mandiri, anak perlu memaksakan diri untuk mengerjakan sesuatu yang tidak disukai. Anak hendaknya mengerjakan sesuatu yang tidak disukai dan meninggalkan hidup hedonis. Mengerjakan sesuatu yang disukai, apabila berhasil, seseorang hanya puas sesaat, tetapi mengerjakan sesuatu yang tidak

disukai yang banyak mengalami kesulitan, apabila berhasil akan lebih memuaskan. Pengalaman tersebut sangat berharga diberikan kepada peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh *embok*-nya Teyi sebagaimana data berikut.

Dan, Teyi! Dengarkan dulu bicaraku! Kamu jangan hanya bermain-main saja. Jangan hanya mengerjakan yang kau sukai saja! Bermain itu pekerjaan yang gampang sekali! Kerjakan juga pekerjaan yang tidak kamu sukai. Pekerjaan yang sukar sekali bagimu, Misalnya, menagih utang, membantu aku menjual pisang goreng. Pekerjaan yang kau sukai dan gampang itu hanya memberi kepuasan sesaat saja. Sedang pekerjaan yang kau atasi dengan susah payah, kalau berhasil, akan jauh memuaskan dan memberi pengalaman hidup bagimu. Semua itu akan berguna bagi hidupmu kelak! Mengerti?"

"Mengerti! Mengerti! Camkanlah dulu bicaraku! Baru pergi bermain!"
(Brata, 2004: 25)..

Pendidikan karakter yang keras dialami oleh Teyi atas perlakuan *embok*-nya, diketahui amat berguna bagi kualitas kepribadian setelah Teyi dewasa. Dengan cara tersebut, ia bisa hidup mandiri secara ekonomi karena terlatih berjualan. Kepribadian Teyi tidak seperti kepribadian teman-temannya di tangsi yang hanya bisa bermain. Mentalitas Teyi di bidang kedisiplinan dan kemandirian dibentuk oleh *embok*-nya, tetapi etiket, estetika, dan intelektual Teyi dididik oleh Putri Parasi.

Nilai pendidikan karakter juga berguna untuk membentuk karakter individu atau masyarakat agar memiliki kedisiplinan sesuai dengan peraturan yang ditegakkan. Hal ini dilakukan oleh Kapten Sarjubehi dalam rangka membina hidup di lingkungan

yang bersih dan indah. Apabila ada yang melanggar peraturan, Kapten Sarjubehi menegur kepada pihak yang bersangkutan (Brata, 2004: 33).

5) Laku

Keinginan untuk hidup mandiri sebagai bagian dari membentuk karakter yang baik tanpa diiringi dengan menjalaninya tidak akan tercapai. Oleh sebab itu, Putri Parasi menjalani hidup selayaknya istri-istri perwira kumpeni lain agar bisa hidup mandiri. Ia ingin hidup dengan hasil keringat sendiri mengikuti suami tanpa bergantung pada warisan orang tua. Putri Parasi menjalani hidup di tangsi kumpeni (Brata, 2004: 210)

Putri Parasi mengajarkan tentang *ngadi sarira* (merawat wajah), *ngadi busana* (memakai baju) dan berbagai karakter kepriyayan tidak hanya secara teoretis, tetapi juga dengan praktek memperagakan dalam realitas kehidupan. Putri Parasi memperlakukan Teyi sebagai gadis istana. Ia mengajak Teyi ke Medan dengan menyuruh Teyi untuk memakai baju putri bangsawan dengan gerakan luwes. Teyi seperti putri Solo karena telah menghayati etiket kepriyayan.

Dibawa berjalan-jalan ke Medan, Teyi sudah sanggup mengerjakan pelajarannya dengan *gandes-luwes*, baik sekali. Tampaknya Teyi sudah siap dibawa ke Keraton Surakarta. Teyi telah sempurna menghayati dan melakukan perannya sebagai Putri Solo ataupun putri istana, bisa berperan baik di luar istana maupun di *njero keraton*. Tinggal menunggu datangnya cuti, yang direncanakan empat tahun setelah Putri Parasi meninggalkan Istana Jayaningratan. Masih kurang setahunan lagi.

Kesehatan Putri Parasi sendiri selama ini benar-benar membaik (Brata, 2004: 213

6) Pengalaman Lahir dan Batin

Sebagai pendidik diri Teyi, Putri Parasi memiliki berbagai pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan Jawa dan pengalaman mempelajari dan menerapkan tari-tarian Jawa. Putri Parasi juga memiliki pengalaman di dalam membuat beserta proses produksinya. Putri Parasi selain memiliki keterampilan kewanitaan, juga menguasai budaya Jawa yang *adiluhung* sehingga merupakan guru yang sempurna bagi Teyi pada masanya. Putri Parasi merupakan perempuan berkarakter di bidang intelektual, etiket dan estetika Jawa dan Belanda (Brata, 2004: 217).

Putri Parasi juga satu-satunya putri bangsawan yang memiliki pengalaman menuntun raja di dalam acara-acara resmi. Pengalaman itu dijalani di dalam dan di luar istana. Pengalaman Putri Parasi berupa penampilan yang menunjukkan bangsawan berkarakter, kemampuan berbahasa Belanda dan pengetahuan yang luas. Oleh karenanya, Putri Parasi cocok menjadi pilihan Sinuhun. Putri Parasi bisa diandalkan dari berbagai aspek sehingga membuat bangga Kerajaan Surakarta Hadiningrat (Brata, 2004: 92-93).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Budaya Priyayi Jawa pada Novel *PP*, *Ct*, dan *GT*

Ciri-ciri karya sastra Indonesia modern masih didominasi oleh anasir-anasir kebudayaan, bukan estetika. Secara fakta ditunjukkan masih kuatnya unsur-unsur etika yang ditampilkan dibanding estetika. Novel-novel sastra masih banyak yang mendeskripsikan adat istiadat, petuah, kekalahan kejahatan, kebaikan yang harus ditiru, dan sebagainya (Ratna, 2010: 450).

Berhubungan dengan hal tersebut, novel *PP*, *Ct*, dan *GT* sebagai karya sastra modern juga didominasi dengan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan kelompok priyayi yang mencakup budaya kesetiaan, hormat, dan rukun. Sebagian dari budaya priyayi tersebut digunakan untuk menghadapi hegemoni dari kelompok lain dan untuk menghegemoni *wong cilik*. Kemudian, budaya priyayi juga dikembangkan untuk mendidik karakter anak-anaknya dan mendidik karakter orang lain.

a. Budaya Setia kepada Atasan

Budaya priyayi berorientasi ke atas dan patuh kepada senior. Segala perintah atasan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Segala nasihat senior dipatuhi seperti mematuhi perintah atasan. Atasan bagi priyayi segala-galanya sehingga atasan merupakan sumber kebenaran. Oleh sebab itu, kepemimpinan priyayi diharapkan seperti kepemimpinan Sri Ramawijaya Raja Pancawati dengan konsep *Hasta Brata*.

Isi ajaran *Hasta Brata* adalah sebagai berikut. Pemimpin hendaklah memiliki sifat matahari yang mengeluarkan panas sebagai energi untuk Hidup. Pemimpin hendaklah memiliki sifat bulan yang indah sehingga menyenangkan hati siapa pun. Pemimpin hendaklah memiliki sifat bintang sehingga mampu menghibur dan memberi arah kepada anak buahnya. Pemimpin hendaklah memiliki sifat angin segar sehingga mampu memberi motivasi anak buahnya. Pemimpin harus tegas bagaikan api. Pemimpin harus bisa ditakuti bagaikan mendung. Pemimpin harus berpengetahuan seluas samudera. Pemimpin harus bermanfaat bagi siapa saja bagaikan bumi yang ditanam (Bratawijaya, 1997: 109).

Priyayi yang mampu melaksanakan *Hasta Brata* akan dihormati oleh anak buahnya sehingga priyayi akan setia kepada pemimpin yang bisa memberikan kesejahteraan. Kesetiaan priyayi kepada atasan diwujudkan dalam tatakrama menghadapi atasan. Segala kehendak atasan sedapat mungkin harus dipenuhi. Selain itu, seorang priyayi juga tidak boleh merasa berjasa. Apabila diberi kasih sayang atasan, priyayi hendaklah semakin taat dan rajin dalam menjalankan pekerjaan seteliti mungkin dan menghindari perbuatan yang tercela dan terhina dalam bertatakrama (Muslich K.S, dkk.,2006:60). Hal tersebut dilakukan oleh priyayi yang tergabung dalam kelompok *kesukan*. Mereka adalah para priyayi yang setia dan patuh kepada Pemerintah Hindia Belanda sehingga lestari jabatannya.

Kesetiaan kepada bangsa seorang priyayi merupakan wujud dari ajaran *Tripama* karena priyayi sudah diberi kesejahteraan oleh rajanya. Pengabdian seorang
commit to user

priyayi seperti Pak Bei, Noegroho, dan Hardoyo diwujudkan dengan sikap utama sebagaimana kesetiaan Patih Suwanda kepada Prabu Harjonasrabahu yaitu *guna, kaya, dan purun* (Jatmiko, 2005: 219). Selain hal tersebut, ajaran Ki Ageng Suryamentaram *Jimat Perang* yang berisi mati membela negara merupakan perbuatan yang mulia dan tidak perlu ditakuti juga memiliki pengaruh besar kepada sikap priyayi terutama pada sikap Pak Bei. Priyayi adalah abdi negara. Sangat wajar jika abdi negara menyerahkan hidup matinya kepada penguasa (Harsono, 2005: 155).

Priyayi yang berorientasi kepada atasan lebih bersifat melayani atasan dan kurang mempedulikan bawahan karena priyayi tersebut juga cenderung akan meminta pelayanan kepada bawahannya, kecuali kepada bawahan yang menunjukkan kesetiiaannya. Penilaian atasan kepada bawahan bukan penilaian kemampuan dan keterampilan mengerjakan sesuatu, tetapi ketekunan, kerajinan, dan kesetiaan di dalam melaksanakan kehendak atasan. Oleh karena itu, priyayi yang tidak sejalan dengan kehendak atasan atau kelompoknya seperti Pak Bei yang mempunyai pemikiran berbeda masalah sakralitas *sitihinggil, tembok keraton*, dan menikahi perempuan yang bukan priyayi dianggap melanggar tradisi kepriyayian. Begitu juga dengan *Ndoro Seten Kedungsimo* priyayi yang selalu mendorong-dorong bawahan untuk berkembang dinilai oleh gubernemen sebagai priyayi yang membahayakan politik pemerintah sebagaimana Martoatmodjo, priyayi yang dekat dengan orang-orang pergerakan. Kesetiaan kepada atasan merupakan hal utama bagi Pemerintah

Hindia Belanda yang ditanamkan kepada para pendukungnya sejak berakhirnya Perang Jawa (Kartodirdjo, 1976: 167).

Kesetiaan kepada atasan priyayi bertujuan untuk mencari kedudukan dan untuk mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pernyataan De Jong (1976: 73-75) bahwa di dalam mencari kedudukan, seorang priyayi berusaha rajin bekerja agar dinilai baik oleh atasan. Kerajinan itu ditampakkan dengan kedisiplinan di hadapan atasan. Priyayi selalu siap untuk menjalankan semua tugas tanpa berani mengadakan protes.

Bekerja untuk meraih kedudukan dan harta yang lebih besar juga terungkap dalam novel *GT* berbeda dengan yang terungkap dalam novel *PP*. Kapten Sarjubehi lebih memilih bekerja kepada penjajah karena mendapatkan gaji tinggi. Hardoyo lebih memilih bekerja kepada rajanya sendiri meskipun dengan gaji yang lebih kecil. Perbedaan itu mungkin disebabkan Sarjubehi adalah priyayi bangsawan yang lebih nyaman hidup di bawah naungan penjajah daripada hidup di bawah naungan raja yang terjajah. Kapten Sarjubehi memandang kesetiaan dari kebutuhan ekonomi, tetapi Hardoyo memandang kesetiaan dari sudut ideologis. Kesetiaan yang berdasar kepentingan ekonomi akan mudah luntur bila dibanding dengan kesetiaan karena faktor ideologis. Kesetiaan faktor ekonomi merupakan pandangan hidup pragmatis sedangkan kesetiaan ideologis merupakan pandangan hidup idealis. Dengan kesetiaan ideologis, seorang priyayi bekerja hanya untuk kepentingan bangsa dan negaranya yang sedang diperintah oleh raja yang sedang terjajah. Sebagaimana dalam *Tripama*,
commit to user

priyayi yang sudah diberi tempat hidup oleh raja hendaklah mempunyai balas budi kepada raja.

Bila dua tokoh tersebut dibandingkan dengan tokoh Pak Bei, ada perbedaaan motif kesetiaan kepada atasan. Pak Bei setia kepada raja bukan karena faktor ekonomi karena Pak Bei merupakan bangsawan terkaya, tetapi faktor kultural atau tradisi *trah*. Pak Bei setia kepada raja karena dalam tradisi feodalisme rajalah yang memiliki hak paling dihormati. Para priyayi bangsawan wajib setia kepada raja walaupun raja itu sudah tidak berkuasa secara politik dan tidak memiliki kekuatan ekonomi. Raja dipandang masyarakat Jawa masih memiliki kekuasaan yang bersifat magis religius (Supariadi, 2001: 14).

b. Budaya Hornat

Priyayi sangat menjunjung tinggi dan hormat kepada orang tua dan leluhurnya. Hormat kepada orang tua ditunjukkan dengan kepatuhan ketika dijodohkan oleh orang tuanya dan ketika orang tuanya menolak anaknya akan menikah beda agama. Walaupun sudah menjadi orang terpandang, priyayi juga selalu patuh kepada orang tua. Kepatuhan priyayi kepada orang tua sesuai dengan ajaran dalam kitab *Wulangreh* bahwa di antara orang yang harus dihormati adalah orang tua, bapak, ibu, mertua, dan atasan (Lamp. 3.1). Bunyi ajaran dalam *Serat Wulangreh* sebagai berikut.

*Ana uga etang-etangane kaki, lelima sinembah, dununge sawiji-wiji,
sembah lelima punika.*

commit to user

Ingkang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa, lanang wadon kang kaping tri, ya marang sadulur tuwa.

Kaping pate marang ing guru sayekti, sembah kaping lima, marang ing gustinireki, parincine kawruhana.

....

(Astiyanto, 2006: 24).

Priyayi Jawa menempatkan istri sebagai subordinat. Secara formal istri dan anak diajak bermusyawarah, tetapi segala keputusan terakhir berada di tangan suami. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Ismawati (2013: 167) novel *PP* telah menempatkan perempuan pada peran pengembangan diri, di samping peran tradisionalnya. Peran pengembangan diri tercermin pada tokoh Soemini. Peran tradisionalisme tercermin pada tokoh Ngaisah. Peran tradisional isteri yaitu *macak* (berhias agar menarik), *masak* (memasak), dan *manak* (melahirkan). Oleh karenanya, perempuan harus mengembangkan tingkah laku setia kepada suami, sopan, mencintai sesama, terampil menjalankan pekerjaan kewanitaan, pandai merawat diri, sederhana, pandai melayani suami, bersikap baik kepada mertua, dan gemar membaca buku nasihat sebagaimana dalam *Serat Candrarini* (Wardani, 2009: 96).

Peranan Bu Bei, Putri Parasi, dan Ngaisah sebagai istri di dalam keluarga ada perbedaan. Peranan dalam akses ekonomi, Bu Bei memiliki akses publik, Ngaisah dan Putri Parasi hanya bergantung pada suami. Secara ekonomi, Ngaisah dan Putri Parasi memiliki kedudukan sama karena mereka berasal dari keluarga yang lebih kaya daripada suaminya. Bu Bei pandai mencari uang, tetapi berasal dari keluarga miskin. Bu Bei pengelola perusahaan warisan orang tua Pak Bei. Dalam

mengurus hal-hal praktis yang berhubungan dengan kebutuhan anak-anaknya, Bu Bei yang menentukan, termasuk membelikan rumah anak-anaknya. Akan tetapi masalah penentuan calon suami, Pak Bei yang memberikan keputusan terakhir. Berdasarkan peran Bu Bei tersebut oleh Ismawati (2013:153) dinyatakan bahwa novel *Ct* menempatkan perempuan pada peran ganda, yaitu domestik dan pengembangan diri. Peran istri priyayi di bidang ekonomi memperkuat keluarga di dalam melaksanakan gaya hidup priyayi yang memerlukan biaya tinggi. Dengan peran tersebut istri memiliki kedudukan yang sama kuat dengan suami (Geertz, 1961: 31).

Masih berkait dengan hal tersebut, Putri Parasi juga memiliki otoritas untuk menentukan kebijakan internal rumah tangganya, termasuk mengangkat Teyi menjadi muridnya, Kapten Sarjubehi hanya menyetujui. Pola hubungan priyayi di dalam berkeluarga tersebut sebagian besar memiliki kesamaan dengan kenyataan hidup sebagaimana yang dideskripsikan oleh Suseno (2001: 170) yang menyatakan bahwa Ibu adalah pusat keluarga, pada umumnya memegang keuangan. Ibu lah yang menentukan pengambilan-pengambilan keputusan penting.

Priyayi yang dihormati apabila priyayi tersebut tampak hidup mewah dan memiliki pengaruh yang besar. Priyayi senang mengadakan upacara perkawinan, khitanan, dan selamatan untuk orang meninggal secara meriah. Dalam penyelenggaraan resepsi, priyayi menggelar pertunjukkan kesenian dari seniman terkenal. Kemeriahan penyelenggaraan dimaknai oleh priyayi sebagai simbol

kekuasaan, kewibawaan, dan kekayaan. Oleh karenanya, kemeriahan upacara menunjukkan status penyelenggaranya (Supriadi, 2001: 137).

Priyayi agar dihormati orang lain biasanya menjaga citra bahwa dirinya hidup mulia di hadapan orang-orang sederajat. Priyayi harus bisa *jaga praja* karena agar dianggap memiliki sifat *sembada*. Sikap *jaga praja* tersebut merupakan ukuran harga diri seorang priyayi yang merupakan ciri khas sikap hidup priyayi (De Jong, 1976: 71).

Berkait dengan perilaku seks bebas priyayi, perilaku priyayi yang menyimpang tersebut disebabkan kelompok priyayi tidak mendapatkan pendidikan agama sejak kecil sehingga tidak mempunyai konsep berdosa bila berbuat sesuatu. Akan tetapi, pendidikan moral *kejawen* hanya mengajarkan anak agar tidak berbuat yang memalukan, tetapi berbuat keutamaan. Apabila seseorang berbuat yang tercela ia akan malu. Rasa malu dialami apabila terlihat oleh orang lain. Namun, apabila tidak terlihat oleh orang lain, rasa malu itu akan hilang. Dengan begitu, kelompok priyayi, baik priyayi bangsawan maupun priyayi intelektual melakukan penyimpangan moral karena merasa tidak terlihat oleh orang lain. Akan tetapi, apabila terlihat oleh orang lain, kelompok priyayi akan malu. Mereka lebih merasa malu daripada merasa berdosa kepada Tuhan (Lamp. 2.3).

Hubungan seks di luar menikah bagi masyarakat Jawa bukan dinilai dari pelanggaran moral secara mutlak, tetapi dinilai sebagai mengganggu keselarasan hubungan kemasyarakatan. Pencegahan hubungan seks di luar menikah dimaksudkan

untuk menjaga keselarasan kehidupan masyarakat agar tidak terjadi gangguan dan perselisihan dalam masyarakat (Susena, 2001: 180). Oleh karena itu, penyimpangan seksual yang terjadi di kalangan priyayi biasanya disimpan oleh para keluarganya agar tidak terjadi konflik keluarga. Keluarga yang terlibat penyimpangan seksual biasanya menyelesaikan konflik dengan musyawarah untuk mencapai mufakat (Bratawijaya, 1997: 81). Konflik keluarga diselesaikan dengan *mendhem jero mikul dhuwur*. Maksudnya, keluarga hendaknya menutup hal-hal yang jelek kepada anggotanya untuk menjaga kehormatan keluarga tersebut.

Dalam kaitan dengan moralitas priyayi, pada umumnya sikap siswa SMA kepada priyayi menyatakan bahwa priyayi hendaknya menjadi teladan masyarakat. Karena itu, priyayi harus bisa menjaga norma. Ajaran dalam novel *PP* mengandung moral yang baik dan moral yang buruk. Moral yang baik akan mengangkat martabat priyayi, sebaliknya moral yang buruk akan menjatuhkan priyayi (Lamp. 6 1s).

Berbagai kasus empirik tersebut menunjukkan bahwa priyayi menghormati orang lain karena orang tersebut memiliki kedudukan. Baik kedudukan dari segi kekuasaan maupun dari segi kesenioran. Makin tinggi kedudukan kebangsawanan, kekuasaan, kekayaan atau kesenioran seseorang, makin dihormati oleh priyayi. Fakta-fakta tersebut relevan dengan pernyataan De Jong (1976: 73) bahwa budaya hormat priyayi diberikan kepada pangkat berbeda-beda menurut kasusnya. Makin tinggi pangkat seseorang makin besar juga hormat yang harus diberikan.

c. Rukun

Priyayi mengembangkan budaya rukun dengan cara bergaul dengan priyayi yang lain sebanyak-banyaknya. Prinsip kerukunan hidup adalah mencegah terjadinya konflik (Bratawijaya, 1997: 81). Agar kerukunan terjalin dengan baik, priyayi sering mengadakan pertemuan-pertemuan sebagaimana Sastrodarsono, dan keluarga Pak Bei. Sastrodarsono sering memanggil anak-anaknya berkumpul di rumah apabila ada permasalahan keluarga. Kerukunan novel *Ct* juga ditampakkan dalam pertemuan keluarga dalam *moment-moment* upacara *tumbuk yuswo* dan selamatan kelahiran bayi. Kerukunan keluarga di dalam novel *GT* diadakan dengan saling berkunjung antara bibi dengan keponakannya dan pada saat selamatan *ruwatan* keluarga. Fungsi selamatan tersebut untuk menjalin silaturahmi dalam rangka merekatkan keluarga.

Budaya rukun dalam novel *PP* ditandai dengan musyawarah untuk memutuskan sikap keluarga kepada pernikahan beda agama. Anggota keluarga menghormati keputusan keluarga dengan cara patuh untuk menyenangkan sebagian besar keluarga yang tidak memberi persetujuan (Bratawijaya, 1997: 83). Berbeda dengan novel *Ct*, sikap kepala keluarga memberikan persetujuan kepada anaknya kawin beda agama. Anakanya berpindah keyakinan dari agama Islam untuk memeluk agama Katholik. Di Jawa, agama Kristen dimengerti secara terbatas. Dalam semua agama, orang Jawa melihat hal-hal yang benar, tetapi tidak melihat kebenaran mutlak. Agama Kristen hanya berlaku bila sesuai pandangan hidup /kepercayaan orang Jawa. Orang Jawa memandang agama secara pragmatik (Anderson, 2000, 6).

Sikap kepala keluarga pada novel *Ct* mencerminkan sikap priyayi pada umumnya. Sebagai orang Jawa, priyayi menganggap agama sebagai pelengkap. Orang Jawa mencari kepentingan mereka di alam makna, etika, dan konstitusi pribadi, dan sebagian besar terlepas dari ajaran Islam (Beaty, 2001: 258). Sikap Pak Bei sebagai kepala keluarga tersebut merepresentasikan sikap Arswendo sebagai pengarang. Ia tidak memahami ajaran Islam sehingga berpindah agama yang satu dengan agama yang lain baginya merupakan hal yang wajar karena agama hanya sebagai pelengkap. Ketidapahamannya tentang agama, Arswendo pernah dihukum karena didakwa mencederai agama Islam pada saat mengadakan *polling* di tabloid *Monitor* sehingga Arswendo meminta maaf kepada umat Islam karena merasa telah melukai hati umat Islam. Hasil *polling* tersebut menempatkan Pak Harto dan dirinya di atas Nabi Muhammad. Dengan meminta maaf, kerukunan umat bisa terjalin kembali (*Antara News*, 10 Februari 2010).

Budaya rukun dilaksanakan dengan membagi kemakmuran kepada orang di sekitarnya atau saudaranya. Perbuatan membagi kemakmuran sesuai dengan ungkapan “*Kadonyan kang ala iku ateges mung ngangsa golek bandha donya, ora mikirake kiwa tengene, uga orang mikirake kahanan batin*” (Yana, 2010: 84). Budaya membagi kemakmuran kepada saudara-saudara dan tetangganya dilakukan tokoh-tokoh dalam tiga novel sesuai dengan sikap moral dasar orang Jawa. Dengan berbagi kemakmuran, priyayi belajar peduli kepada sesama. Priyayi mengetahui pentingnya keadilan untuk memikirkan penderitaan orang lain dan berusaha bekerja

keras agar bisa mendapatkan harta yang cukup. Kemudian, sebagian harta tersebut dibagikan kepada orang lain (Suseno, 2001: 208).

Dengan membagi kemakmuran, priyayi bisa *mamayu hayuning bawono* karena jurang pemisah antara si kaya dan si miskin bisa diatasi. Selain itu, membagi kemakmuran juga bisa menyatukan antara priyayi dengan *wong cilik* dan keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Di dalam agama Islam, membagi kemakmuran kepada saudara-saudaranya, orang dalam perjalanan, dan fakir miskin sangat dianjurkan (Al Isra' : 26-27).

Untuk menjaga kerukunan, priyayi bisa mengendalikan perasaan. menyenangkan dan menenteramkan keluarga. Dalam novel *PP*, terungkap priyayi bisa menenangkan keluarga di saat anak-anaknya menghadapi musibah. Sikap menenteramkan menimbulkan keselarasan tanpa meninggalkan etika moral dasar (Susena, 2001: 96). Dalam novel *Ct*, juga terungkap kepala keluarga, dalam mengatasi konflik keluarga, antara anak yang satu dengan anak-anak yang lain mampu memberikan ketenteraman. Seorang istri priyayi juga mau melayani kebutuhan suami yang memiliki *selir* walaupun istri tersebut melayani dengan wajah dingin. Dalam novel *Gt*, terdapat seorang priyayi selalu menyenangkan istrinya yang sedang sakit kronis. Bahkan, priyayi tersebut mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan istrinya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Prinsip rukun bagi keluarga Jawa digambarkan oleh Geertz (1961: 51) bahwa agar keluarga Jawa menjadi rakyat yang paling penting di dunia perlu diberi

bimbingan pendidikan untuk bermasyarakat yang sesuai dengan norma-norma kebudayaan Jawa. Berkait dengan hal tersebut, novel *PP*, *Ct*, dan *GT* merupakan deskripsi perilaku priyayi Jawa di dalam mentransfer nilai-nilai keutamaan priyayi dalam mengelola permasalahan keluarga untuk mencapai perbuatan budi luhur dalam rangka untuk *mamayu hayuning bawana*.

2. Hegemoni dalam Novel *PP*, *Ct*, dan *GT*

Jorgensen dan Phillips (2007: 71) mengatakan bahwa kekuasaan itu sifatnya produktif, maksudnya bisa menghasilkan dunia sosial dengan cara-cara tertentu. Kita tergantung pada kehidupannya berada dalam suatu tatanan sosial selalu tercipta dalam kekuasaan. Peniadaan tatanan sosial lain juga merupakan salah satu efek kekuasaan. Di satu sisi kekuasaan diperuntukkan bagi kita, di sisi lain kekuasaan bisa menghalangi kemungkinan-kemungkinan alternatif.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, kelompok priyayi dimanfaatkan penguasa dan memanfaatkan penguasa untuk menghasilkan dunia sosialnya sendiri, yaitu dunia sosial priyayi termasuk budaya priyayi. Penguasa selain memberikan fasilitas priyayi juga memberikan batasan-batasan yang bersifat larangan secara hegemonik.

a. Hegemoni Penjajah kepada Priyayi

Pemerintah Hindia Belanda, di dalam mengelola jajahannya, memperkuat penguasa tradisional (bupati dan priyayi) untuk berhadapan dengan rakyat. Akan tetapi, Pemerintah Hindia Belanda memperlemah mereka untuk berhadapan dengan Belanda (Kartodirdjo, 1977: 156). *commit to user*

Untuk mempertahankan status kepriyayian, kelompok priyayi sebagai kelompok budaya residual cenderung mendukung hegemoni kelompok dominan yang menjadi penguasa. Apabila yang berkuasa orang Belanda, priyayi mendukung posisi Belanda pada masa prakemerdekaan. Pada masa Jepang, kelompok priyayi mendukung Jepang demi keselamatan nasibnya. Kelompok priyayi yang pada masa sebelumnya memiliki kenikmatan hidup terpaksa mengikuti kebijakan Jepang. Pada masa pemerintahan Soekarno yang mengarah ke sosialisme, banyak priyayi yang mendukung pemerintahan Soekarno. Pada masa Orde Baru, para priyayi terpaksa menjadi subordinasi dari kekuasaan besar. Sehubungan dengan itu, Saksono dan Dwiyanto (2011: 114) menyatakan bahwa priyayi selalu berharap mendapatkan kekuasaan (jabatan) dalam pemerintahan kolonial maupun sesudah Indonesia merdeka.

1) Hegemoni pada Novel *PP*

Kelompok priyayi pada novel *PP* merupakan kelompok priyayi pegawai gupermen di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Priyayi yang ingin memiliki karier tinggi harus menyesuaikan dengan selera penguasa Hindia Belanda. Di bawah jaring-jaring hegemoni kekuasaan, priyayi menerapkan budaya yang memiliki akses negosiasi atau konsensus dengan kepentingan hegemoni penjajah. Budaya yang digunakan untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak adalah kesetiaan atau pengabdian kepada atasan dan budaya mau bekerja keras, dan menjadi orang abangan. Dengan memilih sebagai penganut abangan,

seseorang akan tidak mendapatkan kontrol ketat dari penguasa Belanda. Selain itu, bangsa Belanda lebih dekat dengan kelompok abangan daripada dengan kelompok puritan sehingga kelompok priyayi menjadi subordinat kelompok hegemoni. Hal itu sejalan dengan temuan Mattei (2003) yang mengatakan bahwa model ketiga hukum penjajah yang diterapkan kepada koloninya, yaitu penguasa membuat kekaguman dengan propaganda kepada orang yang dikuasai untuk mengarahkan penerimaan peraturan.

a). Macam-macam Hegemoni dalam Novel *PP*

Budaya priyayi sebagai tatanilai kebudayaan residual yang sudah mendarah daging pada kelompok priyayi intelektual menyebabkan priyayi mudah menyesuaikan dengan kelompok hegemonik. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, para priyayi intelektual menjadi pendukung ideologi kolonialisme yang dibawa oleh gubernemen. Priyayi yang memiliki jiwa setia kepada atasan menjadi subordinat gubernemen. Pada zaman Hindia Belanda, tokoh-tokoh yang menjadi subordinat gubernemen adalah Paman Mukarom, Dokter Soedradjat, Mantri Candu, dan *Romo* Jeksa. Mereka merupakan intelektual tradisional. Sebaliknya, tokoh-tokoh yang menentang kebijakan gubernemen adalah Martoatmodjo adalah tokoh intelektual organik sedangkan tokoh-tokoh yang mengadakan konsensus adalah Sastrodarsono, dan Lantip.

(1) Hegemoni Politik

Kelompok penguasa di dalam menyalurkan kekuasaannya kepada masyarakat sipil melalui saluran militer, ekonomi, politik, tradisional, dan ideologi (Soekanto, 2001: 301). Saluran militer berupa kontrol kekerasan. Saluran ekonomi berupa pemberian gaji yang tinggi. Saluran politik berupa peraturan yang harus ditaati. Saluran ideologi berupa induktisasi ideologi kolonialisme dengan mengembangkan feodalisme. Sehubungan dengan itu, gubernemen di dalam melaksanakan kekuasaannya tidak menggunakan kekuatan militer. Akan tetapi, gubernemen mengadakan konsensus, yaitu memberi gaji yang tinggi kepada para pegawainya. Para karyawan gubernemen yang direkrut hanya dari kelompok priyayi berpendidikan karena bagi gubernemen, priyayi sebagai *subaltern*. Artinya, kelompok yang dipandang mampu mengartikulasikan kepentingan-kepentingan kelompok hegemonik yang ditujukan kepada masyarakat dan kelompok organik.

Konsekuensi penerimaan gaji tinggi, priyayi harus mentaati kontrol dari gubernemen yang berupa peraturan ketat. Priyayi gubernemen dituntut kesetiaan. Kelompok priyayi yang telah memiliki budaya kesetiaan kepada atasan adalah tokoh Noegroho anak sulung Sastrodarsono dan para guru dan tokoh agama diharuskan mengikuti latihan militer. Berkat mengikuti latihan militer, Noegroho beralih profesi dari guru menjadi tentara. Pada masa revolusi justru kelompok priyayi yang sudah dilatih militer tersebut tidak hanya menjadi subordinat penguasa, tetapi menjadi kelompok dominan penguasa setelah bergabung menjadi tentara pelajar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kartodirdjo (1990: 81) bahwa kekuasaan yang diberikan oleh pemerintah sebagai konstruksi enfeudalisasi tidak berarti memperlemah kedudukan priyayi, tetapi justru memperkuat. Priyayi memiliki kepentingan kepada pemerintah kolonial dan masyarakat. Priyayi menempatkan diri sebagai alat pemerintah kolonial karena kepentingan ekonomi dan kepada masyarakat, priyayi menginternalkan kepentingan kolonial sehingga kekuasaan priyayi diterima oleh masyarakat.

Kelompok priyayi adalah kelompok masyarakat yang diutamakan sehingga memiliki kehidupan mapan dan dijamin sejahtera oleh pemerintah kolonial karena priyayi bisa diajak bekerja sama. Bukan karena mereka berpendidikan, tetapi karena merupakan bangsawan rendahan. Di kalangan pribumi, priyayi termasuk kelompok yang lebih maju di bidang sastra, ekonomi, dan politik (Ratna, 2008: 47). Oleh karenanya, pada masa awal Orde Baru para priyayi yang telah lama memiliki fasilitas dan menjadi subordinat kelompok dominan, justru menjadi kelompok hegemoni dalam birokrasi pemerintah.

Hal itu berbeda dengan Harimurti dan Martoatmodjo. Harimurti anak tunggal Hardoyo karena banyak bergaul dengan tokoh komunis menjadi kelompok *emergent* yaitu kelompok Lekra yang memusuhi kelompok hegemonik, dalam hal ini kelompok ABRI dan Partai Nasional Indonesia. Martoatmodjo adalah tokoh pergerakan yang memiliki ideologi berbeda dengan kolonialisme.

Oleh karena, Harimurti dan Matoatmodjo memusuhi kelompok hegemonik, sebagai kelompok *emergent*, mereka ditekan oleh kelompok hegemonik dan terkalahkan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Faruk (1994: 80) bahwa kebudayaan dominan bersifat selektif dan cenderung memarginalisasikan dan menekan seluruh praktek manusia yang lain. Akan tetapi, proses itu selalu merupakan proses peperangan dan konflik.

Konflik kaum revolusioner kemerdekaan dengan kelompok penjajah menimbulkan ketidakpastian. Dalam menghadapi hal tersebut, sikap Raja Mangkunegara menurut Giddens (Sztompka (2010: 99) di dalam menghadapi ketidakpastian menerima secara pragmatis dengan memusatkan perhatian pada tugas sehari-hari sebagai alat kolonialis dengan menekan kegelisahan dan kesadaran pada kebijakan pemerintah kolonialis. Berbeda dengan Hardoyo, sebagai nasionalis ia lebih memilih menentang kolonialis secara radikal. Karena Sultan Yogyakarta memihak kepada kelompok prokemerdekaan, Hardoyo memilih berpihak kepada Sultan. Hal itu juga sejalan dengan teori Giddens (Sztompka, 2010: 99) bahwa reaksi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian mempertahankan optimisme sehingga keadaan akan lebih baik.

Belanda di dalam menggunakan saluran politik menimbulkan kesejahteraan bagi priyayi. Berbeda dengan itu, Jepang menggunakan saluran kekuasaan militer. Akibatnya, segala yang berbau Belanda dilarang. Kelompok priyayi yang menikmati kesejahteraan pada zaman Belanda diruntuhkan oleh dominasi Jepang. Hal ini sejalan

dengan pernyataan Ratna (2008: 412) bahwa peranan Jepang pada akhir kekuasaan kolonial Belanda menghapuskan kebudayaan Eropa, melarang berbahasa Belanda dan menghancurkan bangunan-bangunan Belanda sebagai akibat tidak ada undang-undang perlindungan monumen sejarah.

(2) Hegemoni Bahasa

Kelompok hegemonik cenderung menyebarkan bahasanya kepada masyarakat sipil. Peristiwa yang diceritakan dalam novel *PP* adalah pada masa pemerintah Hindia Belanda sehingga bahasa yang memiliki derajat tertinggi adalah bahasa Belanda. Priyayi yang menginginkan kedudukan tinggi di gubernemen berusaha belajar bahasa Belanda. Seorang atasan yang berbahasa Belanda kepada bawahannya, bawahan sebagai lawan berbicara merespons percakapan tersebut dengan bahasa Jawa. Apabila bawahan membalas ucapan dengan berbahasa Belanda merasa tidak sopan karena menganggap dirinya memiliki kepandaian yang sejajar dengan atasan. Selain itu, bahasa Jawa sebagai bahasa orang terjajah ditempatkan sebagai bahasa inferior. Belanda telah menggunakan label bahasa pribumi sebagai bahasa inferior. Belanda juga memberi label pribumi dengan istilah *inlander* yang memiliki konotasi tidak memiliki pengetahuan, bodoh, dan tak terdidik (Setiawan, 2015: 19).

Dengan label bahasa Belanda sebagai bahasa penguasa, orang-orang pribumi pun mengukur derajat kecendekiaan seseorang dari penguasaan bahasa Belanda. Penyebabnya, Belanda membatasi orang yang diperkenankan mempelajari bahasa Belanda yaitu orang yang berpendidikan tinggi atau keturunan Belanda. Pribumi

yang mampu berbahasa Belanda dengan baik akan mendapatkan jabatan yang mapan dan pengakuan dari masyarakat sebagai orang kelas atas (Setiawan, 2015: 18).

Pada zaman pendudukan Jepang, hal-hal yang berbau bahasa Belanda dihilangkan oleh Jepang, diganti dengan istilah Jepang. Kontrol Jepang kepada masyarakat sipil sangat keras sehingga masyarakat yang terjajah tersebut juga cepat untuk menyesuaikan diri dengan hegemoni Jepang. Nama sekolah dan nama lembaga resmi diganti dengan nama istilah berbahasa Jepang. Bahasa Jepang yang belum menginternal ke masyarakat sipil mengakibatkan penderitaan masyarakat sipil karena sering menimbulkan salah paham.

Bahasa Jepang hanya diajarkan beberapa tahun oleh para pemegang kekuasaan, dibanding dengan bahasa Belanda, Jepang lebih berhasil di dalam menanamkan bahasanya. Pada awal pendudukannya, kolonialis Jepang menganggap perlu meningkatkan pengetahuan bangsa Indonesia. Oleh krenanya, Jepang dapat memanfaatkannya untuk menghadapi bangsa barat dalam Perang Dunia II (Ratna, 2008: 244).

(3) Hegemoni Pendidikan

Hegemoni pendidikan tampak pada perjuangan Martoatmodjo diikuti oleh Sastrodarsono. Wujud perjuangan Sastrodarsono yaitu mendirikan sekolah rakyat partikelir, kemudian diperingatkan dan diancam oleh *School Opziener* pengganti Martoatmojo. Tindakan Sastrodarsono bisa dinilai melawan kebijakan kolonial dan dianggap sekolah liar.

Tujuan sekolah swasta yang sering dinyatakan oleh pemerintah kolonial sebagai sekolah liar adalah untuk meningkatkan pendidikan demi mencapai kemerdekaan. Pemerintah kolonial tidak senang dengan berdirinya sekolah-sekolah swasta karena 1) menghindari ideologi yang bertentangan dengan pemerintah, 2) mengurangi pribumi yang mampu berbahasa Belanda sehingga mampu mengadopsi ilmu pengetahuan yang akan merugikan kelangsungan kolonial. Oleh karenanya, pemerintah kolonial mengawasi dengan ketat kepada sekolah-sekolah swasta yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membebaskan dari jeratan superioritas hegemoni barat (Ratna, 2008: 69).

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial sebagai konsekuensi dari politik etis, membuat para priyayi dan *elite* pribumi berpikir dan berpandangan hidup secara barat. Hal ini oleh Kartodirdjo (1990: 253) dinyatakan bahwa pendidikan secara ideal bertujuan untuk mendorong pribumi untuk menjadi pemilik kebudayaan barat sehingga bangsa pribumi terhegemoni oleh kebudayaan kolonial.

Hegemoni pendidikan dalam novel *PP* tidak hanya dari pemerintah kolonial. Belanda. Akan tetapi, pendidikan dalam novel *PP* juga dihegemoni oleh Jepang. Bahkan, Jepang menggunakan kekerasan di dalam menghadapi jajahannya dengan menumbuhkan mitos saudara tua. Jepang juga menutup sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Dalam proses belajar mengajar, guru dilarang menggunakan bahasa Belanda, tetapi guru diminta menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Jepang. Dalam realitas sejarah, sekolah-sekolah menengah partikelir ditutup. Banyak pelajar

yang disiksa di Borneo. Bahkan, mereka dibunuh secara besar-besaran karena Jepang ingin menguasai Indonesia sepenuhnya (Majelis Luhur PT, 2013: 197).

Pendidikan pada zaman Jepang sebagai alat agar dalam waktu dekat bisa memenangkan Perang Asia Timur Raya. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan tenaga yang terampil di bidang militer. Pendidikan pada zaman Jepang banyak perubahan karena segala perbedaan kelas sosial priyayi dan *wong cilik* dihilangkan. Jenis sekolah-sekolah diganti. Sekolah Rendah atau *Lagere Ouderwijs* diganti dengan *Kokumin Gakko* yang terbuka bagi semua penduduk. Sekolah-sekolah menengah juga diganti dengan istilah Jepang sedangkan hampir semua perguruan tinggi ditutup (Mudyahardjo, 2001: 269). Oleh karena itu, Jepang tidak hanya menghegemoni masyarakat di bidang pendidikan, tetapi memerintah secara militeristik, diktator totaliter, dan fasisme yang menyengsarakan masyarakat sipil.

(4) Hegemoni Media

Gubernemen di dalam melaksanakan hegemoni dengan membuat berbagai peraturan dan kontrol kepada para priyayi gubernemen. Peraturan itu antara lain, gubernemen mengadakan kontrol ketat kepada para pegawainya untuk tidak bergaul dengan para aktivis pergerakan nasional, dan para priyayi dilarang menyimpan dan membaca majalah-majalah atau bacaan yang bertentangan dengan ideologi gubernemen. Orang yang senang membaca dan mendiskusikan majalah *Medan Priyayi* seperti Martoatmodjo dianggap gubernemen sangat membahayakan gubernemen di dalam melaksanakan hegemoni kolonialismenya. Dengan media massa

inilah, para pemikir politik yang berpengaruh dan pejabat pemerintah menjadikan lahan sponsor dan sensor politik negara (Faruk, 1994: 107).

Majalah *Medan Priyayi* dan *Surotomo* dilarang oleh kelompok hegemoni. Pelarangan tersebut karena majalah sebagai media massa merupakan representasi hasil seleksi dan konstruksi redaksi dalam membentuk realitas sehingga hasil seleksi tersebut mengandung kepentingan redaksi. Berita-berita mengandung versi tertentu. Mereka menawarkan pandangan-pandangan ideologi yang dirangkai dan disebarluaskan (Barker, 2009: 276).

Majalah tersebut dianggap oleh kelompok hegemoni membawa suara bagi sekalian raja-raja, bangsawan asli, priyayi, dan saudagar bumiputra. Oleh karenanya, Majalah tersebut dianggap sebagai media pergerakan dari kelompok *emergent* yang dikhawatirkan bisa menghasut masyarakat sipil. Majalah tersebut dianggap mengganggu kekuasaan kolonial karena kekuasaan media massa adalah kekuasaan sosial yang berfungsi mengakses wacana publik. Pihak yang bisa mengontrol wacana publik secara tidak langsung dapat mengontrol pemikiran dan persepsi, termasuk ideologi masyarakat (Setiawan, 2015: 21).

Majalah *Medan Priyayi* menurut Kartodirdjo (1977: 299) didirikan oleh Raden Mas Tirtohadisoerjo seorang pengusaha pertama di Indonesia yang bergerak di bidang penerbitan. Selain majalah tersebut, Tirtohadisoerjo juga menerbitkan majalah *Soeloeh Keadilan*. Majalah dan penerbitnya dapat sorotan dari Dr. Rinkes karena Tirtohadisoerjo berperan dalam mendirikan Syarekat Dagang Islam.

2) Hegemoni dalam Novel *Ct*

Kekuatan ekonomi membuat seseorang berani menghadapi hegemoni penguasa. Dengan kekuatan ekonomi seseorang mampu mencukupi kebutuhan sendiri tanpa gaji dari pemerintah. Berkaitan dengan hal tersebut, Pak Bei bukan pegawai pemerintahan sehingga leluasa untuk memberikan kritik-kritik kepada kebijakan penguasa yang hegemonik. Akan tetapi, apabila seseorang hidupnya bergantung kepada pemerintah seperti Sastrodarsono sulit menghadapi kebijakan pemerintah karena mereka sendiri merupakan orang pemerintah.

Bila dibandingkan dengan Kapten Sarjubehi, tokoh Sastrodarsono dan Pak Bei memiliki perbedaan. Pak Bei, Kapten Sarjubehi adalah priyayi bangsawan sedangkan Sastrodarsono adalah priyayi intelektual yang berasal dari petani. Pak Bei dan Kapten Sarjubehi merupakan bangsawan yang dekat dengan Sinuhun Pakubowono. Posisi sinuhun yang dihadapi oleh Pak Bei hanya sebagai kepala keluarga atau *trah* keraton. Sinuhun dan kelompoknya merupakan kelompok yang mengadakan revolusi pasif dengan cara menjaga mitos kesakralan keraton untuk mempertahankan kejayaan leluhur di masa lampau. Hal itu sejalan dengan pernyataan Gramsci (Simon, 2004: 68) bahwa revolusi pasif merupakan respons yang khas kelompok penguasa ketika hegemoninya terancam secara serius sehingga perlu berbagai upaya untuk membangun hegemoninya.

Pandangan kesakralan keraton merupakan upaya kelompok hegemonik di dalam mempertahankan pengaruhnya dengan mengembangkan *common sence* atau

pemikiran awam. Dalam kaitan ini, Gramsci (Simon, 2004: 27) menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan cara orang awam yang tidak kritis dan tidak sadar dalam memahami dunia. *Common sence* tersebut dikembangkan oleh priyayi kepada masyarakat Jawa yang berupa mitos Nyai Roro Kidul pembela Raja Mataram (Purwadi, 2007: 61), menikah di bulan Suro akan mendapatkan celaka, dan untuk menjadi penguasa atau priyayi luhur harus mendapatkan wahyu.

Common sence tersebut juga menjadi pegangan Pak Bei untuk mengkritisi kebijakan presiden dan kebijakan keraton, tetapi Pak Bei selalu menjadi subordinat pemerintah dan keraton karena Pak Bei percaya pada mitos wahyu. Ada bermacam-macam wahyu: *wahyu cakraningrat*, *wahyu kapunjanggan*, *wahyu kaprajuritan*, dan *wahyu sudagaran* (Supriadi, 2001: 106). Pada umumnya priyayi pada zaman pascakemerdekaan masih percaya adanya wahyu-wahyu tersebut. Mitos wahyu tersebut sebagai *commonsence* diinternalkan oleh priyayi kepada masyarakat Jawa sebagai cara ungui mengukuhkan kekuasaan dan kewibawaan kepriyayian.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Santosa, dkk (2013: 158) bahwa untuk meraih status kepriyayian orang Jawa masih ada yang percaya pada mitos wahyu atau *pulung*. Cara mencari *pulung* dengan *laku prihatin*. Apabila laku berhasil, seseorang akan mendapatkan harta, kekuasaan, atau kepandaian. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan strategi mengolah diri pribadi, strategi interaksi sosial, dan strategi berinteraksi dengan Tuhan (Endraswara, 2013: 25).

a) Macam-macam Hegemoni dalam Novel *Ct*

Novel *Ct* berisi persoalan bagaimana Pak Bei dan keluarganya sebagai priyayi bangsawan intelektual dan pengusaha batik tulis canting dalam menghadapi hegemoni politik. Hegemoni tersebut dilakukan oleh negara dan keraton.

(1) Hegemoni Politik.

Priyayi sebagai kelompok *emergent* yang secara lahiriah merupakan kelompok residual karena memiliki status priyayi menghadapi berbagai jenis hegemoni dengan caranya sendiri. Pak Bei yang memiliki orientasi politik nasionalisme dan kapitalisme, menghormati dan setia kepada Bung Karno, tetapi memiliki keberanian tidak setuju dengan kebijakan Bung Karno yang terlalu mengarah ke sosialisme.

Resiko melawan hegemoni pemerintah pada saat itu diberi predikat sebagai kontrarevolusi. Priyayi bangsawan intelektual sebagaimana Pak Bei tidak takut menghadapi segala resiko karena ia sadar bahwa nuraninya memang harus melakukan seperti itu. Bangsawan yang memiliki kekuatan ekonomi di antara kelompoknya berani menghadapi kebijakan penguasa. Meskipun hegemoni bersifat etis-politis, hegemoni juga harus bersifat ekonomis yang dibangun di atas fungsi yang menentukan dari seorang pemimpin dalam sektor produksi yang vital (Simon, 2004: 117) karena hakikat dari tujuan utama hegemoni pada kekuasaan ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut, di dalam novel *Ct* terungkap bahwa bangsawan intelektual di dalam menghadapi hegemoni memiliki standar ganda. Sebagai warga

sipil memilih menjadi subordinat dari kelompok hegemonik apabila kebijakan penguasa menguntungkan. Akan tetapi, selaku bangsawan kapitalis yang berkuasa di antara kelompok proletar, bertindak sebagai artikulatur motivator untuk bekerja keras dan jujur kepada penguasa merupakan hasil dari politik artikulasi tentang *common sense* (Barker, 2009: 88).

3) Hegemoni pada Novel *GT*

Budaya Putri Parasi dan Kapten Sarjubehi di dalam menghadapi hegemoni kumpeni dengan cara mengadakan negosiasi dengan kumpeni dan Raja Pakubuwono. Putri Parasi dan Kapten Sarjubehi setia kepada dua pihak tersebut karena Putri Parasi dan Kapten Sarjubehi bangsawan yang secara kultural menjaga *trah* sebagai kekuatan wahyu dan pihak kumpeni sebagai kekuatan ekonomi. Hegemoni raja yang dihadapi oleh Kapten Sarjubehi adalah raja yang pada masa prakemerdekaan masih memiliki kekuasaan di wilayah Karesidenan Surakarta dan sekitarnya, tetapi dibayang-bayangi hegemoni kumpeni. Posisi sinuhun sebagai adik dari ibu Putri Parasi sangat menguntungkan Kapten Sarjubehi sebagai opsir di legiun kasunanan untuk melaksanakan nepotisme menjadi subordinat legiun kumpeni.

Kekaguman masyarakat pribumi kepada orang-orang Belanda telah lama diinternalkan oleh kumpeni. Kekaguman tersebut menimbulkan stereotip bahwa Belanda lebih baik daripada pribumi (Mattei, 2003). Hal itu berdampak pada keinginan Putri Parasi di dalam memutasikan suaminya. Selain mutasi tersebut berlatar belakang ekonomi juga berlatar belakang kehormatan bahwa kumpeni lebih

baik daripada kasunanan. Belanda lebih baik daripada pribumi. Stereotip tersebut diartikulasikan oleh bangsawan kepada masyarakat pribumi demi kepentingan status sosial ekonomi bangsawan dan kumpeni sebagai kelompok hegemonik. Dengan cara tersebut, peran politik kelompok penguasa terhadap kelompok subaltern (priyayi), kelompok subaltern diberi otonomi untuk mempengaruhi kualitas organik masyarakat yang berhubungan dengan stereotip Belanda dan pribumi (Salamini, 1981: 69)

a) Macam-macam Hegemoni dalam Novel *GT*

Belanda dalam melaksanakan hegemoni membuat stereotip perwira Belanda lebih berdisiplin daripada perwira pribumi. Masyarakat kecil banyak yang takut pada kedatangan Belanda karena di mata masyarakat, Belanda adalah manusia super yang menjadi kelompok penguasa yang mendominasi aspek kehidupan. Mereka pada umumnya tidak berani berhadapan dengan orang-orang Belanda karena merasa bodoh. Keseganan masyarakat kepada kelompok hegemonik antara lain disebabkan oleh lokasi tempat tinggal antara perwira kumpeni, perwira pribumi, dengan prajurit kumpeni yang berasal dari pribumi relatif berjauhan. Selain itu, sebetulnya secara pribadi sikap orang-orang Belanda kepada orang-orang pribumi cukup ramah apabila orang pribumi mampu berkomunikasi dengan bahasa Belanda.

(1) Hegemoni Politik

Kelompok dominan bangsa Belanda sangat berkepentingan dengan para bangsawan pribumi karena para bangsawan memiliki pengaruh yang tinggi bagi

mobilisator masyarakat pribumi. Oleh karena itu, kelompok dominan sebagai kelompok hegemonik Belanda memberi kesempatan seluas-luasnya kepada bangsawan pribumi untuk mengembangkan kebudayaan residual. Para bangsawan priyayi dibuat untuk memuja-muja tradisi leluhurnya yang feodalistik dan paternalistik dengan mitos dan kearifan lokal para pribumi. Dengan mengembangkan kearifan lokal nilai-nilai kesetiaan kepada atasan, mau bekerja keras, dan mempercayai mitos-mitos, bangsa Belanda bisa mengukuhkan kekuasaannya dengan memanfaatkan kharisma priyayi bangsawan sebagai alat hegemoni. Hal tersebut sesuai dengan teori Gramsci (Holub, 1991: 57-58) bahwa hegemoni tidak terbatas sebagai kekuatan politik, tetapi juga melalui kekuatan kebudayaan, kepemimpinan moral, dan intelektual dalam masyarakat jajahan.

Adanya konsensus atau negosiasi disebabkan oleh adanya perang posisi antara kelompok dominan yang menjadi kelompok hegemonik dengan kelompok *emergent* atau kelompok residual. Akan tetapi, di dalam novel *GT* tidak ada perang posisi antara kelompok hegemonik dengan kelompok masyarakat sipil karena kontrol yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda tidak mendapatkan perlawanan dari rakyat. Justru hampir setiap orang pribumi kagum segan takut dan ingin sekali menjadi orang Belanda. Namun, karena mereka pada umumnya tidak menikmati pendidikan yang diselenggarakan oleh orang Belanda mereka hanya hidup sesuai dengan putaran waktu. Satu-satunya impian hanya ingin diselir oleh orang Belanda atau menjadi orang kaya seperti tokoh Raminem.

Kekaguman pribumi pada bangsa Belanda disebabkan ada garis warna yang terdapat dalam setiap masyarakat kolonial. Bangsa kulit putih adalah bangsa superior dan bangsa pribumi adalah bangsa inferior. Kaum kulit putih berada di atas, kaum pribumi berada di bawah yang menyerupai kasta (Kartodirdjo, 1977: 96).

(2) Hegemoni Bahasa

Novel *GT* memiliki latar waktu pada zaman prakemerdekaan. Daerah yang diceritakan merupakan daerah pendudukan Belanda. Bahasa yang digunakan oleh kelompok dominan sebagai kelompok hegemoni adalah bahasa Belanda. Bahasa yang digunakan kelompok dominan menjadi bahasa kelas satu dibanding bahasa daerah yang digunakan orang awam. Kemampuan berbahasa Belanda baik secara lisan maupun tulis merupakan kebanggaan bagi bangsawan Surakarta karena para bangsawan juga masih banyak yang buta bahasa Belanda. Superioritas bahasa Belanda dilukiskan pengarang dengan menampilkan Putri Parasi berbahasa Belanda dengan keponakannya yang bernama Kus Bandarkum. Pembicaraan berbahasa Belanda dua bangsawan tersebut menunjukkan bahwa kualitas priyayi tidak hanya terletak pada aspek genetik, tetapi juga aspek intelektualitas kebarat-baratan dengan masih menjunjung budaya keraton.

Bahasa Belanda merupakan bahasa intelektual, bahasa resmi, bahasa administrasi, dan sebagai alat komunikasi para bangsawan dan penjajah. Orang awam di sekitar asrama kumpeni sudah terbiasa mendengar dialog berbahasa Belanda dari para opsir kumpeni, termasuk Teyi mampu berbahasa Belanda secara fasih padahal

bahasa Belanda tabu bagi orang awam. Oleh karena itu, seseorang yang mampu berbahasa yang digunakan oleh kelompok hegemoni dianggap sebagai seseorang yang mendapatkan masa depan yang lebih baik. Keadaan tersebut dikondisikan oleh Belanda sebagai kelas yang berkuasa tidak hanya membenarkan dan memelihara dominasinya, tetapi mengatur untuk memenangkan konsensus aktif yang diatur (Patria & Arief, 2003: 33).

(3) Hegemoni Pendidikan

Kelompok dominan Belanda sangat ketat di dalam mengontrol kegiatan pendidikan orang-orang pribumi. Menurut Gramsci (Hoare & Smith, 2000: 1870), pendidikan ditujukan untuk melagengkan fungsi tradisional spesifik yang berkuasa atau yang menjadi bawahan. Pendidikan berfungsi membentuk seseorang mampu berpikir, belajar, dan berkuasa atau mengendalikan mereka yang berkuasa. Dalam hal ini, pendidikan untuk mengendalikan para priyayi yang berkuasa atau priyayi yang akan menjadi bawahan.

Hanya orang-orang yang akan dijadikan alat kekuasaan Belanda saja yang boleh menikmati sekolah-sekolah Belanda. Kelompok bangsawan pada umumnya menikmati pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa Belanda karena bangsawan sendiri memiliki kepentingan dekat dengan orang Belanda. Dengan kedekatan bangsawan dengan orang Belanda bangsawan juga akan menikmati kekuasaan di Hindia Belanda sebagaimana Kapten Sarjubehi yang menikmati pendidikan dan

karier yang menanjak baik di legiun kasunanan maupun ketika berpindah bekerja pada kumpeni.

Kedekatan bangsawan dengan bangsa Belanda juga dinikmati oleh Putri Parasi. Karena kedekatannya, ia bisa menikmati sekolah untuk orang-orang Belanda. Ia juga mendapatkan fasilitas yang berlebihan dari bangsa Belanda terutama yang berhubungan dengan pengobatan penyakit kronisnya. Fasilitas yang dinikmati juga berupa transportasi dan akomodasi pada saat melaksanakan kepindahan dari keraton untuk mengikuti suami di tangsi Lorong Belawan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hegemoni yang terdapat dalam tiga novel tersebut adalah sebagai berikut. Selain hegemoni berhubungan dengan bentuk konsensus kelompok hegemonik yang dalam hal ini pemerintah Hindia Belanda kepada subordinat kelompok priyayi, juga berwujud penekanan dominasi berbagai bidang politik, ekonomi, pendidikan, bahasa. Hal tersebut sejalan dengan temuan Silaen (2006: 67) bahwa sistem budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda membawa banyak perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Indonesia pada abad XIX. Ideologi ketidaksetaraan, pemisahan pendidikan dan pekerjaan berdasarkan ras. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda tersebut melanggar standar moral John Rawls.

b. Hegemoni Priyayi kepada *Wong Cilik*

Priyayi melaksanakan hegemoni kepada *wong cilik* melalui konsensus memberikan pekerjaan kepada *wong cilik*. Priyayi dengan kekuatan ekonominya

bersikap dermawan kepada anak buahnya. Kemudian, anak buah juga akan membalas dengan meningkatkan kesetiannya sehingga terwujud prinsip keseimbangan, keselarasan (Endraswara, 2003: 151).

Kontrol yang diberikan berupa penumbuhkembangan sopan santun, kejujuran, kesetiaan *wong cilik* kepada priyayi. Perilaku tersebut bersumber dari etika *Serat Wulangreh* yang mengacu pada kebaktian *narendra* (Harsono, 2005: 25).. Pola hegemoni semacam itu ditumbuhkan oleh *Ndoro Seten Kedungsimo* kepada Sastrodarsono. Kemudian, pola tersebut diadopsi oleh Sastrodarsono kepada Lantip di dalam novel *PP*. Pola tersebut juga berlaku pada hegemoni yang dilakukan oleh Pak Bei kepada buruh-buruhnya. Kemudian, buruh yang lolos seleksi bernama Tuginem bisa masuk ke dalam lingkungan priyayi. Tuginem yang kemudian bernama Bu Bei menjadi kelompok hegemoni, padahal semula Tuginem menjadi kelompok yang terhegemoni. Hegemoni yang dilaksanakan oleh Putri Parasi kepada Teyi sama dengan hegemoni yang dilaksanakan oleh Sastrodarsono dan Pak Bei.

Hegemoni yang dilakukan kelompok priyayi kepada *wong cilik* banyak dipengaruhi oleh gaya kehidupan *sentana dalem*. Ajaran dari keraton menyatakan bahwa orang yang dihargai orang lain adalah orang yang pandai, berkuasa, dan kaya. (Harsono, 2005: 194). Sikap hormat kepada tiga golongan orang tersebut menyebabkan hierarki sehingga orang yang pandai, berkuasa, dan kaya bisa menghemoni kepada *wong cilik*.

Hegemoni dikatakan sebagai kepemimpinan moral dan intelektual memiliki arti bahwa kepemimpinan yang dijalankan dengan cara-cara yang masuk akal dan menumbuhkan moralitas yang membela kelompok hegemoni. Sebagaimana yang dinyatakan Gramsci, kelas yang berkuasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasi, tetapi mengaturnya untuk memenangkan pemaksaan aktif terhadap kekuatan di luarnya (Patria & Arief, 2003: 146).

Priyayi di dalam melaksanakan kepemimpinan yang hegemonik menggunakan cerita dalam bentuk *Serat Wedhatama*, *Tripama*, *Wulangreh*, *Wedhatama*, dan cerita mitos wahyu kekuasaan atau *common sence*. Sastrodarsono menginternalkan ajaran moral kesetiaan seorang ksatria kepada anak-anaknya melalui cerita Sumantri *Ngenger*, Gugurnya Kumbakarna, dan Gugurnya Adipati Karna. Seorang priyayi hendaklah memiliki jasa bekti yang berwujud *watak guna, kaya, purun*, dan *nuhoni trah utama* sebagaimana nasihat Mangkunegara IV (Bratawijaya, 1997: 49).

Pola hegemoni seperti di atas relevan dengan kesetiaan tokoh Lantip. Untuk menjadi priyayi, Lantip memiliki kesamaan dengan Sastrodarsono, yaitu mengembangkan etos kerja keras dan kesetiaan kepada atasan. Atmokasan (ayah Sastrodarsono) memiliki kesetiaan kepada Keluarga *Ndoro Seten Kedungsimo* yang telah membantunya, *Embok*-nya Lantip memiliki kesetiaan kepada Keluarga Sastrodarsono.

Hegemoni dalam novel *GT* diungkapkan dengan cara memberi kekaguman kaum proletar (*wong cilik*) kepada budaya bangsawan yang tertib, halus, dan beradab. Tradisi yang mengelu-elukan raja dan leluhurnya dalam pengabdian dengan simbol kebesaran menumbuhkan tradisi “Dewa Raja” yang mengarah kepada pengkultusan (Harsono, 2005: 169). Kelompok priyayi memitoskan keluhuran bangsawan dengan wahyu (*common sence*). Mitos tersebut menginternal pada kaum proletar sehingga mempengaruhi jalan hidup kaum proletar. Kelompok priyayi berhasil memberikan konsensus dan kontrol kepada proletar. Konsensus itu berupa Teyi sebagai proletar, diberi pelajaran pengetahuan baca tulis berbahasa Belanda dan diberi keleluasaan datang di kediaman kelompok priyayi. Kontrol yang dilaksanakan berupa etiket bangsawan. Dengan demikian, tingkah laku dan tutur kata proletar selalu terkontrol. Karenanya, Teyi yang merupakan gadis proletar menjadi perempuan yang mampu tampil setaraf dengan perempuan bangsawan yang bergaya Eropa.

Hegemoni Priyayi kepada proletar yang berhubungan dengan mitos wahyu (*common sence*) mampu mengubah pandangan hidup seorang proletar yang berhubungan dengan kerumahtanggaannya. Pandangan tersebut juga terdapat pada diri proletar pada novel *PP*, *embok*-nya Lantip pada saat menjalin asmara dengan Soenandar (Kelompok priyayi). Keponakan dari Sastrodarsono. Dalam novel *Ct*, gadis proletar Tuginem juga merasa mendapatkan wahyu ketika dinikah oleh priyayi bangsawan. Begitu juga dengan selir priyayi bangsawan yang bernama Karmiyem

(perempuan proletar) merasa mendapatkan wahyu dari priyayi bangsawan. Sikap *wong cilik* yang berhubungan dengan wahyu tersebut merupakan internalisasi terbangunnya ideologi dari priyayi yaitu opini, pendapat umum, takhayul atau *common sence*. Hal itu sejalan dengan teori Gramsci bahwa *common sence* berperan dalam menopang hegemoni, kekuatan yang berfungsi mengikat masyarakat tanpa kekerasan (Ratna, 2010: 134).

4) Perbedaan Hegemoni Budaya Priyayi dalam Novel *PP*, *Ct*, dan *GT*

Hegemoni priyayi Jawa kepada *wong cilik* pada novel *PP*, novel *Ct*, dan novel *GT* memiliki perbedaan. *Wong cilik* dalam novel *PP* diungkapkan melalui tokoh Atmokasan berpencaharian buruh tani dan Ngadiyem berpencaharian penjual tempe. Hegemoni tersebut merupakan hegemoni priyayi birokratik kepada proletar buruh tani. *Wong cilik* dalam novel *Ct* adalah para buruh batik yang merupakan hegemoni priyayi bangsawan kepada proletar buruh pabrik, dan *wong cilik* dalam novel *GT* adalah Teyi berpencaharian penjual pisang goreng yang merupakan hegemoni priyayi bangsawan kepada proletar pedagang.

Priyayi yang menjadi patron *wong cilik* juga memiliki mata pencaharian yang berbeda. *Ndoro Seten Kedungsimo* dalam novel *PP* sebagai asisten wedana, *Sastrodarsono* dalam novel *PP* sebagai mantri guru, *Pak Bei* sebagai pengusaha batik, *Kapten Sarjubehi* sebagai serdadu kumpeni, dan *Putri Parasi* sebagai ibu rumah tangga. Priyayi Jawa tersebut dilihat dari kadar kebangsawanannya, *Putri Parasi* dan *Kapten Sarjubehi* memiliki kadar kebangsawanan lebih tinggi dibanding dengan *Pak*

Bei. Selanjutnya, *Ndoro Seten Kedungsimo* dan *Sastrodarsono* bukan keturunan bangsawan, tetapi menjadi priyayi karena melalui pendidikan. Putri Parasi dan Pak Bei sebagai bangsawan lebih mudah mengadakan negosiasi kepada bawahan karena memiliki kekuatan moral.

Kekuatan moral bangsawan adalah mitos-mitos wahyu kepriyayian yang sudah menjadi kepercayaan populer dan ajaran tentang *pasrah*. Kekuatan priyayi intelektual adalah ekonomi yang digunakan untuk bernegosiasi dengan *klien*. Melalui cerita wahyu, bangsawan mampu menghegemoni *klien*-nya untuk menjadi priyayi hanya dengan kepercayaan sedangkan priyayi intelektual menghegemoni *klien*-nya melalui kepentingan yang sama yaitu kepentingan ekonomi. Mitos wahyu yang diinternalkan bangsawan kepada *wong cilik* mampu menimbulkan kesetiaan total sebagaimana mitos *abdi dalem* dengan rajanya sehingga bawahan cenderung menyenangkan atasannya (Supriadi, 2001: 136). Negosiasi antara priyayi intelektual dengan *klien*-nya menimbulkan kesepakatan saling menguntungkan walaupun priyayi intelektual menuntut kesetiaan.

Mitos kewahyuan yang terungkap dalam novel *Ct* dan novel *GT* menimbulkan motivasi bagi *wong cilik* untuk mencari wahyu kepriyayian dengan berbagai upaya. Hal itu tampak pada orang tua Bu Bei dan Teyi yang ingin menjadi priyayi luhur. Orang tua Bu Bei melakukan laku prihatin agar kelak anaknya memiliki pangkat, kekuasaan, dan kekayaan. Para buruh batik memiliki kesetiaan total kepada Pak Bei karena segala kebutuhan sandang, pangan, papan tercukupi. Selain itu, mereka juga

percaya bahwa kedudukan *bei* merupakan wahyu yang tidak ada pada setiap orang. Teyi meninggalkan Supardal untuk melayani Kus Bandarkum karena mitos wahyu. Ia ingin menjadi priyayi luhur. Kekuatan ekonomi yang dilakukan oleh priyayi intelektual kepada *klien*-nya menumbuhkan motivasi saling menguntungkan. Atmokasan mengerjakan sawah *Ndoro Seten Kedungsimo* karena ingin melannggengkan kesejahteraan hidupnya. Lantip disuruh orang tuanya, *ngenger* kepada Sastrodarsono karena dengan naluri gurunya, Sastrodarsono menginternalkan ajaran *Serat Wulangreh*, *Tripama*, dan *Wedhatama*. Serat-serat tersebut juga merupakan hegemoni bangsawan kepada masyarakatnya.

Melalui *Serat Wulangreh*, ajaran yang diinternalkan adalah pendidikan pergaulan, watak, norma sosial, tatakrama, watak baik watak buruk, dan pendidikan agama (Endraswara, 2003: 105). Ajaran *Tripama* yang diinternalkan adalah jiwa pengabdian priyayi kepada negara. Ajaran *Wedhatama* yang diinternalkan kepada priyayi adalah seseorang berguna hidupnya, harus mampu memenuhi satu di antara tiga perkara yaitu *wirya* atau kekuasaan), *arta* atau harta benda, dan *winasis* atau kepandaian (Wardani, 2009: 86).

Dampak hegemoni priyayi kepada *wong cilik* yang berkaitan dengan negosiasi lebih baik daripada yang berkaitan dengan *common sence* atau mitos wahyu. Negosiasi merupakan proses kegiatan yang terukur sesuai dengan ketentuannya sedang mitos kewahyuan hanya berdasarkan kepercayaan tahayul. Mitos kewahyuan sering diselewengkan oleh kelompok priyayi untuk

mengembangkan hawa nafsunya kepada *wong cilik* sebagaimana nasib Supardal yang ditinggalkan Teyi, nasib *Gendhuk* Wagiyem yang ditinggalkan Wahyu anak Pak Bei.

Ndoro Seten Kedungsimo karena sawahnya melakukan negosiasi dengan Atmokasan. Sastrodarsono karena jabatannya melakukan negosiasi dengan Ngadiyem agar Lantip *ngenger*. Pak Bei karena kekuatan ekonomi dan mitos kewahyuannya bernegosiasi dengan para buruhnya. Kapten Sarjubehi dan Putri Parasi karena mitos-mitos keluhuran kebangsawanannya melakukan hegemoni kepada Teyi. Cara hegemoni yang dilakukan oleh Pak Bei dan *Ndoro* Seten Kedungsimo dengan *insentive power* (Wijkangka, 2008: 209). Hegemoni yang dilakukan Kapten Sarjubehi dan Kus Bandarkum melalui cara *common sence tentang* wahyu kepriyayan sebagaimana pernyataan Gramsci (Faruk, 1994: 71) bahwa setiap stratum sosial mempunyai *commonsence*-nya sendiri yang secara mendasar merupakan konsepsi yang paling tersebar mengenai kehidupan manusia. Demikian pula, pandangan *wong cilik* mengenai wahyu kepriyayan akan makin memperkuat feodalisme priyayi di hadapan masyarakat sehingga *wong cilik* di dalam melaksanakan kehendak priyayi tanpa merasa terpaksa (Damono, 2000: 153).

3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *PP, Ct.* dan *GT*

Ki Hajar Dewantara (Majelis Luhur PT, 20013: 353) mengatakan bahwa kesenian yang dipakai sebagai alat pendidikan dimaksudkan untuk mempengaruhi perkembangan jiwa anak di dalam keindahan yang berhubungan dengan keluhuran dan kehalusan hingga layak bagi manusia yang beradab dan berbudaya. Berhubungan

dengan hal tersebut, karya sastra merupakan bagian dari kesenian yang memiliki keindahan dan berguna bagi pembacanya. Oleh karenanya, karya sastra dapat dikatakan mengandung unsur keindahan dan pendidikan untuk menjadi manusia yang beradab. Karya sastra, khususnya novel *PP*, *Ct*, dan *GT* berikut ini dibahas dari segi nilai-nilai pendidikan. Teori pendidikan karakter yang digunakan untuk menganalisis tiga novel tersebut dengan teori mengajarkan pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan cara: memberi contoh, pembiasaan, pengajaran; perintah, paksaan dan hukuman, *laku*, dan pengalaman lahir batin.

a. Memberi Contoh

Dalam novel *PP*, *Ct*, dan *GT* mengandung ajaran pendidikan karakter dengan menampilkan keteladanan yang mengambil figur Sastrodarsono, Pak Bei, dan Putri Parasi. Keteladanan yang ditampilkan dalam masing-masing novel tersebut merupakan keteladanan kelompok priyayi di dalam menolong orang kecil untuk masuk ke dalam lingkungannya.

Keteladanan yang ditampilkan dalam tiga novel tersebut sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara dalam *ing ngarso sung tulada*. Artinya, priyayi sebagai tokoh masyarakat menjadi figur utama di dalam menumbuhkembangkan karakter kepriyayian agar masyarakat umum yang bukan priyayi bisa berbudi pekerti selayaknya priyayi. Tentu saja, perilaku priyayi yang ditiru adalah perilaku positif yang mendukung pembinaan moralitas. Bukan perilaku priyayi yang menyimpang dari moralitas kemasyarakatan dan moralitas ketuhanan.

Pendidik adalah manusia biasa tentu memiliki kelebihan dan kekurangan serta pernah memiliki kesalahan, entah kesalahan besar atau kesalahan kecil. Di dalam mendidik ditampilkan atau diceritakan pengalaman-pengalaman yang positif kepada peserta didik. Pendidik Jangan menampilkan pengalaman-pengalaman negatif yang pernah dialami pendidik (Lamp 2.8). Berkaitan hal tersebut, priyayi hendaklah bekerja keras untuk meraih taraf hidup yang lebih tinggi dan berbuat baik kepada sesama manusia. Priyayi hendaknya bisa menjadi teladan anak, saudara, dan masyarakat (Lamp.6 1m). Demikian pula, Lickona (2013: 106) menyatakan bahwa nilai-nilai moral itu itu hendaklah bisa ditangkap oleh peserta didik dengan contoh-contoh yang baik dan diajarkan melalui penjelasan langsung. Bertolak dari hal tersebut, novel *PP*, *Ct*, dan *GT* mengajarkan nilai-nilai secara langsung melalui perilaku tokoh-tokohnya yang mencerminkan karakter yang baik dan karakter yang buruk.

b. Membiasakan Hidup sebagai Priyayi

Proses pembelajaran dalam pendidikan karakter tidak sekaligus bisa mengubah perilaku seseorang, tetapi memerlukan proses yang disebut pembiasaan kemudian menginsyafi dan menyadari. Pembiasaan untuk bertutur dan berperilaku yang baik-baik dilakukan sejak anak-anak sebagaimana tokoh Lantip dalam novel *PP*, Tuginem (nama kecil Bu Bei) dalam novel *Ct*, dan Teyi dalam novel *GT*. Di dalam membiasakan diri, masing-masing novel memiliki variasi. Dengan membiasakan diri bergaul dan meniru pola kehidupan priyayi yang menjaga perilaku,

tutur, dan aktivitas priyayi sejak kecil akan bermanfaat bagi pembelajar di dalam menghadapi kehidupan selaku priyayi. Sejak kecil pembelajar kepriyayian sudah terlatih untuk mengetahui perilaku tutur baik dan buruk di bawah orang yang telah menjadi priyayi.

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan budi pekerti Tamansiswa. Sejak kecil pendidikan “Taman Indria” anak-anak diajar meniru perilaku sederhana yang baik sesuai dengan etika untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, beretika kepada saudara-saudaranya, dan kepada orang tua (Lamp. 2.8).

Membiasakan disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang karena hasilnya tidak bisa dilihat secara cepat. Disiplin moral berusaha membangun sikap hormat kepada diri sendiri, saudara, orang tua, lingkungan. Dengan disiplin moral, seseorang akan menghormati etika, peraturan, dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya (Lickona, 2013: 149).

c. Pendidikan

Pendidikan karakter yang bisa ditangkap pada tiga novel tersebut adalah pendidikan formal dan pendidikan informal kepada priyayi. Pendidikan formal untuk menjadi priyayi diperoleh dari sekolah yang diselenggarakan Pemerintah Hindia Belanda pada novel *PP* dan novel *GT*, dan diselenggarakan oleh Pemerintah RI pada novel *Ct*. Karakter yang diharapkan pada pendidikan Hindia Belanda agar peserta didik menjadi anak yang patuh dan setia kepada pemerintah kolonial dan membentuk priyayi yang feodalis. Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah RI berdasarkan

kebangsaan dan berketuhanan yang mahaesa serta agar peserta didik memiliki jiwa yang demokratis dan sosial.

Pendidikan formal tersebut ditambah dengan pendidikan informal melalui komunitas keluarga, yaitu karakter kepriyayan yang bersumber dari cerita wayang. Pendidikan di dalam novel *Ct* adalah pendidikan rasa sesuai dengan ajaran Ki Ageng Suryamentaram (Hadiwijaya, 2010: 175) bahwa untuk menghayati perasaan orang lain, seseorang harus bisa memisahkan rasa diri sendiri dan rasa orang lain.

Orang yang ingin menjadi priyayi harus menghayati kehidupan priyayi. Untuk menghayati kehidupan priyayi, seseorang harus bisa menghayati perasaan priyayi. Oleh karena itu, Orang tersebut perlu *ngenger* seperti Lantip, dan bekerja sebagai buruh di rumah priyayi sebagaimana Bu Bei dan Teyi. Namun, sebelum *ngenger* atau hidup menumpang kepada priyayi, pendidikan keluarga dari orang tua mendasari kepada pendidikan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara (Majelis Luhur PT, 2013: 375) bahwa orang tua sebagai guru atau penuntun; pada umumnya kewajiban ayah ibu ini sudah berlaku sendiri sebagai adat atau tradisi. Tidak hanya ibu-bapa yang beradab saja yang bisa mendidik anak-anaknya, ibu-bapa dari rakyat di desa-desa pun melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. Mereka mendidik anak-anaknya dengan usaha sebaik-baiknya untuk kemajuannya.

Sastrodarsono dan Pak Bei mendidik budi pekerti anak-anaknya dan orang yang menjadi tanggungannya melalui cerita-cerita wayang. Hal itu dilakukan karena dalam cerita wayang, tercermin perjuangan pengabdian para satria yang bisa ditiru

oleh para priyayi sebagaimana dalam cerita Mahabarata. Perjuangan orang-orang Pandawa melawan kejahatan orang-orang Kaurawa yang merebut tahta anak-anak Pandu. Dalam cerita Ramayana, juga tercermin cerita pembelaan hak-hak asasi manusia yang dilakukan oleh Ramawijaya yang patut ditiru oleh priyayi dan generasi muda. Dengan demikian, wayang merupakan sarana pendidikan karakter yang berupa hak-hak asasi manusia yang berhubungan dengan pengabdian satria kepada kebenaran dan kenegaraan juga sering diungkap dalam karya sastra dengan aktualisasi baru (Lamp. 2.1).

d. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan wujud dari pendidikan karakter agar seseorang mampu menghargai waktu, norma, dan peraturan, baik yang dibuat sendiri maupun orang lain. Kedisiplinan bisa berupa disiplin dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Kedisiplinan yang berwujud perintah yang wajib ditaati dan sanksi bagi yang melanggar ketentuan perlu dilaksanakan di dalam pendidikan karakter. Fungsi kedisiplinan agar individu yang dididik memiliki tanggung jawab dan mau menerima resiko terpaht dari hasil kelalaiannya.

Pendidikan kedisiplinan tersebut dilaksanakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *PP,Ct*, dan *GT*. Pendidikan kedisiplinan dilakukan dengan cara mendidik anak-anaknya agar selalu mentaati peraturan keluarga. Kedisiplinan bisa dilakukan kepada bawahan atau murid agar selalu mengutamakan kejujuran di dalam bekerja. Orang tua dalam mendidik anaknya bisa selalu mengarahkan agar rajin bekerja karena rejeki

tidak bisa datang secara tiba-tiba. Orang tua bisa memberikan peringatan keras apabila anak melanggar nasihatnya (Lamp. 2.10).

Menurut Ki Sutikna, hukuman atau sanksi yang diberikan kepada peserta didik menurut ajaran Tamansiswa bukan merupakan hukuman kekerasan, tetapi hukuman edukatif yang membuat anak jera melanggar. Hukuman yang mendidik adalah menyanyi berkali-kali di hadapan peserta didik yang lain, membaca puisi berkali-kali, bukan hukuman fisik seperti militer.

Apabila perbuatan anak membahayakan dirinya atau lingkungan, hukuman keras baru boleh dilakukan sebagaimana perlakuan Pak Bei kepada salah satu buruhnya yang diduga menggelapkan kain batik. Salah satu buruhnya tersebut dilaporkan ke polisi. Akan tetapi, setelah salah satu buruh tersebut tidak terbukti melakukan penggelapan, dan ternyata yang melakukan penggelapan adalah anaknya sendiri, Lintang Dewanti, kemudian laporan ke polisi dicabut oleh Pak Bei. Lintang Dewanti akhirnya juga mendapat kemarahan dan teguran yang keras dari Pak Bei. Begitu juga, dengan tindakan Sastrodarsono yang mencambuk Soenandar bisa dibetulkan menurut ajaran Ki Hajar Dewantara karena Soenandar telah berbuat di luar batas kewajaran bagi siswa seusia sekolah rakyat (Lamp. 2.8).

Selanjutnya, perkawinan perbedaan agama merupakan perbuatan mengingkari kedisiplinan dalam pendidikan karakter. Perkawinan tersebut merupakan pelanggaran terhadap masing-masing agamanya. Perpindahan agama akan menggoyahkan kerukunan keluarga. Di satu pihak menganggap, bahwa keluar dari agama merupakan

dosa besar yang tidak bisa diampuni di dunia maupun akherat. Sebaliknya, pihak agama yang dimasuki akan menganggap orang yang pindah agama akan masuk surga karena sesuai dengan misi agama yang dimasuki. Penolakan kawin beda agama dalam novel *PP* merupakan representasi kesungguhan pengarangnya dalam memeluk agama meskipun pengarang mengaku orang abangan. Penolakan tersebut sesuai dengan surat Al Baqarah ayat 21 yang berisi larangan kepada orang Islam untuk menikah dengan orang yang tidak seiman (Lamp. 2.11).

e. Laku (Tatacara Hidup Prihatin)

Strategi pendidikan karakter dilaksanakan dengan laku atau *nglakoni* yang merupakan salah satu dari *ngreti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* yaitu menjalani sesuatu sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran budi pekerti sebagai priyayi. Laku dalam masyarakat Jawa bisa berarti seseorang menerapkan nilai *riila berati* ikhlas, *nrima* tidak suka menuntut hak, *waspada-eling* berarti *ingat dan waspada*, *andhap asor* berarti rendah hati, *prasaja* berarti bersikap apa adanya, dan *sabar* berarti bisa menahan emosi (Mulder, 2005: 66).

Dalam novel *PP*, Sastrodarsono menjalani laku dengan cara menahan keinginan yang tidak relevan dengan tujuan sering disebut prihatin. Kecuali itu, Sastrodarsono juga mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang banyak. Ia menampung saudara-saudaranya untuk disekolahkan dan membuka sekolah partikelir untuk mengamalkan ilmunya kepada masyarakat banyak. Laku yang dilaksanakan

Sastrodarsono identik dengan laku yang dilaksanakan oleh Lantip. Laku yang dilaksanakan Lantip tulus, sabar, dan suka membantu kesulitan keluarga.

Pak Bei di dalam novel *Ct* melaksanakan laku dengan meredam konflik dan menjunjung tinggi kejujuran secara konsisten. Pak Bei juga mengabdikan dirinya untuk bangsa melalui berjuang mengangkat senjata dan menghidupi buruh batiknya. Putri Parasi dalam novel *GT* juga melaksanakan laku dengan mematangkan kualitas dirinya, kemudian mengamalkan kemampuannya untuk orang lain.

Laku yang dilaksanakan dalam novel tersebut bisa dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah karena laku tersebut memiliki nilai budi pekerti yang luhur. Novel merupakan salah satu media untuk mengajarkan pendidikan karakter. Novel *PP*, *Ct*, dan *GT* mewakili orang Jawa dalam mendidik karakter anak-anaknya dan orang lain. Pendidikan budi pekerti pada novel bisa diajarkan pada sekolah menengah atas dengan memfokuskan pada budi pekerti yang baik (Lamp. 3.10). Novel *PP* mengajarkan tentang baik buruknya moral priyayi. Novel *Ct* mengajarkan untuk menjadi priyayi yang disegani agar priyayi menjadi teladan dalam bertutur kata, berperilaku dan berdagang. Novel *GT* mengajarkan tentang kedisiplinan dalam segala hal dan pentingnya membaca dan menulis (Lamp. 6. Is, 2s, 3s).

f. Pengalaman Lahir dan Batin

Untuk mengajarkan karakter yang baik, diperlukan pengalaman lahir dan batin yang menopang pendidikan tersebut. *Pengalaman lahir dan batin Pak Bei,*

Sastrodarsono, Putri Parasi dalam mengajarkan karakter sudah cukup baik pada zamannya. Pak Bei yang pernah mengenyam pendidikan formal, bisa berbahasa asing, memiliki pengetahuan kebudayaan yang mendalam, pengetahuan kebatinan, pengalaman berjuang melawan Belanda, dengan segala kelebihan dan kekurangannya mampu mendidik anak-anaknya menjadi orang yang terpandang. Tujuan orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar cita-cita anak tercapai. Cita-cita ideal bagi orang Jawa adalah bertakwa kepada Tuhan, berbudi luhur, berjiwa pengabdian kepada atasan, beretika dan beretiket sesuai dengan martabat dan jabatannya (Supriadi, 2005: 192).

Pengalaman Pak Bei hampir sama dengan pengalaman Putri Parasi di dalam mengenyam pendidikan formal dan pengetahuan kebudayaan. Dua tokoh tersebut merupakan priyayi bangsawan berbeda dengan Sastrodarsono sebagai priyayi intelektual yang berlatar belakang petani, bukan bangsawan. Namun, mereka memiliki pengalaman lahir dan batin yang hampir sama. Mereka pernah mengenyam *pendidikan* formal dan memiliki semangat untuk mendidik anak-anaknya dan orang lain. Pak Bei memperoleh pengalaman kebatinan dari Ki Ageng Suryamentaram, Sastrodarsono memperoleh dari ajaran teosofi Jawa, dan Putri Parasi memperoleh pengalaman kebatinan dari banyak membaca buku-buku.

Kematangan lahir dan batin ditandai dengan sifat adil, sabar rela berkorban, memiliki kewibawaan, penggembira, bersikap baik kepada masyarakat, menguasai hal yang akan diajarkan, dan berpengetahuan luas (Purwanto, 2009: 143).

Kematangan yang diperoleh dari pengalaman seorang pendidik akan menghasilkan peserta didik yang baik. Sastrodarsono menghasilkan peserta didik anak-anaknya sendiri dan Lantip. Pak Bei selain mampu mendidik anak-anaknya juga mendidik istrinya menjadi priyayi produktif karena istrinya bisa menyatukan rasa dengan Pak Bei. Selain mendidik istrinya, Pak Bei juga berhasil mendidik para buruhnya untuk pandai bersyukur dan bersikap *nrimo*. Orang yang memiliki kematangan lahir batin, hidupnya akan berlandaskan tiga hal, keluhuran, kesejahteraan, dan ilmu pengetahuan (Jatmiko, 2005: 48).

Keteladanan tampak pada Pak Bei, Sastrodarsono dan Putri Parasi bagi peserta didiknya karena memiliki pengalaman lahir batin. Hal itu sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang berbunyi *ing ngarso sun tulada*. Pendidik yang bisa menjadi teladan adalah pendidik yang sudah *ngreti, ngrasa, nglakoni* atau sejalan dengan pernyataan Lickona (2013: 96) bahwa karakter terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.